

Bungas

Ethnobeauty Perempuan Banjar

Tutung Nurdiyana

Daftar Isi

Prakata Penulis

Kata Pengantar

Pendahuluan

Bab 1. Diskursus Kecantikan Perempuan

Kecantikan Nusantara

Pewarisan Tradisi Kecantikan Nusantara

Bab 2. Kecantikan dalam Kajian *Ethnobeauty* dan Feminisme

Perspektif *Ethnobeauty*

Kecantikan dalam Perspektif Feminisme

Teori Relasi Perempuan dan Laki-laki dalam Keluarga

Bab 3. Kecantikan Perempuan Banjar: Konsep dan Keyakinan

Konsep Cantik pada *Root Ethnic* Perempuan Banjar

Kecantikan Perempuan Banjar: *Outer* dan *Inner Beauty*

Konsep Kecantikan *Babarasih*

Keyakinan dalam Perawatan Kecantikan Tubuh

Bab 4. Perawatan Kecantikan Perempuan Banjar

Bentuk-bentuk Perawatan

Bahan Ramuan Tradisional

Biaya dan Intensitas Perawatan

Pergeseran-pergeseran Budaya dalam Perawatan

Bab 5. Kecantikan Perempuan Banjar dalam Relasi Keluarga

Pola Hubungan Laki-laki dan Perempuan dalam Keluarga Banjar

Makna Perawatan Kecantikan Perempuan Banjar dalam Keluarga

Penutup

Daftar Pustaka

Glosarium

Indeks

Tentang Penulis

PRAKATA

Puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkah rahmat dan hidayahnya sehingga penyusunan buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Banyak pihak ikut mengantarkan pada terselesaikannya penulisan buku ini, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Saya sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Lambung Mangkurat University Press yang telah memperlancar segala pengurusan penerbitan buku ini. Serta terima kasih yang tiada terhingga juga Saya sampaikan kepada Profesor Hj. Rahmah Ida, Dra., M.Comm., Ph.D yang telah bersedia memberikan pengantar buku ini.

Saya juga menghaturkan berjuta terima kasih kepada seluruh Dosen S-3-Ilmu Sosial UNAIR yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada kami selama proses perkuliahan yang dapat dijadikan sebagai bekal saya dalam pengembangan keilmuan di masa depan. Untaian terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat dan jajarannya yang telah mendukung baik moril maupun materiil, serta kolega-kolega saya di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP ULM yang telah mendukung penyelesaian buku ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu mereka untuk berbagi informasi dan pengetahuan mereka dan memberikan dorongan untuk penyelesaian buku ini. Kepada keluarga besar saya yang telah memberi dukungan dan semangat saya haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Kepada segenap pembaca, Saya mengharapkan masukan saran dan kritik bagi perbaikan buku ini selanjutnya.

Banjarmasin, Juli 2022

Penulis

Tutung Nurdiyana

KATA PENGANTAR

Perempuan dan Kecantikan Lokal dalam Masyarakat Banjar

“Perempuan harus cantik”, demikian pandangan yang dilekatkan pada perempuan di mana pun. Perempuan dan kecantikan adalah dua terma yang seolah melekat dan dilekatkan dalam konteks gender, budaya dan masyarakat. Namun seringkali yang terjadi, kecantikan tidak membuat perempuan menjadi berdaya, melainkan tidak sedikit perempuan yang terpuruk dan terperangkap oleh terma kecantikan ini. Isu-isu kecantikan pada perkembangannya mengalami pembiasan makna sosial dan kultural. Cantik tidak hanya diidentik dengan *make up* dan segala yang berkaitan dengan perawatan diri; namun cantik melekat pada aspek-aspek yang mengganggu dan mengukuhkan subjek posisi perempuan dan eksistensinya di masyarakat. Kecantikan lalu menjadi krusial dalam konteks sosial dan kultural di masyarakat karena praktik-praktik kecantikan dan yang berhubungan dengan kecantikan pada akhirnya menjadi salah satu komponen penting dalam konten kebudayaan sebuah masyarakat yang di dalamnya penuh dengan wacana baik yang berujung pada kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan serta yang sebaliknya justru mengukuhkan posisi perempuan.

Naomi Wolf (1990) dalam bukunya *Beauty Myth* menjelaskan bahwa kekuasaan sosial, ditambah dengan tekanan kapitalisme dan media massa, telah memberikan standar yang berdampak pada persoalan penampilan fisik perempuan dan standar-standar perilaku dan seksualitas perempuan pada akhirnya. Tekanan-tekanan tersebut telah membuat kondisi yang tidak sehat bagi perilaku perempuan dan penerimaan masyarakat terhadap sosok perempuan. Wolf juga berargumen bahwa semakin kuatnya tekanan-tekanan, terutama legal/aturan, dan hal-hal yang tersembunyi di balik eksistensi budaya, maka semakin sulit bagi perempuan untuk lebih merdeka dan berpeluang mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat. Dengan menggunakan konsep “*iron maiden*,” Wolf menekankan bahwa standar yang tak bisa dicapai secara intrinsik oleh perempuan, pada akhirnya menghukum perempuan secara fisik dan psikologis sebagai akibat kegagalan dan tak mampu memenuhi standar sebuah kecantikan dan perilaku yang mengikutinya yang telah disirkulasikan dalam praktik-praktik diskursif gender dan masyarakat. Wolf juga mengkritik bahwa industri pakaian/*fashion* and kecantikan/*beauty products* telah mengeksploitasi perempuan, atas nama mitos, maka

perempuan tergerus untuk mengonsumsi produk-produk komersial dan simbolik kecantikan untuk menjadi ‘cantik.’ “*The choice to do whatever we want with our faces and bodies without being punished an ideology that is using attitude, economic pressure, and even legal judgements regarding women’s appearance to undermine us psychologically and politically,*” (Wolf, 1990: 17-18).

Bermunculannya industri kecantikan dan fesyen di Indonesia sendiri begitu signifikan. Rumah-rumah mode, desain pakaian bagi perempuan yang cepat berkembang dan berubah seiring waktu, dan promosi promosi di media massa dan media sosial. Paralel dengan kondisi ini adalah bertumbuhnya industri kecantikan di tanah air mulai dari kosmetik lokal hingga keranjang kosmetik luar, terutama dari Korea seiring dengan popularitas Kpop di Indonesia sejak awal tahun 2000an. Berdirinya klinik-klinik kecantikan di kota-kota besar dan praktik-praktik budaya ‘*endorser*’ dan ‘*beauty influencer*’ yang mulai berkembang di pertengahan tahun 2000an membuat semakin terbukanya arena kecantikan bagi perempuan. Maka penggunaan kata klinik kecantikan lebih populer dan menjamur, daripada konsep yang pernah populer sebelumnya seperti salon-salon kecantikan yang sudah mengalami persepsi dan pemaknaan negatif. Salon tidak lagi menjadi ‘*beauty parlour*’ atau salon kecantikan belaka, melainkan “dituduh” menjalankan praktik-praktik ilegal prostitusi karena salon tidak hanya menyediakan layanan kecantikan, tetapi juga pijat tradisional atau *traditional massage*.

Berbeda dengan praktik-praktik kecantikan di beberapa daerah di Indonesia, yang identik dengan tekanan terhadap perempuan sebagaimana digambarkan oleh Wolf, praktik kecantikan di kota Banjarmasin, menjadi sebuah ‘*pleasure moment*’ untuk memanjakan tubuh perempuan karena perawatan kecantikan telah menjadi kebutuhan dan senantiasa dilaksanakan dalam kehidupan keseharian perempuan Banjar yang disebut dengan *Batimung*. Masuknya klinik-klinik kecantikan di kota Banjarmasin, tidak serta merta menggantikan rumah-rumah *timung* yang sudah ada tetapi menjadi tantangan bagi rumah-rumah *timung* untuk mempertahankan eksistensi mereka sehingga rumah *timung* mengadaptasi berbagai bentuk perawatan kecantikan modern. Begitu juga sebaliknya ‘klinik-klinik kecantikan’ modern juga menyediakan layanan-layanan perawatan kecantikan tradisional *batimung* yang biasanya ditawarkan pada rumah-rumah *timung* karena tradisi *batimung* sudah mandarah daging pada perempuan Banjar meskipun di sisi lain perempuan Banjar juga melaksanakan perawatan kecantikan modern. Hadirnya dua lembaga kecantikan memanjakan perempuan Banjar untuk melakukan perawatan kecantikan secara intensif untuk memenuhi hasrat perempuan Banjar untuk tampil cantik.

Fenomena sosial inilah yang menjadi kajian dari buku ini. Sebuah hasil kajian Antropologi Sosial yang mencoba menginvestigasi fenomena kecantikan perempuan Banjar dan praktik-praktik sosial kultural perawatan kecantikan dan tempat-tempat perawatan kecantikan *timbang*. Masyarakat Banjar mempunyai kearifan tradisional dengan material material perawatan kecantikan bagi perempuan yang masih dilakukan dalam kehidupan keseharian perempuan Banjar. Buku ini juga menggambarkan bagaimana hiruk-pikuk perempuan Banjar dalam perawatan kecantikan karena terkait dengan budaya lain yang di dalamnya memasukkan kecantikan sebagai komponen penting dalam konten kebudayaan masyarakat Banjar.

Buku ini menjadi referensi yang menarik dan diperlukan dalam studi terkait Antropologi Sosial, kajian budaya/*cultural studies*, dan *gender studies* untuk membedah praktik-praktik diskursif dalam masyarakat terkait dengan *local experiences and everyday life culture*. Saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini dan semoga buku ini memberikan tebaran ilmu bagi siapa saja yang merujuknya.

Prof. Rachmah Ida, Dra. M.Comms. Ph.D
Guru besar kajian media dan budaya Universitas Airlangga

Pendahuluan

Pada umumnya, kecantikan perempuan dinilai orang atau masyarakat dari sudut pandang fisik. Kecantikan lebih dilihat dari sisi-sisi keindahan perempuan secara kasat mata atau lahiriah. Selintas, orang menilai cantik dari fisik. Penilaian kecantikan dari fisik semacam ini sudah ada sejak zaman dulu. Hal ini seperti diungkap dalam pengamatan yang pernah dilakukan oleh Atmodjo (1984). Menurutnya, dalam prasasti Karangtengah yang bertarikh 746 Saka (825 Masehi) diketahui bahwa Sri Pramodawardhani, putri raja Samaratungga, mempunyai kecantikan luar biasa. Kecantikan itu dilukiskan bagaikan bulan purnama (*candramaso*). Suaranya merdu bagaikan burung kalawinka, dan bila berjalan berlenggak-lenggok bagaikan seekor angsa (*gatih ca hansat*). Cara berjalan sang putri yang demikian, diibaratkan seperti *macan luwe* atau harimau lapar (Tilaar, 2017).

Penilaian kecantikan perempuan dari sudut pandang lahiriah juga diungkap dalam kitab klasik Kama-kalpa (*The Hindu Ritual of Love*) yang diterjemahkan oleh P. Thomas, bahwa kecantikan perempuan adalah yang memiliki bentuk tubuh ideal (*ideal type*) seperti tipe Padmini atau perempuan bunga Padma/Tunjung Abang (*lotus woman*). Tipe Padmini merupakan perempuan yang mempunyai tipe menarik, yaitu mata yang indah bagaikan mata anak kijang dengan sudut pandang berwarna kemerah-merahan. Roman mukanya yang cantik bagaikan bulan purnama, suaranya manis dan merdu, kulitnya halus bagaikan daun kelopak kembang sirisha (*acacia sirissa*), kulit wajahnya berwarna keemasan bagaikan bunga champaka (*michelia champaka*), cairan tubuhnya (*secretion*) berbau harum bunga teratai (*nelubium nelumbo*), dan warna yang digemarinya putih (Tilaar, 2017).

Pada era sekarang, perempuan dikatakan cantik juga masih dari sudut pandang secara fisik. Hal ini disebabkan karena secara kasat mata yang terlihat pertama kali oleh indera kita adalah mata, sehingga pertama melihat perempuan cantik adalah secara fisiknya. Seperti diungkap dalam penelitian Sigma Research di tahun 2017 yang melibatkan 1200 responden, diketahui bahwa kebanyakan orang mendefinisikan kecantikan sebagai tampilan fisik. Dalam penelitian ini, tiga kategori penilaian untuk mendefinisikan kecantikan meliputi *beauty*, *brain*, dan *behaviour*. Lebih dari 40% jawaban responden mendefinisikan kecantikan berdasarkan kondisi fisik, hanya 14,8% saja yang berdasarkan kepribadian yang menarik, dan 9,5% menganggap perilaku ramah sebagai cantik. Sementara kemampuan intelektual, tidak terlalu dianggap (jawaban responden 6,1%) sebagai salah satu sifat yang menentukan definisi cantik

(<http://lifestyle.kompas.com>).

Pada dasarnya, kecantikan seorang perempuan memang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Kecantikan, atau cantik, tidak hanya dilihat secara fisik atau lahir saja, tetapi juga dari kecerdasan perempuan, perilaku, dan sifat seseorang atau batiniah. Konsep Friedan (2001) tentang kecantikan lahiriah dan batiniah dapat menyentuh aras kecantikan dan tubuh perempuan, namun dalam pemaknaan yang sedikit berbeda. Misalnya perubahan orientasi perempuan Amerika di tahun 1960-an, dijelaskan oleh Friedan (2001) bergeser dari orientasi peran domestik ke peran publik. Perbedaan orientasi ini pun telah mengubah mitos masyarakat Amerika tentang peran perempuan, seks serta kecantikan. Peningkatan kualitas perempuan untuk penguatan kualifikasi telah membawa perubahan makna kecantikan pada diri perempuan, di mana kecantikan tidak semata-mata secara fisik, tapi juga sekaligus kecantikan dari dalam (*inner beauty*). Munculnya konsep kecantikan dari dalam (*inner beauty*) ini akhirnya menumbuhkan imaji tertentu pada perempuan cantik, sehingga perempuan cantik secara fisik dapat dilengkapi dengan kecantikan dari dalam. Misalnya perempuan yang terlihat cerdas dan terampil menjadi parameter kecantikan perempuan Amerika kontemporer.

Pada diskursus tersebut, buku ini adalah hasil penelitian penulis yang mendalami wacana-wacana terkait kecantikan perempuan dalam masyarakat Banjar. Dalam pengertian umum, studi tentang perempuan diartikan segala studi yang fokus perhatiannya pada perempuan, serta tentang bagaimana feminitas dan subjektifitas perempuan terbentuk (Whitelegg et. Al, 1982). Menurut Reddock (Truongh 1989 dalam Saptari dan Holzner, 1997), studi tentang perempuan lebih ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang perkembangan mekanisme hubungan asimetris atas dasar jenis kelamin, ras dan kelas dalam suatu masyarakat serta pelestariannya, pun untuk mencari strategi dalam mengubah situasi untuk mewujudkan hubungan-hubungan yang lebih simetris.

Kajian tentang perempuan kemudian telah menjadi sebuah gerakan sosial untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan, yang secara umum termarginalkan di berbagai belahan dunia. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan feminisme. Secara etimologis “feminis” berasal dari kata *femme/woman*, berarti perempuan (tunggal) yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini, perlu dibedakan antara *male* dan *female* (aspek perbedaan biologis sebagai hakikat alamiah), dengan *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan *psikologis cultural*). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender

sebagai *he* dan *she* (Shelden, 1986). Merujuk pada Gamble (2006), feminisme meyakini bahwa perempuan (murni dan semata-mata karena perempuan) dalam masyarakat diperlakukan secara tidak adil dengan diorganisasikan untuk memprioritaskan sudut pandang dan kepedulian laki-laki. Maka, feminisme adalah paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki. Masyarakat yang mengutamakan kepentingan laki-laki di atas kepentingan perempuan merupakan definisi dari masyarakat yang patriarkis (Weedon, 1987; Hodgson-Wright, 2006). Feminisme merupakan perjuangan untuk memperbaiki kondisi perempuan, serta mengakhiri penindasan terhadap mereka (Jenainati dan Groves, 2007; Ross, 2009).

Di Amerika, feminisme gelombang kedua dapat dikelompokkan menjadi dua aliran, liberal dan radikal (Thornham, 2006). Kelompok pertama merupakan aliran kanan yang cenderung bersifat liberal, bertujuan untuk memperjuangkan partisipasi perempuan di seluruh kehidupan sosial (di Amerika), serta hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Kelompok ini ada di bawah organisasi NOW (National Organization for Women- Organisasi Perempuan Nasional) yang didirikan oleh Betty Friedan pada tahun 1966.

Kelompok/aliran kedua sering disebut aliran kiri. Kelompok ini bersifat lebih radikal. Feminisme radikal berakar pada reaksi para feminis yang merasa tidak terfasilitasi dalam feminisme liberal NOW, karena persoalan perbedaan ras, kelas, dan protes terhadap kekejaman Amerika dalam perang Vietnam (Siegel, 2007). Konsep utama feminisme radikal adalah *consciousness raising* dengan paham *the personal is political* (Whelehan, 1995). Paham ini percaya bahwa kekuasaan patriarki bekerja pada insitisi-institusi personal seperti pernikahan, pengasuhan anak, dan kehidupan seksual (Genz dan Brabon, 2009). Menurut aliran ini, perempuan telah dipaksa oleh patriarki untuk bersikap apolitis, mengalah, dan lemah lembut. Mereka sangat menentang kontes-kontes kecantikan, yang dianggap telah menjadi sarana untuk mencekoki perempuan dengan standar kecantikan yang melemahkan posisi perempuan.

Di Inggris, kelompok kanan yang liberal terbentuk kuat di kalangan perempuan pekerja. Mereka banyak melaksanakan pemogokan untuk menuntut persamaan upah. Sementara itu, kelompok kiri sangat dipengaruhi oleh paham sosialis-marxisme (Thornham, 2006). Namun dalam *The British National Women's Liberation Conference* pada 1970, aliran kanan dan kiri di Inggris dapat bersatu dan menyerukan satu visi feminisme. Secara kompak, mereka menuntut persamaan upah, persamaan pendidikan dan kesempatan kerja, tempat

penitipan anak 24 jam, alat kontrasepsi gratis, dan aborsi sesuai kebutuhan. Tuntutan-tuntutan ini menunjukkan bahwa gerakan feminisme gelombang kedua berfokus pada isu perempuan sebagai kelompok yang tertindas, serta isu tentang tubuh perempuan sebagai situs utama penindasan.

Menurut Thornham (2006), salah satu ciri utama feminisme gelombang kedua baik di Inggris maupun di Amerika, adalah pada usaha mereka untuk merumuskan teori yang mampu memayungi semua perjuangan feminis. Dalam pandangan Thornham, buku *The Second Sex* (1956) dari Simone de Beauvoir menjadi salah satu acuan utama feminisme tahun 1970an. Simone de Beauvoir diketahui menentang determinisme biologis dalam fisiologi, determinisme dorongan bawah sadar dalam psikoanalisa Freud, dan determinisme subordinasi ekonomi dalam teori Marx (Phoca dan Wright, 1999; Thornham, 2006). Menurut de Beauvoir, teori-teori tersebut telah mendorong internalisasi konsep perempuan sebagai “yang liyan” (*the other*), dan perempuan menjadi wanita karena konstruksi-konstruksi sosial yang patriarkis (de Beauvoir, 1956). Bagi de Beauvoir, perempuan harus merebut kesempatan untuk mencapai kesetaraan dalam hal ekonomi dan sosial agar perempuan menjadi subjek yang setara dengan laki-laki.

Di Amerika, pendapat de Beauvoir dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Betty Friedan, Kate Millett, dan Shulamith Firestone (Jenainati dan Groves, 2007). Baik Friedan maupun de Beauvoir, mereka percaya bahwa satu-satunya jalan untuk membebaskan perempuan dari ketertindasan adalah dengan mengubah perempuan itu sendiri. Teori feminisme modern-liberal ini dimotori oleh Betty Friedan yang berupaya untuk meningkatkan kesetaraan gender pada perempuan Amerika Serikat. Menurut feminis gelombang kedua, *consciousness raising* (pencerahan akan kondisi tertindasnya perempuan oleh patriarki) merupakan alternatif terbaik untuk menyadarkan perempuan dari keterkungkungan mereka (O'Reilly dan Porter, 2005). Sementara itu Kate Millett dan Firestone berpendapat lebih radikal. Bergerak di bidang sastra, Kate Millett mengembangkan kajian sastra, film, dan budaya untuk melawan penindasan terstruktur melalui kontrol ideologis. Sementara Firestone mengikuti ajaran Marxis dan mengajak perempuan menguasai alat-alat reproduksi (Tong, 2009).

Di Inggris, Juliet Mitchel setuju bahwa penindasan perempuan, utamanya dilakukan secara ideologis dalam *Psychology of Femininity* (Thornham, 2006). Di-internalisasi oleh perempuan melalui pencakokan ideologi yang terstruktur, psikologi femininitas ini kemudian diwujudkan dalam perilaku seksual yang privat dan pengabdian pada keluarga. Namun tidak

seperti Firestone, Mitchel berpendapat bahwa pembebasan perempuan terletak pada penguasaan kontrol terhadap produksi, reproduksi, seksualitas, dan pendidikan anak (Tong, 2009).

Kembali pada perempuan Banjar sebagai fokus pembahasan buku ini, diketahui bahwa perempuan Banjar dari berbagai kelas dan status sosial sangat memperhatikan kecantikan tubuh mereka. Tradisi perawatan kecantikan tubuh perempuan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar merupakan suatu budaya yang dibangun dalam perjalanan kehidupan perempuan. Sebagai produk budaya, perawatan kecantikan perempuan Banjar mensiratkan bahwa di dalamnya terdapat fakta tentang adanya perkembangan budaya yang dipengaruhi oleh motif, mitos, dan keyakinan lingkungan sosial masyarakat Banjar beserta dinamikanya. Pembentukan budaya perawatan kecantikan tubuh perempuan Banjar terjadi secara dinamis sesuai perkembangan pemikiran masyarakat. Bahasan buku ini pun berupaya untuk membuka kesadaran perempuan Banjar yang dikonstruksi oleh realitas sosial dan budayanya, serta berupaya untuk membongkar praktik-praktik dominasi laki-laki dalam berbagai relasi sosialnya. Maka, pertanyaan awal yang akan mengantarkan pembaca pada pembahasan penting selanjutnya adalah: bagaimanakah perempuan Banjar menjadikan kecantikan sebagai modal untuk memperkokoh posisi sosial mereka dalam keluarga.

Pertanyaan tersebut akan dibahas dalam uraian-uraian selanjutnya Melalui pendekatan etnografi, selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang konsep kecantikan perempuan Banjar dari perspektif *ethnobeauty* feminis. Adapun setting etnografi ini fokus pada Kota Banjarmasin, Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Mengapa Kota Banjarmasin? Pertama, Banjarmasin merupakan Ibukota Kalimantan Selatan yang penduduknya pada umumnya beretnis Banjar (merekpresentasikan etnis Banjar). Kedua, Banjarmasin merupakan lokasi Kerajaan Banjar pertama di Kalimantan Selatan, sehingga budaya-budaya asli Banjar masih sangat kental dan terwujud dalam kehidupan keseharian masyarakatnya. Ketiga, perempuan di Kota Banjarmasin pada umumnya masih melakukan praktik-praktik perawatan kecantikan tubuh. Keempat, di Kota Banjarmasin masih berdiri 73 tempat atau rumah yang menyediakan jasa perawatan kecantikan tubuh baik tradisional maupun modern.

Sebagai pendukung data etnografi, keterangan dari tiga puluh informan diperoleh dengan kriteria: (1) perempuan Banjar yang sudah menikah yang melakukan perawatan kecantikan khas Banjar; (2) perempuan pengelola dan pekerja Rumah Timung; (3) perempuan Banjar yang mapan secara ekonomi yang bekerja dan yang tidak bekerja; (4) suami dari perempuan yang melakukan perawatan kecantikan; (5) akademisi, budayawan dan tokoh

masyarakat. Informan yang diwawancarai tersebut tidak hanya perempuan saja, tetapi juga laki-laki. Hal ini disebabkan karena pokok-pokok pembicaraan yang relevan dengan topik etnografi (*ethnobeauty* feminis) ini banyak membahas wacana tentang perempuan, sehingga memerlukan informasi dari sudut pandang laki-laki untuk memahami tentang perempuan. Artinya, wacana tentang kecantikan perempuan Banjar beserta praktik-praktik perawatannya tidak hanya dipahami dari sudut pandang perempuan saja, tetapi juga memerlukan pemahaman dari sudut pandang laki-laki. Selain data-data wawancara dari informan, dalam rentang Januari hingga Desember 2018, sejumlah observasi lapangan pun dilakukan dengan mengamati aktivitas perawatan kecantikan para perempuan Banjar, baik yang dilakukan di Rumah Timung maupun di lokasi tukang balulur.

Seluruh data etnografi yang diperoleh dicatat dalam buku catatan lapangan. Data-data lapangan tersebut, termasuk berbagai dokumen serta kepustakaan yang relevan pun telah dianalisis dengan menggunakan model Hammersley dan Atkinson (1995) dalam tiga tahapan: menemukan konsep-konsep; (2) membangun tipologi-tipologi konsep; (3) mendiskusikan beberapa temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan.

Bab 1

Diskursus Kecantikan Perempuan

Perempuan dan kecantikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Keduanya saling terkait karena ketika bicara tentang perempuan, tentunya bicara tentang kecantikan. Pada umumnya perempuan melakukan perawatan kecantikan, namun, dalam melakukan perawatan tentunya berbeda sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Perawatan kecantikan juga mengalami perubahan menurut perkembangan zaman. Oleh karena itu, konsep kecantikan berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain. Seiring dengan berubahnya waktu, maka konsep kecantikan pun berubah-ubah dari masa ke masa. Pemahaman atas kata “cantik” bisa berbeda-beda bagi setiap orang, setiap bangsa dan setiap budaya, dari zaman ke zaman, pandangan tentang kecantikan perempuan berjalan sesuai perkembangan nilai-nilai dan pandangan masyarakat serta lingkungan etnik, kebudayaan, bahkan geografisnya (Tilaar, 2017).

Perempuan sudah melakukan perawatan kecantikan dari zaman dahulu hingga sekarang agar terlihat cantik. Namun, pada umumnya perempuan mengikuti kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat sebagai hasil dari konstruksi terhadap apa yang disebut cantik. Pada gambar-gambar kuno dari beberapa etnis yang ditemui peneliti, terlihat bahwa perempuan-perempuan pada masa dahulu terlihat bertubuh subur. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tilaar (2017), bahwa perempuan cantik pada relief candi-candi di Jawa Tengah, juga seperti banyak negara Asia lainnya, adalah perempuan bertubuh subur.

Sama halnya dengan lukisan-lukisan Eropa dari abad ke-15 dan ke-16 yang memandang perempuan bertubuh subur sebagai model dari sesuatu yang cantik. Masyarakat di daerah Timur Tengah juga mempunyai pandangan yang sama, tubuh yang subur yang dianggap menarik dan sekaligus cantik. Pada masa Maria Antoinette, seorang perempuan dikatakan cantik bila memiliki kulit halus, bibir mungil, pipi bulat, dengan payudara dan pinggul besar. Namun, selera zaman bergeser ke tubuh ramping nyaris kurus, seperti peragawati Twiggy. Kini, tubuh ramping berisi dengan kulit halus mulus dan tatapan penuh percaya diri adalah gambaran kecantikan secara umum (Tilaar, 2017).

Kecantikan tidak terlepas dari tubuh, karena kecantikan merupakan bagian dari tubuh manusia, khususnya perempuan. Kecantikan tidak hanya wajah, tetapi seluruh tubuh perempuan secara proposional, menurut konsep kecantikan yang sudah dikonstruksi pada

budaya masyarakat tertentu. Reischer dan Koo (2004) mendefinisikan tubuh sebagai fenomena sosial, budaya dan historis. Orientasi teoritis yang berkembang dalam antropologi mengarah pada pengertian bahwa tubuh merupakan sebuah simbol dan juga agen. Cantik sebagai sebuah simbol merupakan sebuah ikon dari nilai-nilai sosial yang tumbuh di dalam masyarakat, yang dapat dijadikan sebagai mekanisme kekuatan dan kontrol sosial. Tubuh cantik, ketika menjadi ikon nilai-nilai sosial, merupakan hasil konstruksi sosial di dalam sebuah masyarakat pada kurun waktu tertentu. Artinya, makna cantik merefleksikan nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di dalam suatu masyarakat. Misalkan pada salah satu suku di Afrika, cantik adalah gemuk. Ini merefleksikan bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang subur dan menunjukkan simbol kemakmurannya dengan tubuh yang besar (gemuk), dan itu mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai perempuan seksi (Reischer dan Koo, 2004).

Beberapa kecantikan zaman dahulu diperoleh melalui proses yang menyakitkan, antara lain dilakukan oleh perempuan China di zaman Dinasti Xia hingga Dinasti Ming, yakni dengan tradisi ikat kaki (<https://www.brilio.net>).



Gambar. Tradisi Ikat Kaki Perempuan China (Sumber: <https://www.brilio.net>)

Pengikatan kaki dilakukan sejak perempuan mencapai umur 5-8 tahun oleh sang ibu atau para dayang-dayang istana yang berpengalaman. Kecuali jempol, keempat jari lainnya diikat ke bawah telapak kaki dengan kain panjang. Kain panjang tadi kemudian dijahit untuk mencegah pertumbuhan keempat jari lainnya. Tradisi ikat kaki ini akan memengaruhi pertumbuhan telapak kaki. Semakin kecil kaki, maka perempuan tersebut akan dianggap

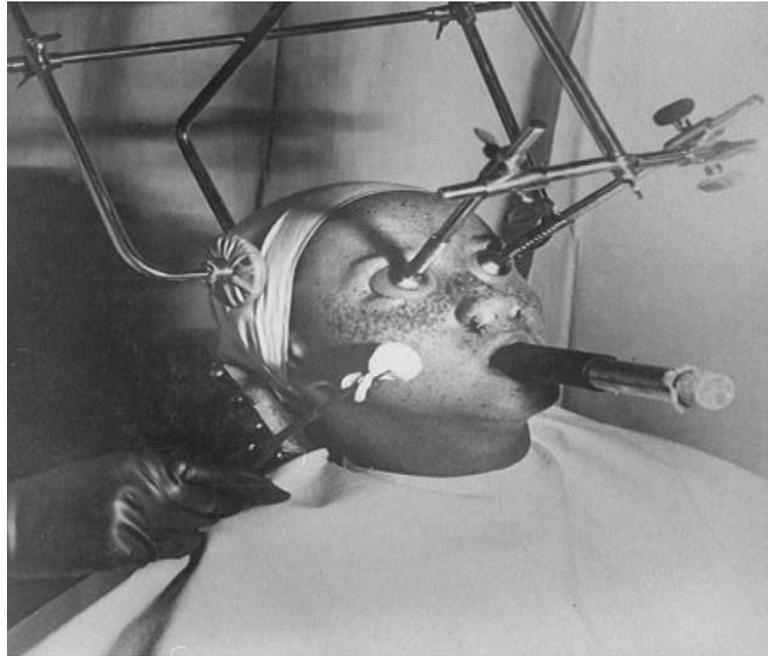
semakin cantik pada masa itu. Selanjutnya adalah adalah budaya penggunaan korset magnet demi mendapatkan bentuk pinggang seperti jam pasir, sebagaimana terlihat dari gambar berikut ini.



Gambar. Korset Magnet di Inggris (Sumber: <https://www.vemale.com>)

Pada tahun 1890-an di Inggris, perempuan dianggap cantik dan seksi jika memiliki tubuh dengan bentuk seperti jam pasir. Dada penuh berisi dengan pinggang besar. Oleh sebab itu diciptakanlah *Harness Magnetic Corset* untuk digunakan, agar bentuk tubuh menjadi sempurna, anggun dan elegan, untuk standar kecantikan di masa itu.

Perawatan kecantikan lainnya adalah prosedur untuk menghilangkan jerawat pada tahun 1930an. Alat ini terlihat sepintas mengerikan, karena perempuan yang melakukan perawatan ini tidak boleh bernafas melalui hidung, melainkan melalui tabung yang dihubungkan dengan mulut (*Tribun Jogja*, 20 Februari 2015). Pada masa itu dokter menggunakan karbon dioksida, sehingga mata dan hidung pasien harus ditutup. Pasien dapat bernafas melalui mulut dengan menggunakan tabung yang dimasukkan ke dalam mulut.



Gambar. Alat Penghilang Jerawat (Sumber: *Tribun Jogja*, 20 Februari 2015)

Selanjutnya adalah tradisi kecantikan cincin leher oleh etnis Padaung dari Thailand. Pada etnis Padaung, perempuan akan dianggap cantik dan disukai banyak pria jika memiliki leher yang jenjang dan panjang. Oleh sebab itu perempuan Padaung akan menggunakan cincin logam di lehernya sejak usia 5 tahun. Cincin logam ini akan dipasang bertambah, sesuai dengan penambahan usia mereka, sehingga leher akan semakin panjang (<http://topaneh.blogspot.com>).



Gambar. Cincin Leher Suku Padaung Thailand (Sumber: <http://topaneh.blogspot.com>)

Tradisi cincin leher ini selain sebagai penanda akan kecantikan mereka, ternyata juga sebagai penanda status sosial mereka. Semakin banyak kalung yang digunakan maka semakin

tinggi status sosial mereka di masyarakat. Tradisi ini sampai saat ini masih dilakukan oleh perempuan etnis Padaung di Thailand.

Selain beberapa tehnik perawatan kecantikan pada beberapa budaya masa lampau di dunia yang telah dipaparkan di atas, masih banyak lagi perawatan kecantikan dengan menggunakan peralatan yang menyakitkan, atau bahan yang membahayakan kesehatan. Seperti perawatan pada perempuan Mesir kuno yang menggunakan bubuk timah hitam untuk digunakan sebagai celak mata. Kemudian, perempuan Yunani kuno yang mencampur timah putih dengan minyak zaitun untuk memutihkan kulit (<http://amrannet.blogspot.com>).

Kecantikan Nusantara

Di Indonesia, perawatan kecantikan untuk memperoleh kecantikan perempuan yang diidamkan sesuai dengan konstruksi cantik pada tiap masyarakatnya juga dilakukan. Indonesia memiliki banyak etnis, masing-masing mempunyai konsep cantik yang berbeda. Pada tiap-tiap etnis yang ada di Indonesia mempunyai teknik dan bahan perawatan kecantikan yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi geografisnya. Alam menyediakan bahan untuk perawatan kecantikan. Manusia juga menyesuaikan bahan yang digunakan untuk perawatan kecantikan, sesuai dengan apa yang disediakan oleh alam. Bahan-bahan dari alam digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan untuk obat-obatan dan minuman, yang sering kita sebut sebagai “jamu”. Bangsa Indonesia memiliki aneka ragam kekayaan alam yang eksotis, menyediakan bahan untuk perawatan kecantikan dan kesehatan yang melimpah. Keanekaragaman perawatan kecantikan yang dimiliki oleh Indonesia mempunyai nama khas pada masing-masing wilayah, seperti: *Tangas* dari Betawi, *Ngadi Saliro* dari Jawa, *So'oso* dari Madura, *Boreh* dari Bali, *Kusuk* dari Batak, *Batangeh* dari Minang, *Bakera* dari Minahasa, *Bedda Lotong* dari Bugis dan *Batimung* dari Banjar.

Selain nama-nama perawatan kecantikan khas menurut beberapa etnis yang ada di Indonesia, konsep tentang kecantikan juga berbeda menurut masing-masing etnis. Secara umum, konsep kecantikan kulit hampir sama di tiap wilayah Indonesia, yaitu kuning langsat, tetapi ada beberapa etnis yang menjalani proses yang unik untuk mendapatkan cantik yang dikonstruksi oleh masyarakat setempat. Seperti pada masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan yang melukis tubuhnya dengan teknik tato. Sebenarnya banyak etnis di dunia yang melakukan tato, di Indonesia adalah etnis Dayak. Masyarakat Dayak yang ada di Pulau Kalimantan dahulu pernah mempunyai pandangan bahwa, menghias tubuh dengan tato adalah keharusan dalam hidup mereka, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Tato dibuat dari bahan yang

berasal getah tumbuhan tertentu. Selain itu, perawatan tubuh pada etnis Dayak juga mempunyai kebiasaan lainnya, yaitu membuat telinga menjadi panjang dengan menggantungan anting.



Gambar. Telinga Panjang Etnis Dayak (Sumber: <https://www.brilio.net>)

Anting yang terbuat dari tembaga tersebut akan selalu ditambah agar telinga bisa menjadi panjang, bahkan sampai menjuntai ke dada. Perempuan yang memiliki telinga seperti ini akan dianggap cantik dan status sosialnya tinggi. Kini, tradisi ini masih bisa ditemui di beberapa etnis Dayak di Pulau Kalimantan, tetapi generasi muda yang melakukan tradisi ini sudah sangat jarang ditemukan.

Tradisi kecantikan budaya yang unik lain yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah tradisi kikir gigi di Bali, yang disebut *Metatah* dan tradisi kikis gigi di Mentawai. Kikir gigi di Bali dilakukan oleh perempuan yang sudah menginjak dewasa dengan mengkikir ujung-ujung gigi agar mendapat bentuk yang rata. Sementara di Mentawai, kikis gigi dilakukan juga oleh perempuan dewasa dengan mengkikis semua gigi menjadi runcing. Hal ini dilakukan sebagai penanda kedewasaan agar perempuan terlihat lebih cantik.

Pada zaman dahulu di beberapa budaya dunia, kecantikan merupakan suatu hal yang sakral sehingga perempuan dapat melakukan perawatan kecantikan yang menyakitkan. Perempuan untuk menjadi cantik segala hal akan dilakukan, termasuk rela menyakiti atau membahayakan diri sendiri. Hal ini tidak terjadi pada masa lampau saja, pada masa sekarang pun, perempuan rela untuk melakukan apa saja, bahkan yang menyakitkan untuk mendapatkan kecantikan yang diinginkan.

Standar kecantikan yang mendominasi pada masa kini adalah kulit putih dengan tubuh tinggi dan langsing. Untuk mendapatkan kecantikan tersebut, perempuan rela melakukan diet yang membahayakan, demi memperoleh postur tubuh ideal yang diidamkan. Termasuk melakukan “suntik putih” agar kulit menjadi putih. Selain itu, juga bentuk tubuh yang diidealkan dicapai dengan melakukan operasi wajah, termasuk operasi payudara. Proses perawatan kecantikan yang dilakukan tersebut, terkadang mempunyai efek buruk untuk kesehatan perempuan, tetapi hal tersebut tetap dilakukan demi memperoleh kecantikan ideal yang diidamkan.

Pewarisan Tradisi Kecantikan Nusantara

Perawatan kecantikan yang dimiliki oleh beberapa etnis yang ada di wilayah Indonesia adalah warisan budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun tulisan. Terdapat beberapa masyarakat yang pewarisannya melalui tulisan seperti pada teks-teks naskah kuno yang dilestarikan, dan juga ada yang melalui lisan turun-temurun dari generasi ke generasi yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Berikut ini adalah gambaran proses pewarisan tradisi perawatan kecantikan tradisional dari masyarakat Jawa, Bali, Minang dan Banjar.

Pada masyarakat Jawa, perawatan kecantikan yang ada dan berkembang di masyarakat hingga sekarang adalah warisan leluhur yang diturunkan dari Keraton atau Kesultanan. Warisan tersebut dikembangkan oleh masyarakat sedemikian rupa sehingga menjadi tradisi yang masih dilestarikan. Perempuan yang hidup dan tinggal di lingkungan keraton, melakukan perawatan kecantikan tradisional, baik lahir maupun batin. Hal tersebut sudah menjadi hal yang harus dilakukan untuk menjaga kecantikan perempuan.

Aturan atau nilai-nilai yang terkait dengan kecantikan atau kesehatan perempuan beserta bahan-bahan perawatan dibuat oleh orang-orang keraton, bahkan sosok raja atau sultan pada masa itu. Cara pewarisannya pun relatif mudah untuk diajarkan dan dipelajari, karena sudah ditulis oleh pengarangnya pada masa itu, sehingga sekarang pun naskah-naskah kuno tersebut masih bisa dipelajari. Naskah-naskah kuno Jawa yang bermuatan kecantikan perempuan Jawa adalah sebagai berikut: (1) *Serat Wulang Wanito* atau *Wulang Estri* tentang perempuan ideal yang diwejangkan para raja, naskah ini ditulis oleh Paku Buwono IX pada tahun 1889; (2) *Serat Centhini* tentang sebuah ajaran bagaimana menjadi istri yang baik, naskah ini ditulis atas kehendak Sri Susuhan Paku Buwana V (tahun 1814) yang merupakan ajaran Nyi Artati kepada Niken Rancangaptani; (3) *Serat Candra Rini*, naskah ini sama

dengan *Serat Centhini* tentang ajaran bagaimana menjadi perempuan dan istri yang baik, gubahan Sri Mangkunegaran IV atas permintaan Sri Pakubuwono IX (tahun 1863); (4) *Kitab Pararaton* terjemahan oleh Dr. J. L. A. Brandes yang memiliki keterangan bahwa perempuan terbaik adalah *stri-nariswari* artinya mempunyai tanda-tanda *muruh rahasyanipun* (menyala rahasianya) seperti Ken Dedes, barang siapa memperistri seorang *nariswari*, meskipun ia berasal dari golongan rendah sekalipun, niscaya ia kemudian hari akan menjadi seorang raja dunia (*ratu anakrawati*); (5) *Serat Primbon Jampi Jawi* tentang bahan-bahan untuk perawatan tubuh, kecantikan, dan kesehatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, naskah ini adalah karya dari Sri Sultan Hamengkubuwono II Raja Mataram yang memerintah pada tahun 1792-1828.

Secara keseluruhan, naskah-naskah di atas mengajarkan tentang bagaimana menjadi perempuan cantik yang disukai oleh semua orang dan dikasihi oleh suaminya. Selain itu, beberapa kitab kuno juga memaparkan resep ramuan-ramuan tradisional untuk merawat kecantikan tubuh, sehingga selain secara batiniah perempuan menjadi cantik terwujud dari prilakunya, juga perawatan secara fisik akan terwujud kecantikan tubuh yang indah dari seorang perempuan. Pada intinya, serat-serat atau naskah-naskah Jawa di atas berisi ajaran tentang bagaimana perempuan Jawa menjadi cantik seutuhnya, yaitu cantik batin dan lahirnya.

Pada masyarakat Bali tentang kecantikan perempuan tertuang dalam kitab yang terbuat dari daun lontar yaitu *Rukmini Tatwa*. Naskah kuno ini terdiri dari 24 atau 25 lembar daun lontar, berisi tentang jamu atau ramuan obat-obatan dan hal yang berkaitan dengan keserasian hidup suami-istri. Kitab lontar ini mengisahkan tentang rahasia Dewi Saci dalam menjaga kasih dan cinta sang raja kahyangan Dewa Indra. Rahasia ini bernama Aji Dyah Indah Suksma, yang terletak pada kecantikan paras wajah dan tubuh, juga keperawanan Dewi Saci yang selalu terjaga selama-lamanya (Atmojo, 1985: 20).



Gambar. Kitab Lontar Rukmini Tatwa (Sumber: <http://seksalabali.com>)

Kitab ini menceritakan tentang rahasia Dewi Saci dikasihi oleh Dewa Indra. Dia menuturkan bahwa, perempuan tidak disayangi dan dikasihi oleh laki-laki dikarenakan perempuan tadi tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan "lepana" yaitu obat-obatan, termasuk bedak, tapal, pupur, param, boreh, dan sebagainya yang digosokkan ke seluruh tubuh, lebih-lebih bagian kelamin. Kitab ini juga memuat kisah wejangan Dewi Saci tentang bermacam-macam obat-obatan (jamu tradisional) yang berkaitan dengan masalah senggama (*coitus*), penggunaan "lalepan" (boreh, pupur), jamu untuk mempercantik tubuh dan bagian muka, bedak untuk kelamin perempuan, obat penyakit "puputihan" (keputihan), obat kurang rasa, obat menghidupkan "kama" (nama dewa asmara yang juga berarti cinta, air mani, nafsu), memperkuat kelamin laki-laki (*panglanang*), menjadikan lelaki jauh lebih jantan, jamu untuk mereka yang tidak mampu punya anak, jamu pengasih perempuan, obat-obatan agar seorang perempuan bergairah kembali seperti gadis, obat kehabisan *kama* dan lain-lain (Atmojo, 1985). Ramuan-ramuan tradisional untuk menjaga kesehatan, perawatan tubuh dan stamina tersebut tidak lepas dari mantra-mantra yang menyertainya dengan tujuan untuk kesempurnaan hasil. Mantra-mantra tersebut diciptakan pada masa itu agar selain lahir manusia berusaha dengan bekerja juga dengan berdoa melalui mantra-mantra tersebut agar apa yang diinginkan terwujud dengan proses yang lancar. Mantra-mantra ditujukan pada dewa-dewa tertentu menurut keyakinan mereka pada masa itu.

Selain beberapa naskah kuno di atas, terdapat juga naskah dari etnis Minangkabau yang ada di Pulau Sumatera. Naskah yang berisi tentang pengobatan tradisional *ala* Minangkabau menggunakan mantra. Mantra atau dalam bahasa Minang adalah *manto*, sampai saat ini masih dikenal luas di tengah masyarakatnya. Dengan adanya naskah kuno yang berisi tentang obat-obatan tradisional, masyarakat bisa dengan mudah mewarisi dan selanjutnya

mengembangkan warisan budaya yang berharga tersebut untuk kemanfaatan bersama sebagai warisan budaya khas etnis. Pewarisan budaya tradisional tersebut bisa melalui lisan dan tulisan.

Pada masyarakat atau etnis Banjar di Kalimantan Selatan, naskah-naskah kuno yang terkait dengan pengobatan beserta ramuannya, juga tentang perawatan kecantikan tubuh, sejauh pengetahuan peneliti, tidak ditemukan. Bahkan, literatur-literatur atau tulisan-tulisan tentang perawatan kecantikan tubuh sangat sulit ditemukan dan tidak ada. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi peneliti, sehingga peneliti harus berupaya keras dalam mendokumentasikan hal-hal yang terkait dengan tema penelitian ini, termasuk dalam menelusuri sejarah dan *root* (akar) tentang perawatan kecantikan tubuh perempuan Banjar.

Kecantikan dalam Kajian *Ethnobeauty* dan Feminisme

Penelitian yang mengkaji tentang perempuan dan kecantikan telah banyak dilakukan, sebagaimana yang telah diterbitkan dalam berbagai jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional. Penelitian-penelitian terdahulu yang dimaksud pun dapat memperjelas posisi penelitian ini. Dari beberapa hasil kajian kecantikan terdahulu menunjukkan bahwa kecantikan dimaknai sebagai sebuah konstruksi sosial yang beragam sebagai konstruksi budaya dalam lingkaran historis yang panjang (Rischer dan Koo, 2004; Wiasti, 2010), serta terbangun oleh kekuatan media (Manurung, 2004; Cakravarty, 2011), iklan-iklan yang dipromosikan oleh para kapitalis untuk kepentingan pasar kosmetik (Murwani, 2010; Puspa, 2010), dan pembongkaran hegemoni kolonial tentang warna kulit dengan menggunakan pendekatan pasca kolonial (Saraswati, 2013).

Kajian Rischer dan Koo (2004) mengungkapkan bahwa, mendefinisikan tubuh sebagai fenomena sosial budaya dan historis. Orientasi teoritis yang digunakan dalam tulisan ini mengacu kepada teori-teori yang berkembang di dalam antropologi bahwa, tubuh merupakan sebuah simbol dan juga agen. Cantik sebagai sebuah simbol merupakan sebuah ikon dari nilai-nilai sosial yang tumbuh di dalam masyarakat yang dapat dijadikan sebagai mekanisme kekuatan dan kontrol sosial. Tubuh cantik ketika menjadi ikon nilai-nilai sosial merupakan hasil konstruksi sosial di dalam sebuah masyarakat pada kurun waktu tertentu. Artinya, makna cantik merefleksikan dari nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di dalam suatu masyarakat.

Misalkan salah satu suku di Afrika, cantik adalah gemuk. Ini merefleksikan bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang subur dan menunjukkan simbol kemakmurannya dengan tubuh yang besar (gemuk), dan itu mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai perempuan seksi. Contoh lain adalah pemaknaan “gemuk” di antara dua kebudayaan Amerika dengan Perancis. Dua kebudayaan ini memaknai “gemuk” dalam makna yang berbeda. Dalam kebudayaan Amerika, menjadi “gemuk” memunculkan konsekuensi penurunan moral dan penurunan derajat strata sosial, karena strata sosial yang tinggi di dalam masyarakat Amerika mencitrakan tubuh yang langsing, sehingga menjadi gemuk akan berakibat pada penurunan strata sosial perempuan tersebut. Beda halnya dengan kebudayaan Perancis yang

memaknai kecantikan dalam makna kualitatif (moralitas perempuan). Di sini, menjadi gemuk tidak akan mengakibatkan turunnya moralitas dan strata sosial perempuan, melainkan hanyalah menerima konsekuensi-konsekuensi terhadap kesehatannya.

Cantik dalam makna “agen” menunjukkan bahwa tubuh cantik tidak hanya merupakan sesuatu yang dipandang indah, akan tetapi juga memiliki kekuatan sebagai agen perubahan. Tubuh cantik dapat menciptakan berbagai perubahan sosial di dalam masyarakat. Misalnya seorang perempuan yang bekerja pada institusi yang didominasi para pria, kecantikan dapat dijadikan *power* perempuan itu dalam menegosiasikan posisinya. Selain itu, kecantikan yang dimiliki perempuan dapat digunakan sebagai modal dalam meningkatkan posisi tawar dalam kehidupan politik (Rischer dan Koo, 2004).

Senada dengan apa yang dilakukan oleh Rischer dan Koo tentang peran nilai budaya yang membentuk konstruksi tentang kecantikan, Wiasti (2010) ketika meneliti tentang kecantikan orang Bali juga menemukan hal yang sama. Bahwa nilai budaya akan mempengaruhi pada konstruksi tentang kecantikan, namun, ia menambahkan bahwa konstruksi kecantikan itu akan berkembang dari waktu ke waktu dan ditentukan oleh kekuatan yang berubah-ubah sesuai dengan zamannya. Menurut Wiasti (2010), konsep kecantikan juga bisa dibedakan antara yang klasik, modern, dan postmodern. Kecantikan klasik lebih mengarah pada ukuran-ukuran tubuh yang proposional sesuai dengan konsepsi ideal yang digariskan oleh budaya dan perpaduan antara kecantikan fisik dan mental (*inner beauty*), serta menekankan pada keselarasan hubungan dengan alam.

Konsep kecantikan tradisional pada dasarnya berpijak pada prinsip harmoni yang terkait secara struktural antar bagian tubuh sebagai efek alamiah dari anatomi dan fisiologis tubuh manusia. Kecantikan modern lebih mengarah pada keseragaman atau universalitas seperti kulit putih, dan ukuran-ukuran tubuh yang proposional yang kesemuanya mengarah pada hal-hal yang modern. Sedangkan kecantikan postmodern adalah kecantikan yang mengacu pada makna pluralitas, heterogenitas dan bersifat sangat subjektif. Kecantikan perempuan Bali mencakup ketiga konsepsi tersebut, yakni klasik, modern dan postmodern.

Lebih lanjut Wiasti (2010) menjelaskan bahwa di Bali, kecantikan tubuh terkait dengan ukuran tubuh ideal yang tidak lepas dari perumpamaan dan ungkapan. Warna kulit yang dianggap ideal sering dinyatakan dengan ungkapan: “*Pemulane gading nyalang kadi emas mesangling*”. Artinya, kulitnya berwarna gading, bersih bersinar bagaikan emas yang sudah digosok. Hal tersebut mengungkapkan bahwa warna kulit yang indah adalah seperti gading atau kekuning-kuningan, tampak segar dan bersih, bukan putih.

Di era 1970-an, industri kosmetik mulai membumi dengan produknya yaitu *Viva Cosmetic*. Produk ini tidak menawarkan putih itu cantik tetapi cantik itu segar. Hegemoni *Viva Cosmetic* tergeser oleh produk Mustika Ratu dan Sariayu dengan menawarkan nuansa “kuning langsung bak putri keraton”. Kemudian pergeseran makna cantik adalah kuning langsung menjadi putih dimulai pada era 1985-an, dengan berbagai produk kecantikan yang menggunakan *whitening* atau pemutih. Semenjak saat itu, resmi beredar di pasaran sampai saat ini mengkonsumsi pemutih kulit.

Peran media dalam membuat citra cantik selain pada citra kulit putih juga pada citra rambut juga ditunjukkan oleh Wiasti (2010). Menurutnya, bagi perempuan Bali yang memiliki rambut ikal bergelombang adalah gambaran rambut indah. Rambut indah dinyatakan dengan ungkapan “*rambute inggel ngredep kadi bulun jangkrik*,” artinya rambutnya ikal atau bergelombang mengkilap bagaikan bulu jangkrik. Kini dengan kemunculan iklan *shampoo* yang secara terus-menerus di televisi dan media cetak lainnya membawa konsep baru tentang rambut indah, yakni rambut lurus, hitam dan berkilau. Sejalan dengan itu muncul pula pelayanan salon yang menyediakan teknik pengeritingan dan pelurusan rambut (*rebounding*), diikuti oleh model potongan rambut yang beraneka ragam, dan belakangan muncul *trend* pewarnaan rambut. Tidak sedikit perempuan Bali kemudian melakukan berbagai perawatan dan bahkan perubahan rambut.

Tidak hanya kulit, bagian wajah, atau rambut yang ideal yang dicitrakan oleh media, menurut Wiasti (2010), tetapi bagian-bagian tubuh seperti payudara, pinggang, kaki sampai kuku pun tidak luput sebagai tipologi kecantikan yang dicitrakan oleh media dan banyak diburu oleh perempuan Bali. Namun pada bagian-bagian ini hanya perempuan yang berkelas ekonomi tinggi yang mampu merawatnya melalui berbagai *treatment* di salon-salon kecantikan kelas atas. Meski bagian ini sama sekali tidak berkaitan dengan wajah, harmonisasi payudara dan bentuk tubuh merupakan hal yang banyak dikejar perempuan-perempuan Bali. Keindahan payudara dinyatakan dalam bentuk ungkapan, “*susune nyangkih kadi nyuh gading kembar*,” artinya payudaranya seperti kelapa gading kembar. Payudara yang kencang seperti kelapa gading muda, secara natural hanya bisa dimiliki oleh seorang gadis muda pada usia 14 tahun ke atas. Terkait dengan keindahan fisik perempuan, akhirnya muncul pujian terhadap postur tubuh yang bagus atau ideal dinyatakan dengan ungkapan “*pengadeg nyane langsing lanjar*.” Artinya postur tubuhnya tinggi dan langsing atau proposional.

Dari beberapa kenyataan di atas, Wiasti (2010) menegaskan bahwa kecantikan

perempuan sangat ditentukan oleh kekuatan besar, yakni kapitalisme dengan ideologi pasarnya. Tubuh dijadikan komoditas untuk membujuk konsumen supaya tertarik membeli produknya. Produsen menggunakan sisi kelemahan perempuan untuk memasarkan dan meningkatkan nilai penjualan produknya. Dalam masyarakat mutakhir, berbagai perusahaan (korporasi), para politisi, individu-individu, semua terobsesi dengan citra. Kecantikan merupakan suatu konstruksi sosial yang dibentuk oleh manusia. Citra kecantikan dikonstruksi dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan dengan meminjam citra kebendaan alam yang telah dimuliakan oleh mitos dan kebahasaan. Sejak modernitas melanda dunia, konsep kecantikan lebih mengacu kepada konstruksi ideologi pasar dan kapitalis. Kehadiran iklan di pasar bukan saja menawarkan produk- produk perawatan tubuh dan kecantikan, tetapi sekaligus menawarkan konsep citra perempuan ideal. Perempuan yang dianggap cantik pada saat ini adalah berkulit putih, langsing, wajah simetris. Bersamaan dengan itu, maka muncul berbagai pusat perawatan tubuh dan kecantikan, seperti salon, *spa* dan klinik kecantikan, serta pusat kebugaran (*fitness*), yang semuanya bertujuan untuk membentuk tubuh ideal.

Senada dengan Wiasti (2010) bahwa di era modern konstruksi kecantikan sangat dipengaruhi oleh kekuatan kapitalis, namun, Manurung (2004) menunjukkan bahwa kekuatan kapitalis itu dilakukan melalui media sebagai sarana untuk mempromosikannya. Manurung (2004) menunjukkan bagaimana media khususnya majalah remaja mengkonstruksi makna cantik yang diharapkan oleh para pemilik media akan menjadi *trend* bagi remaja yang menjadi sasaran majalah ini. Adapun bentuk konstruksi yang dibuat seperti apa tergantung dari ideologi para pemilik majalah. Ada banyak nilai-tanda yang digunakan untuk mengekspresikan cantik. Media massa memiliki peran yang besar dalam memproduksi dan mengkonstruksi nilai-tanda ini. Salah satu jenis media massa adalah majalah, khususnya majalah wanita. Majalah wanita banyak memproduksi nilai-tanda yang mengekspresikan konsep cantik. Melalui gambar-gambar profilnya, iklan, sampai tips kecantikan atau kesehatan dan juga tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kecantikan (Manurung, 2004).

Selanjutnya Manurung (2004) menyatakan bahwa debat tentang apakah representasi dalam media massa adalah refleksi dunia nyata ataukah hasil konstruksi, sudah berakhir pandangan bahwa representasi dalam media massa adalah refleksi dunia nyata tampaknya ditinggalkan. Representasi lebih dilihat sebagai suatu proses mengkonstruksi dunia sekitar kita dan juga proses memaknainya. Media massa beserta teknologinya memiliki peran sentral terhadap kebangkitan *visual power*. Nilai “cantik” direpresentasikan oleh bintang pop remaja Britney Spears. Cantik (yang tadinya abstrak) dihadirkan media melalui Britney dan

akhirnya cantik seolah-olah terlihat. Pada akhirnya, karena cantik disimbolkan dengan Britney maka dalam kasus majalah wanita, cantik, aktif, cerdas, heteroseks adalah identitas yang dikonstruksi untuk mencapai pembacanya. Ini disebut pemberian identitas pada subjek.

Senada diungkapkan oleh Yulianto (2007) dalam bukunya *Pesona Barat* yang mengulas pengaruh media sebagai penyebab penghambaan perempuan Indonesia terhadap warna kulit putih sebagai warna kulit ideal yang merepresentasikan perempuan cantik. Bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang memiliki kulit tubuh dan wajah putih, badan langsing dan tinggi, sehingga jika perempuan memiliki kriteria-kriteria tersebut adalah perempuan seksi yang secara fisik terlihat sempurna. Akibat pengaruh media ini perempuan Indonesia terjajah karena pada umumnya perempuan Indonesia yang berkulit sawo matang dengan berbagai cara memburu kosmetik untuk mewujudkan kulit putih. Dalam hal ini terjadi persepsi massal, perempuan kulit putih lebih percaya diri daripada perempuan berkulit gelap. Kecantikan warna kulit menjadi sarana yang vital untuk melegitimasi banyak kepentingan yaitu globalisasi, kapitalisme, kelas, kekuasaan, dan superioritas.

Fenomena perilaku perempuan Indonesia yang menginginkan warna kulit putih tidak muncul saat ini saja, tetapi fenomena ini muncul dari pengalaman sejarah. *Pesona Barat* yang memengaruhi konsep cantik perempuan Indonesia sudah ada sejak masa kolonialisme Belanda. Yulianto (2007) membagi tiga faktor pengalaman sejarah yang menyebabkan pengaruh kecantikan Barat ke Indonesia: (1) masa kolonialisme Belanda dengan politiknya; (2) masa pemerintahan Soekarno dengan ekuitas gender; (3) masa kekuasaan pemerintahan Orde Baru dengan redomistifikasi perempuan dan agenda modernitas. Sejak masa kolonialisme Belanda politik deskriminasi dan pemaksaan budaya menyebabkan munculnya *inlander* yaitu konsep rendah diri dalam masyarakat Indonesia. Budaya Barat dengan segala kemapanannya adalah hal-hal yang paling menarik untuk ditiru. Aspek-aspek kehidupan modernitas berpatokan pada dunia Barat. Hal ini yang disebut dengan keterpesonaan bangsa Timur terhadap bangsa Barat.

Citra kulit cantik perempuan Indonesia yang mengacu pada putih dikaji juga oleh Arimbi (2011) dalam tulisannya yang berjudul “*The Globalization of Beauty: The Face of Indonesia Girls in Contemporary Indonesian Teen Magazines.*” Tulisan ini mengungkap tentang seri sampul majalah *Gadis* di Indonesia yang menunjukkan beberapa perubahan, yaitu hidung dan warna kulit para *cover girls*. Jika di masa lalu sebagian besar pada majalah remaja memiliki warna kulit gelap, tetapi gadis kontemporer sekarang memiliki warna kulit lebih putih dan hidung lebih runcing. Selain itu, majalah remaja lokal telah menunjukkan konsep

cantik yang serupa. Sampul depan dari berbagai majalah kontemporer menunjukkan keindahan yang mengglobal bahwa, kecantikan Amerika adalah kecantikan sejati.

Chakravarty (2011), bahkan menunjukkan bagaimana media mengkonstruksi kecantikan tergantung kepentingan para pemilik media dengan memberikan skenario yang beragam. Dalam kajiannya tentang “*Reflections on The Body Beautiful in Indian Popular Culture*”, Chakravarty menjelaskan tentang bagaimana konstruksi tentang kecantikan dibentuk oleh media. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana kecantikan dibangun oleh media teknologi, di mana kecantikan diibaratkan berada di depan layar para pembuat gambar. Ia dibentuk oleh awak media yang dibentuk sesuai dengan keinginan mereka. Mereka dapat menciptakan skenario dalam pembentukan citra cantik.

Media sebagai alat untuk membentuk dan merubah opini masyarakat dimanfaatkan oleh para kapitalis untuk mengkonstruksi kecantikan sesuai dengan kepentingan mereka untuk mempromosikan produk-produk kosmetik mereka. Murwani (2010) melakukan penelitian tentang konstruksi bentuk tubuh perempuan dalam iklan televisi. Penelitian ini mengungkapkan tentang peran media terutama iklan televisi yang begitu besar dalam membentuk wacana tentang kecantikan pada masyarakat. Dalam hal ini, iklan yang berkaitan dengan produk kecantikan perempuan.

Bagaimana media, terutama iklan, mengkonstruksi tentang kecantikan bahkan mengubah kemapanan konsep kecantikan yang sudah mapan ditunjukkan oleh Puspa (2010) dengan judul “Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan.” Penelitian ini memaparkan tentang kecantikan yang dikonstruksi oleh media dan menjadikannya sebagai komoditas pada masa sekarang ini. Salah satu pihak yang jelas-jelas memiliki kepentingan terhadap wacana kecantikan perempuan adalah produsen produk-produk kosmetika. Melalui produk-produknya, mereka berusaha untuk memberikan konseptualisasi tentang menjadi yang terkini. Sekarang ini di majalah wanita seperti *Marie Claire*, *Cosmopolitan*, dan *Glamour* banyak menawarkan produk kecantikan *tanning lotion* atau cairan kosmetik untuk mencoklatkan warna kulit. Hal yang menarik perhatian adalah adanya isu tentang warna kulit yang dikaitkan erat dengan konstruksi tentang kecantikan ideal. Menariknya, berkebalikan dengan wacana “kulit putih” yang banyak beredar di Asia, iklan-iklan *tanning lotion* tersebut justru mengusung tentang “kulit berwarna gelap” sebagai pesan utamanya.

Kajian kecantikan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Saraswati (2013) yang melihat akar konstruksi tentang kecantikan jauh sampai ke zaman

penjajahan. Dengan pendekatan pascakolonial, Saraswati dalam bukunya *Seeing Beauty Sensing Race in Transnasional* mengkaji tentang mitos kecantikan perempuan di Indonesia, yang seringkali diidentikan dengan warna kulit putih dengan menggunakan perspektif postkolonial. Menurut Saraswati, mitos kecantikan berkulit putih merupakan mitos yang terbentuk sejak zaman kolonial dan menjadi konstruk kecantikan perempuan Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun sampai sekarang. Dalam tulisannya, Saraswati menjelaskan bahwa di Indonesia berkulit putih dipandang sebagai norma kecantikan. Obsesi memiliki kulit putih membuat produk pemutih kulit menduduki tempat teratas dalam penjualan industri kosmetik.

Saraswati (2013) menunjukkan bahwa jauh sebelum masuknya kolonialisme Barat ke Indonesia, perempuan yang mempunyai kulit putih sudah dianggap sebagai ideal kecantikan pada masa itu. Hal ini bisa dilihat dari epos India Ramayana yang diadaptasi di Jawa pada akhir abad ke-9. Pada masa kolonialisme Belanda, kulit putih mulai mendapat muatan rasial ketika cantik adalah putih diidentikkan dengan ras kaukasia. Setelah masuk bangsa Jepang ke Indonesia, dikenalkan dan mulai menyebar ideal cantik putih yang baru yaitu “putih Asia”. Sedangkan pada masa pascakolonial, ruang geografis Indonesia menjadi penanda penting untuk melekatkan dan mengembalikan lagi “cantik putih” yang nasionalistik, yakni “putih Indonesia”. Pada akhirnya, di masa globalisasi kontemporer sekarang ini, kulit putih menjadi kualitas virtual yang lepas dari tubuh riilnya, secara rasial maupun kebangsaan. Oleh karena itu, menurut Saraswati (2013) untuk menjadi cantik *ala* Indonesia maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk membongkar pemahaman kita tentang kecantikan dengan mengedepankan unsur “rasa” atau emosi tentang kecantikan. Dengan melibatkan unsur “rasa” dalam memahami cantik, maka perempuan Indonesia akan lebih menyadari akan eksotisme dan keindahan kulit *ala* Indonesia, dan tidak lagi selalu berkiblat pada kecantikan berupa kulit putih warisan kolonialisme Belanda. Kesadaran tentang ini akan muncul melalui berbagai perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dengan tidak lagi melakukan berbagai tindakan untuk memutihkan kulit dan menjadikan kulit sendiri sebagai kulit yang indah.

Perspektif *Ethnobeauty*

Ethnobeauty merupakan istilah yang masih belum populer dalam dunia akademis. Namun demikian peneliti menggunakan konsep ini untuk merujuk pada kajian kecantikan sebagai produk dari budaya tertentu yang memiliki kekhasan. Konsep *ethnobeauty* penulis analogikan pada beberapa istilah yang telah dikenal dalam khazanah ilmu Antropologi seperti

ethno-ecology, ethno-botani, ethno-medicine, ethno-farmacology yang menggambarkan dan menjelaskan sebuah fenomena dalam bingkai budaya suatu masyarakat (Koentjaraningrat, dkk, 1984).

Ethnobeauty adalah bagian dari *ethnoscience*. Istilah *ethnoscience* berkembang dalam tradisi Antropologi terkait dengan adanya redefinisi terhadap kebudayaan dimana makna kebudayaan lama sering kali dimaknai secara berbeda-beda. Sebagian ahli Antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai pola perilaku manusia, sebagian lagi mendefinisikannya sebagai keseluruhan tindakan manusia, pikiran serta hasilnya, dan sebagian yang lain menggunakan rumusan- rumusan yang lain lagi. Jika demikian, maka ‘kebudayaan’ sebagai sebuah konsep yang penting perlu didefinisikan kembali, karena dalam pengertian seperti itu kebudayaan tidak lagi mencakup hasil perilaku ataupun perilaku itu sendiri. Kebudayaan mempunyai makna yang lebih sempit di sini. Konsep ‘kebudayaan’ perlu didefinisikan kembali di mana maknanya harus lebih jelas dan spesifik. Kebudayaan dengan demikian dapat didefinisikan sebagai berikut (Goodenough, 1964a).

...whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members, and do so in any role that they accept for any one of themselves. Culture, being what people have to learn as distinct from their biological heritage must consist of the end product of learning: knowledge.

(... apa pun itu, seseorang harus tahu atau percaya untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh para anggotanya, dan melakukannya dalam peran apa pun yang mereka terima untuk menjadi salah satu bagian dari mereka. Budaya, yang dipelajari orang sebagai warisan biologis mereka terdiri dari hasil akhir pembelajaran: pengetahuan).

Kebudayaan pada akhirnya adalah pengetahuan. Oleh karena itu pula, budaya bukanlah fenomena material; itu tidak terdiri dari hal-hal, orang, perilaku atau emosi. Ini lebih merupakan pengorganisasian berbagai hal. Ini adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran orang, model mereka untuk mempersepsikan, menghubungkan dan menafsirkannya seperti itu. Hal-hal yang orang katakan dan lakukan, pengaturan dan acara sosial mereka adalah hasil atau produk budaya mereka ketika mereka menerapkannya pekerjaan dalam hal memahami dan mengatasi kondisi mereka (Goodenough 1964a).

Dengan definisi kebudayaan yang baru ini, cara-cara mendeskripsikan suatu kebudayaan kemudian juga mengalami perubahan. Oleh karena yang dipaparkan pada dasarnya adalah perangkat pengetahuan, yang isinya tidak lain adalah kategori-kategori serta kriteria untuk membuat kategori-kategori tersebut, maka deskripsi kebudayaan kemudian berisi pelukisan tentang sistem klasifikasi, sistem kategorisasi, yang memerlukan cara baru untuk dapat mendeskripsikannya dengan baik (Ahimsa, 2011).

Merujuk pada beberapa istilah di atas, konsep *ethnobeauty* yang merupakan paduan kata *ethno* dan *beauty* secara harfiah berarti *ethno* sama dengan *ethnic* artinya suku atau masyarakat atau bangsa dan *beauty* yang berarti kecantikan sehingga *ethnobeauty* dapat diartikan sebagai kecantikan milik suatu masyarakat atau bangsa atau kecantikan khas suatu etnis. Seperti diungkap ungu Silverman bahwa *ethnic beauty* adalah kekhasan suatu etnik dalam hal kecantikan (Silverman, 2000). Dengan demikian kajian *ethnobeauty* dapat diartikan sebagai sebuah kajian yang berupaya untuk memaparkan dan menjelaskan praktik kecantikan yang dilakukan oleh masyarakat etnik tertentu yang di dalamnya berisi tentang mitos, keyakinan, budaya dan praktik-praktik kecantikan dan perawatan kecantikan beserta dinamikanya.

Konsep *ethnobeauty* meskipun dalam istilah umum masih belum banyak digunakan, namun kajian tentang kecantikan pada suatu masyarakat sebenarnya sudah dilakukan meskipun belum dikupas secara lengkap seperti apa yang dilakukan oleh Friedan (1980) yang mengkaji tentang konsep cantik orang Amerika kontemporer yaitu konsep *inner beauty*, Wolf (2001) yang mengkaji tentang mitos cantik pada masyarakat kapitalis dan Saraswati (2013) yang mengkaji tentang mitos kecantikan pada negara Indonesia dengan mengedepankan unsur rasa dan mengkritisi kecantikan di timur sebagai kecantikan yang sarat dengan pengaruh kolonialisme.

Kecantikan dalam Perspektif Feminisme

Gerakan feminisme mempunyai perhatian terhadap kecantikan perempuan. Gerakan feminisme yang digelorakan Friedan berupaya untuk meningkatkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Friedan berpendapat, untuk menjadi perempuan yang setara dengan laki-laki, perempuan harus meninggalkan jebakan rumah tangga dan semua *Feminine Mystique* yang mengikat perempuan dalam konstruksi yang mensub-ordinasinya (Friedan, 1980). Friedan melihat perempuan Amerika banyak yang tidak bahagia meskipun mereka memiliki suami dan anak-anak yang baik. Menurut Friedan (1980) ketidakbahagiaan tersebut disebabkan karena perempuan tidak punya ketegasan dan mereka mengalami kebosanan karena peran perempuan saat itu lebih domestik. Perempuan banyak mengerjakan hal-hal yang bersifat perempuan dan seputar rumah tangga. Pada masa itu laki-laki juga beranggapan bahwa perempuan tidak mungkin mempunyai ketertarikan pada pekerjaan di bidang politik atau segala pekerjaan publik yaitu pekerjaan di luar pekerjaan kerumahtanggaan.

Menurut Friedan pada masa itu banyak anak-anak yang putus sekolah dengan alasan

ingin menikah mengejar cincin pernikahan. Mereka tergoda dengan perlindungan keamanan laki-laki. Ketakutan mereka akan ditinggal oleh calon suami sehingga mereka memutuskan untuk putus sekolah dan menikah. Sehingga anak-anak sekolah saat itu asyik pada dunia laki-laki, pacaran dan seks. Pengingkaran terhadap kecerdasan dan intelektualitas ditinggalkan.

Friedan menawarkan solusi atas realitas perempuan di atas melalui penajaman kembali mengenai kesan perempuan yang drastis. Perlu adanya tinjauan feminis untuk diselesaikan. Dengan demikian perempuan dapat dengan mudah mencapai kematangan, identitas diri, kemandirian dan keutuhan pribadi tanpa harus menghadapi dilema tentang pemenuhan seksual. Friedan berpandangan bahwa perempuan dapat menaikkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat melalui kombinasi inisiatif dan prestasi individual (misalnya, pendidikan tinggi), diskusi rasional dengan kaum laki-laki khususnya suami, yang dapat dikonsepsikan sebagai upaya memperbaiki peran gender mereka, cara pengambilan keputusan sehubungan dengan pengasuhan anak, yang akan memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk mengejar karier dan mempertahankan hukum yang memberikan hak kepada aborsi legal dan melindungi perempuan dari diskriminasi seks. Kombinasi reformasi dan persuasi termasuk lobi politik, telah menjadikan pendekatan *tried and true* dalam gerakan perempuan *mainstream*, yang ditandai dengan yang ditandai dengan National Organization of Women (NOW) (Agger, 2014).

Gerakan feminisme selanjutnya mempunyai perhatian terhadap pembebasan perempuan dari dominasi kapitalis yang berwajah patriarki karena banyak perempuan yang melakukan perawatan kecantikan karena tekanan dan dominasi kapitalis yang berwajah patriarki. Perempuan berlomba-lomba untuk mendapatkan kecantikan, bahkan dalam beberapa hal tidak sedikit perempuan yang melakukan perawatan kecantikan dengan menyakiti diri sendiri untuk mendapatkan kecantikan ideal yang dikonstruksi oleh kapitalis.

Bertambahnya jumlah perempuan yang menjalani operasi kosmetik untuk "memperbaiki" dan "mengubah" diri mereka sendiri telah dinyatakan sebagai epidemi kesehatan psikologis dan fisik gender oleh feminis seperti Wolf (2001), Frost (2001), Bordo (2003). Para feminis ini menunjukkan bahwa betapa perusahaan kecantikan telah menciptakan berbagai kekurangan dan patologi terkait kecantikan yang memberlakukan bentuk baru dari kontrol sosial terhadap kehidupan perempuan melalui ritual kecantikan. Mereka menjadikan tubuh perempuan sebagai objek pasar mereka dan memproduksi nilai-nilai kecantikan yang dijadikan pegangan perempuan dan membuat mereka menjadi sosok yang mendapatkan kekerasan fisik maupun psikis untuk tampil cantik ala perusahaan kecantikan yang

terlanjur menjadi nilai-nilai yang dipegang mereka dalam perawatan kecantikan.

Upaya pembelaan perempuan dalam perawatan kecantikan yang cenderung menyakiti perempuan dilakukan oleh Wolf (2001) yang mempertanyakan perawatan kecantikan yang dilakukan perempuan yang menyakiti perempuan dan memberikan pendapat dan solusi dengan melakukan reinterpretasi tentang kecantikan yang tidak dipenuhi persaingan, tidak mengandung hierarki, dan tidak menawarkan kekerasan. Mengapa kesenangan dan harga seseorang perempuan harus berarti penderitaan pada perempuan lain? Laki-laki hanya berada dalam kompetisi seksual ketika mereka memang bersaing secara seksual, tetapi mitos kecantikan menempatkan perempuan dalam persaingan seksual dalam setiap situasi. Persaingan untuk mendapatkan pasangan seksual tertentu adalah sesuatu yang jarang terjadi, karena persaingan semacam itu tidak terbiasa terjadi dalam persaingan laki-laki.

Persaingan itu bukanlah hal yang bisa dipastikan secara biologis. Jika perempuan melakukan pendefinisian ulang atas seksualitas untuk membenarkan daya tarik mereka terhadap sesama perempuan itu sendiri, maka mitos itu tidak dapat lagi menyakiti perempuan. Kecantikan yang dimiliki perempuan lain tidak akan menjadi ancaman atau serangan, melainkan menjadi kesenangan dan kehormatan. Perempuan akan dapat berdandan dan memuja diri mereka sendiri tanpa adanya rasa takut bahwa ia akan merasa tersakiti dan dengan demikian menguntungkan perempuan lain, atau tidak akan ketakutan bahwa ia akan disalahkan karena memiliki loyalitas palsu. Kita dapat berdandan untuk merayakan kesenangan yang kita rasakan bersama, kesenangan yang muncul karena tubuh kita, dan melakukannya untuk perempuan-perempuan lain dengan tawaran makna diri yang lebih positif, tidak negatif. Ketika kita membiarkan diri kita mengalami ketertarikan fisik ini, maka pasar tidak akan lagi dapat mengeruk keuntungan dari representasi hasrat laki-laki. Kita dengan mengetahui dari tangan pertama bahwa ketertarikan terhadap perempuan lain muncul dalam pelbagai bentuk, tidak akan lagi percaya bahwa kualitas-kualitas yang membuat kita menjadi sosok yang menggairahkan adalah sebuah misteri yang berharga.

Frost (2001) menemukan bahwa kecantikan merupakan sebuah konstruksi yang dilakukan oleh agen-agen industri kecantikan dengan tujuan meraup keuntungan dari produk yang dia keluarkan melalui citra kecantikan yang dibentuk sesuai dengan kepentingan bisnis mereka. Imbas dari konstruksi ini, para remaja putri berusaha untuk menjadi cantik sesuai dengan konstruksi yang mereka pahami tentang kecantikan dengan tanpa memperhatikan pada aspek kesehatan tubuh dan bahkan terhadap rasa sakit. Para remaja putri akan melakukan berbagai hal yang diperlukan untuk mempercantik diri berapapun harga yang harus

dikeluarkan termasuk kemungkinan untuk menyakiti diri sendiri. Temuan Frost tentang perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan oleh remaja senada dengan temuan Wolf (2001) dalam “Mitos Kecantikan” yang menjelaskan bahwa perempuan sebagai korban dari kapitalisme kecantikan di mana untuk mendapatkan tubuh yang cantik perempuan seringkali menyakiti diri sendiri.

Bordo (2003: 16) menjelaskan bahwa tubuh tidak hanya aset individu tetapi juga situs perjuangan budaya dan politik. Tubuh perempuan adalah medan pertempuran yang diperebutkan oleh ideologi agama dan lembaga- lembaga nasional dan politik serta media, keindahan, dan perusahaan kesehatan. Norma-norma budaya menunjukkan makna dalam rangka memperkenalkan disiplin tubuh perempuan yang dibentuk oleh patriarki dan kapitalisme serta resistensi feminis.

Representasi media feminitas dan kecantikan, seperti yang digunakan oleh miss kontes kecantikan Amerika, dapat membentuk identitas di tingkat pribadi, nasional, dan global. Kecantikan bekerja di berbagai tingkatan dan memiliki banyak arti. Pada tingkat individu, kecantikan adalah sebuah alat pembentukan subjek menciptakan identifikasi, disidentifikasi, dan ambivalensi. Pada tingkat nasional, tubuh perempuan dibaca sebagai metafora untuk badan nasional dan sosial dan dipahami dalam hal modernitas dan tradisi. Status peradaban suatu negara berkembang, mundur, atau progresif, tergantung pada tingkat westernisasi. Hollywood dan Disney film, serta mainan seperti boneka Barbie, memperkuat cita-cita *Eurocentric* kecantikan di seluruh dunia sebagai kapitalisme konsumen AS diadopsi sebagai model ekonomi ke tingkat yang lebih besar atau lebih kecil oleh sebagian besar negara-negara di Asia, Amerika Selatan dan Afrika (Bordo, 2003).

Kasus kontes kecantikan yang dimenangkan oleh Davuluri seakan mewakili kemajuan ras dan etnis yang terpinggirkan. Dalam hal ini terdapat kesan yang dibangun oleh Amerika untuk memalsukan kenyataan. Amerika tampaknya mengakui dan menghargai keragaman *multicultural* dan *individualism*, padahal kenyataan yang sebenarnya adalah ide-ide ini dibuat untuk kepentingan pasar global investor untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai komoditi dengan menciptakan *image* kecantikan global (Bordo, 2003). Para aktivis feminis yang mengkaji tentang perilaku kecantikan perempuan yang mengalami penindasan berupa rasa sakit untuk mendapatkan kecantikan demi meraih kecantikan sebagaimana yang diidealkan oleh perusahaan-perusahaan kecantikan dan berupaya untuk menyadarkan mereka agar menjadikan kecantikan dan perawatan kecantikan sebagai sebuah kesenangan bagi perempuan.

Sebagian perempuan merasa bahwa dengan menjadi cantik mereka akan lebih nyaman dan percaya diri untuk terjun ke dunia publik. Melalui kecantikan perempuan seperti mempunyai kekuatan untuk menerobos dunia sesungguhnya. Untuk menjadi cantik perempuan bisa menggunakan riasan atau *make up* yang bisa diaplikasikan ke wajah dan tubuh mereka. Tentu saja perlengkapan ini banyak dijual di pasaran yang telah disediakan oleh industri kosmetik. Dengan merias diri perempuan bisa memanipulasi dirinya untuk tampil lebih cantik. Hal ini seperti diungkap oleh para antropolog yaitu McCabe, Malefyt, dan Fabri dalam karya bersamanya bahwa menggunakan *make up* membuat perempuan lebih percaya diri dalam berbicara tentang diri mereka sendiri, menceritakan kisah mereka, mengungkapkan identitas mereka, dan menarik orang percaya diri sebagai mitra romantik. Perempuan bergantung pada produk kosmetik untuk menghubungkan kecantikan dalam dan luar, dan hubungan antara manusia dalam ketertarikan antara satu dengan yang lain (McCabe, dkk., 2017).

Bagi perempuan, makna inti dari rias wajah adalah menghubungkan diri internal dan eksternal, kecantikan dalam, dan kecantikan luar, pada saat-saat kesadaran diri yang meningkat dan mengarah pada rasa percaya diri. Peran tata rias adalah untuk memberi energy pada diri sendiri, memperkuat kepercayaan diri, dan mempersiapkan diri untuk melibatkan dunia dan berinteraksi dengan orang lain (McCabe, dkk., 2017). Membahas mengenai kuasa perempuan dan kecantikan, tidak lepas juga dari bahasan bahwa kecantikan merupakan asset yang dimiliki oleh perempuan dalam menegosiasikan dirinya pada masyarakat patriarki. Kecantikan sebagai modal mereka untuk bergainning power dalam ranah publik dan domestik. Hal ini diungkapkan oleh Devidenko bahwa tampilan feminine yang normatif, atau lebih tepatnya kecantikan, dapat dilihat sebagai asset utama bagi perempuan yang di dorong untuk di eksploitasi untuk di konversi menjadi modal sosial dan ekonomi (Devidenko, 2013).

Selanjutnya Devidenko menjelaskan bahwa dalam budaya dengan warisan patriarki yang panjang, bahkan perempuan yang secara aktif memenuhi kebutuhan keluarga atau mencapai kesuksesan dalam karier mereka, cenderung percaya diri bahwa 'pria harus memegang kendali. Selain itu, perempuan menjadi kurang terwakili dalam pengambilan keputusan dan menghadapi diskriminasi gender baik dalam bisnis maupun politik. Pada saat yang sama, kecantikan disajikan sebagai atribut yang alami dalam kontribusi pemasaran dan media, yang secara bertahap telah berubah menjadi prasyarat sosial dan ekonomi. Dalam budaya yang menganut mitos kecantikan, para perempuan dengan patuh dan semangat memperhatikan diri mereka sendiri dan perempuan-perempuan lain dalam keyakinan yang

keliru, bahwa perhatian itu adalah bukan suatu tindakan penyerahan diri tetapi lebih merupakan sumber pemberdayaan (Devidenko, 2013). Kecantikan disadari maupun tidak mempunyai *power* dalam kehidupan perempuan. Dalam beberapa kasus lowongan pekerjaan dalam perusahaan membutuhkan perempuan dengan kecantikan yang telah distandart-kan oleh perusahaan untuk mengisi jabatan tertentu dalam perusahaan. Dalam dunia entertainment, sebagian besar mengutamakan kecantikan dalam industri hiburan.

Masalah kecantikan rupanya memunculkan masalah dalam dunia feminisme sehingga membuat perpecahan pada perempuan. Disisi lain perempuan memuja sendiri menyenangi kecantikan, di sisi lain membincang kecantikan menjadi hal yang tabu atau tidak disukai oleh sebagian feminisme. Hal ini seperti diungkap oleh Fisher bahwa terjadi perpecahan hati dan pikiran perempuan yaitu antara feminisme dan budaya dominan mengenai keindahan dan kecantikan perempuan. Di mana feminisme post modern yang ekstrem, dalam arti tertentu, mendekonstruksi dan membuang kecantikan demi kesetaraan dan keadilan gender, wacana di Barat menjadi terfokus pada kecantikan fisik, dalam batas-batas pandangan dunia yang sangat terbatas dan patologis (Fisher, 2008).

Selanjutnya menurut Fisher, bahwa fenomena budaya konsumen yang meningkatkan kecantikan fisik tidak semata-mata disebabkan oleh laki-laki yang membanggunya, karena dia melihat bahwa mayoritas dukungan untuk meningkatkan kecantikan fisik berasal dari perempuan itu sendiri. Akses pada karier dalam bidang model, acting, dan bidang lain dari industri kecantikan yang pada mulanya menawarkan perempuan cara untuk keluar dari peran tradisional dan cara mudah untuk mendapatkan kemandirian ekonomi. Oleh sebab itu untuk menjembatani perpecahan hati dan pikiran perempuan antara feminisme dan budaya dominan adalah seni. Seni adalah praktik yang sempurna untuk melepaskan genggaman patologis yang saai ini memegang garis estetika yang kaku (Fisher, 2008).

Teori Relasi Perempuan dan Laki-laki dalam Keluarga

Ada berbagai pola relasi antara laki-laki dengan perempuan, salah satunya seperti digambarkan oleh Letha D. Scanzoni dan John Scanzoni (1981) yang menganalisis relasi laki-laki dengan perempuan tentang keluarga-keluarga tradisional dan modern. Mereka menunjukkan bahwa ada empat pola relasi laki-laki dengan perempuan dalam keluarga tradisional dan keluarga modern, yaitu tipe: *owner-property*, *head-complement*, *senior-junior partner*, dan tipe *equal partner*. Keempat tipologi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tipe Relasi Owner-Property (Istri Milik Suami)

Menurut L. Scanzoni dan J. Scanzoni, dalam pola relasi ini, istri adalah milik suami, sama seperti uang dan barang-barang berharga lainnya. Suami berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, sedangkan istri berperan untuk menyediakan kebutuhan makan, minum dan memelihara anak-anak serta menyelesaikan pekerjaan rumah tangga lainnya. Norma yang berlaku dalam tipe hubungan seperti ini adalah: istri bertugas membahagiakan suami, dan memenuhi semua keinginan suami dan kebutuhan rumah tangga suami; istri harus menurut kepada suami dalam segala hal; istri harus melahirkan anak-anak yang akan membawa nama suami; istri harus mendidik anak-anaknya sehingga tumbuh dewasa.

Di dalam rumah tangga seperti ini, istri tidak diposisikan sebagai pribadi yang utuh, tetapi sebagai perpanjangan suami semata. Istri hanya merupakan kepentingan, kebutuhan, ambisi dan cita-cita dari suami. Dalam kedudukan tidak seimbang semacam ini, suami memosisikan diri sebagai “boss” yang harus dihormati, sedang istri harus tunduk dan taat kepada suami. Tugas istri dalam keluarga adalah untuk mengurus rumah tangga. Ketergantungan istri terhadap suami dalam hal nafkah utama keluarga menyebabkan suami memiliki kuasa lebih besar yang dikuatkan oleh adanya norma bahwa istri harus tunduk dan tergantung kepada suami secara ekonomi.

Tipe Relasi Head-Complement (Istri sebagai Pendamping Suami)

Tipe relasi seperti ini, menganggap istri sebagai pelengkap keberadaan suami. Suami wajib memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, sebagai teman, perhatian dan komunikasi yang terbuka. Tipe relasi suami-istri semacam ini lebih setara sifatnya dibanding tipe pertama, dalam mengatur kehidupan rumah tangganya. Peran suami tetap sebagai pencari nafkah utama keluarga, sedangkan tugas istri juga tetap mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak, tetapi suami dan istri dapat merencanakan kegiatan bersama untuk mengisi waktu luang.

Suami dalam kondisi tertentu dapat membantu istri pada saat diperlukan, misalnya menjaga anak, mengantar sekolah, dan memandikan anak sementara istri bertugas memberikan dukungan kepada suami sehingga suami bisa mencapai kemajuan dalam pekerjaannya. Jadi dalam tipe relasi *Head-Complement* seperti ini, istri diperlakukan sebagai pendamping yang melengkapi keberadaan suami. Suami tidak memaksakan keinginannya, meskipun keputusan akhir tetap ada pada suami, dengan tetap mempertimbangkan keinginan istri sebagai pelengkap.

Tipe Relasi Senior-Junior Partner (Istri sebagai Kawan Kecil Suami)

Dalam tipe relasi yang ketiga ini, istri diposisikan sebagai layaknya teman. Perubahan relasi dari tipe sebelumnya ini terjadi karena istri juga memberikan kontribusi secara ekonomis meskipun bukan sebagai pencari nafkah utama keluarga. Dengan penghasilan yang diperoleh istri, maka istri tidak sepenuhnya tergantung kepada suami untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, dan istri juga memiliki posisi tawar lebih besar dibandingkan tipe pertama dan kedua dalam pengambilan keputusan. Suami tetap menentukan status istri dan anak-anaknya, karena harus mengikuti status sosial suaminya. Tipe relasi kekuasaan suami-istri seperti ini (*senior-junior partner*) banyak ditemukan saat ini. Istri bisa melanjutkan pendidikannya dengan syarat karier suami tetap didahulukan. Istri juga bisa merintis kariernya sendiri, setelah karier suaminya terlebih dulu berhasil mencapai level tertentu.

Tipe Relasi Equal Partner (Istri sebagai Teman Setara Suami)

Dalam tipe relasi *equal-partner* ini, posisi dan peran antara suami dan istri dalam keluarga adalah setara, dalam arti tidak ada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Istri memperoleh hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri, dan melakukan tugas-tugas rumah tangganya. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Dalam kondisi seperti ini norma yang dianut kemudian adalah, suami dan istri memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan diri, baik di bidang karier maupun hobi atau kesenangan masing-masing dengan tetap memerhatikan kepentingan keluarga. Istri bisa mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang lain atau lingkungan kerja, karena kemampuan sendiri terlepas dari kekuasaan suami (peran besar suami di sektor publik) Jadi, perkembangan individu sebagai pribadi sangat diperhatikan dalam tipe relasi ini.

Kecantikan Perempuan Banjar: Konsep dan Keyakinan

Lingkungan budaya perempuan Banjar dalam kajian ini fokus pada daerah Banjarmasin. Secara geografis, Kota Banjarmasin terletak antara 3° 22' 54" Lintang Selatan dan 114° 31' 40" Bujur Timur yang beriklim tropis, dengan suhu udara rata-rata sekitar 25°C-38° (<http://www.banjarmasinkota.go.id>). Karena suhu udara di kota ini relatif panas, menjadikan masyarakatnya harus beradaptasi dengan lingkungan panas dengan melindungi kulit wajahnya dari terik sinar matahari. Kebiasaan yang khusus dilakukan oleh para kaum perempuan ini ini disebut dengan *bapupur*. Kearifan lokal di Banjarmasin ini pun sangat terkait dengan konsep kecantikan mereka.

Bapupur dilakukan para perempuan Banjar dengan menggunakan bedak, yang mereka sebut dengan “bedak dingin”. Bedak dingin ini berbentuk bulat-bulat kecil yang diolah dari beras dan tumbuh-tumbuhan yang mengeluarkan aroma wangi seperti bunga melati atau mawar, daun pandan, juga dari bahan rempah. *Bapupur* dilakukan dengan mengoleskan bedak yang dibasahi atau dimcapur dengan air, kemudian dioleskan di seluruh wajah. Tujuannya untuk melindungi wajah mereka dari terik matahari, supaya kulit tidak terasa panas dan menghitam akibat paparan sinar matahari. Sampai saat ini, kebiasaan *bapupur* masih sering kita temui di Banjarmasin. Khususnya pada perempuan-perempuan pedagang di pasar yang aktivitasnya menggunakan alat transportasi *kelotok* (perahu bermesin) dan *jukung* (perahu kecil). Jika berkunjung ke pasar terapung di pinggir sungai, masih banyak ditemui perempuan-perempuan pedagang ini yang *bapupur*.

Selain itu, di luar daerah Banjarmasin, yang menjadi pedagang di pasar terapung, perempuan Banjar yang *bapupur* adalah mereka yang mempunyai aktivitas di persawahan (*pahumaan*) dan pendulang intan. Para perempuan peladang dan pendulang intan saat bekerja akan melindungi wajah mereka dengan *bapupur*. Biasanya mereka menggunakan *tanggui*, suatu topi berbentuk bundndar berbahan daun rumbia yang dianyam sedemikian rupa. *Tanggui* berfungsi untuk menutupi kepala mereka dari sengatan sinar matahari. Mengenai aktivitas para perempuan Banjar di pasar, para pengunjung pasar tidak terganggu dan terlihat biasa saja dengan *bapupur*. Tetapi bagi orang luar yang tak terbiasa melihat perempuan *bapupur* akan memihat sesuatu menggelikan, lantaran melihat wajah putih penuh dengan bedak basah yang telah mengering. Menariknya, *bapupur* ini juga digunakan oleh lelaki

Banjar yang biasanya melakukan aktivitas *maujun* atau memancing.



Gambar perempuan Banjar *bapupur* (Dokumentasi Pribadi, 2017)

Para perempuan Banjar meyakini, bahwa dengan *bapupur* saat aktivitas di luar ruangan yang terpapar panas sinar matahari tidak akan merusak kecantikan kulit mereka. Dengan *bapupur*, maka ulit wajah mereka akan tetap terlindungi dari paparan sinar matahari sehingga tidak mudah menghitam dan kulit wajah tetap terasa dingin. Selain *pupur* dingin yang digunakan untuk melindungi wajah dari sinar matahari, masyarakat Banjar menggunakan *tanggui* sebagai pelindung wajah mereka. Oleh sebab itu *tanggui* dibuat dengan ukuran besar agar bagian tubuh yang terlindungi dari panas matahari tidak hanya bagian wajah saja, tetapi juga bagian tubuh secara keseluruhan.



Gambar perempuan Banjar memakai *tanggung* (Dokumentasi Pribadi, 2017)

Gambar di atas memperlihatkan perempuan Banjar yang beraktivitas di sungai yaitu sebagai pedagang sayur dan buah di pasar terapung sedang memakai *tanggung*. Mereka merasa terlindungi dari paparan sinar matahari yang dapat menghitamkan wajah. Perempuan pedagang di pasar terapung pada umumnya juga memakai *pupur* tetapi tidak terlalu tebal karena mereka sudah memakai *tanggung*.

Dari paparan di atas, kebiasaan *bapupur* perempuan Banjar yang menggunakan *pupur* dingin beserta penggunaan *tanggung* dalam upaya melindungi wajah dari sinar matahari menunjukkan bahwa budaya mereka sangat terkait dengan kondisi alam. Perempuan Banjar melakukan adaptasi dengan kondisi geografis sebagai ekosistemnya. Hal inilah yang oleh Steward (dalam Poerwanto, 2008 disebut sebagai *cultural ecology*, bahwa manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Perempuan Banjar pun diketahui melakukan adaptasi dengan kondisi geografis sebagai ekosistemnya, termasuk dalam aktivitas mereka yang berhubungan dengan perawatan kecantikan.

Konsep Cantik pada *Root Ethnic* Perempuan Banjar

Pemaknaan cantik pada masyarakat Banjar berkembang sesuai dengan nilai budaya yang dianut. Berbicara tentang nilai budaya orang Banjar, khususnya dalam hal kecantikan, dapat ditelusuri pada akar etnis mereka. Orang Banjar dilihat dari asal-usulnya dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, Banjar Pahuluan (yang berasal dari Hulu Sungai) dan Banjar Muara (yang berasal dari daerah Muara).

Masyarakat Banjar Pahuluan berasal dari beberapa daerah Hulu Sungai atau dikenal sebagai *pahuluan* yang mendiami beberapa daerah Hulu Sungai yaitu di wilayah Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Mereka berasal dari keturunan orang Bukit yang beragama *Kaharingan*. Ketika mereka masuk Islam berubah menjadi orang Banjar atau orang *Banua*. Orang Banjar yang kedua yaitu orang Banjar Muara yaitu orang Banjar yang mendiami daerah-daerah muara sungai yang terletak di beberapa wilayah Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin. Mereka berasal dari keturunan orang Dayak Ngaju yang beragama *Kaharingan*. Setelah masuk Islam, mereka berubah menjadi orang Banjar atau orang *Bakumpai*.

Kedua sub etnis yang telah disebutkan di atas banyak mendiami Kota Banjarmasin. Sehingga dapat dikatakan bahwa Banjarmasin adalah kota pertemuan antara dua sub etnis Banjar Pahuluan dan Banjar Muara. Oleh karena itu, untuk memahami makna cantik orang Banjar yang tinggal di Kota Banjarmasin dapat dirunut pada kedua sub etnis Banjar tersebut sehingga pemahaman tentang kecantikan orang Banjar dapat ditarik dari pemahaman kecantikan orang Bukit” dan orang Dayak Ngaju sebagai *root ethnic* orang Banjar.

Konsep kecantikan orang Banjar dapat dirujuk dari perkembangan konsep kecantikan orang Dayak Ngaju (sebagai nenek moyang orang Banjar Muara) dan orang Bukit (sebagai nenek moyang orang Banjar Pahuluan). Orang Banjar Muara menamai konsep cantik sebagai *bungas* dan orang Banjar Pahuluan menyebutnya sebagai *langkar*. Kedua konsep kecantikan ini memiliki makna yang sama, yaitu kulit yang bersih dan bercahaya. Konsep kecantikan orang Banjar telah melalui jalan yang panjang dengan berbagai perkembangan dalam pemaknaan konsep kecantikan. Secara umum, pemahaman tentang kecantikan orang Banjar berkaitan dengan masalah keyakinan dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya. “Pembentukan etnis Banjar pada masa Kerajaan Islam Banjar sangat erat kaitannya dengan proses Islamisasi pada masyarakat Banjar pada masa itu, dari berbagai keyakinan yang bukan Islam menjadi keyakinan Islam. Sehingga menjadi seorang muslim secara tidak langsung

menjadi seorang Banjar. Terbentuknya etnis Banjar tidak dapat dilepaskan dari konteks berdirinya kerajaan Islam Banjar. Pada masa kerajaan inilah, Islam menjadi agama resmi negara yang dianut oleh Raja atau Sultan, dan kemudian disyiarkan untuk seluruh warga kerajaan Banjar, sehingga mayoritas penduduk kerajaan Banjar beragama Islam. Sejak itulah kemudian terbentuk etnis Banjar dan beberapa warga yang sebelumnya belum memeluk Islam, setelah memeluk Islam mereka menjadi Banjar. Seperti halnya ke-Banjaran identik dengan ke-Islaman, begitu juga dengan perawatan kecantikan juga ada kaitannya dengan identitas keagamaan ini. Konsep kecantikan pada perempuan Banjar sangat erat kaitannya dengan ke-Islaman, terutama yang berkaitan dengan ritual-ritual dan beberapa perilaku perawatan kecantikan.

Perkembangan konsep kecantikan Banjar terbagi dalam dua periodisasi masyarakat Banjar, yaitu konsep cantik masyarakat Banjar *bahari* atau dahulu (Dayak Ngaju dan Bukit) dan konsep cantik masyarakat Banjar. Kedua pemaknaan kecantikan pada kedua periode masyarakat Banjar ini sama, yaitu kulit yang bersih dan bersinar. Namun, untuk mendapatkan itu ada beberapa praktik yang dilakukan.

Konsep cantik masyarakat Banjar pada zaman *bahari* memaknai cantik lebih dalam. Makna kecantikan fisik (*outer beauty*) atau kecantikan lahiriah adalah cantik bentuk luar tubuh perempuan, yakni berupa kulit yang bersih dan bersinar. Konsep kecantikan bagi masyarakat Banjar *bahari* (orang Dayak Ngaju dan orang Bukit) lebih dimaknai dari segi fisik sebagaimana dapat dilihat dari perilaku mereka dalam merawat kecantikan dengan menggunakan beberapa ramuan untuk perawatan kecantikan tubuh. Salah satu bentuk perawatan tubuh khas Banjar yaitu *balulur* yang dilakukan untuk mendapatkan kulit yang halus dan bersih. Perempuan Banjar *bahari* melakukan perawatan *lulur* dengan menggunakan daun kayu *sapat* (sekarang sudah langka namun masih digunakan di beberapa rumah *timbang* yang ada di Banjarmasin). Daun kayu *sapat* itu kulitnya diambil, kemudian dijemur lalu direbus. Setelah di rebus, lalu ditumbuk sampai kecil-kecil dan menjadi halus seperti *pupur* (bedak) kemudian digosok-gosokkan ke badan. Dengan menggosok-gosokkan bedak kayu *sapat*, maka dapat menjadikan kulit mereka bersih dan bersinar. Selain menggunakan daun kayu *sapat* untuk mendapatkan kulit yang bersih dan bersinar, perempuan Banjar *bahari* juga menggunakan kayu *bangkal* untuk menghaluskan kulit (bahan ini sudah langka namun masih tetap digunakan oleh masyarakat Banjar sampai sekarang).

Konsep cantik masyarakat Banjar *bahari* yang dimaknai sebagai kecantikan fisik yaitu kulit yang bersih dan bersinar selain diperoleh melalui berbagai perawatan tubuh dengan

menggunakan ramuan-ramuan. Untuk memperoleh kecantikan lahiriah (fisik), perempuan harus melakukan perawatan kecantikan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Selain melakukan perawatan kecantikan fisik, mereka juga melakukan berbagai ritual untuk menghasilkan aura kulit yang bersih dan bersinar. Ritual-ritual atau berbagai mantra-mantra ini dilakukan untuk memancarkan cahaya dari tubuh perempuan. Mereka meyakini bahwa dengan dibacakan mantra-mantra tersebut aura yang dimiliki oleh seorang perempuan akan nampak bersinar sehingga menambah kecantikan perempuan.

Perempuan Banjar *bahari* juga terlihat cantik ketika mereka memiliki berbagai ilmu *kanuragan* (mereka yang berilmu mempunyai kesaktian). Karena kesaktiannya, perempuan-perempuan ini terlihat oleh laki-laki Dayak Ngaju sebagai seorang perempuan cantik. Untuk memperoleh kecantikan, perempuan ini *balampah* dengan berbagai ritual dan menghindarkan berbagai pantangan yang dapat menggoda mereka. Dengan *balampah* mereka akan mendapatkan kesaktian dan akan terlihat sebagai perempuan cantik. Bahkan dalam tradisi Dayak Ngaju ada satu ritual yang dilakukan oleh perempuan untuk memancarkan aura tubuh perempuan dan dapat mengubah perspektif orang lain pada perempuan tersebut dengan menggunakan telunjuknya. Beberapa perempuan Dayak Ngaju memiliki kemampuan untuk mengubah perspektif orang terhadap dirinya termasuk mengubah pandangan laki-laki terhadap mereka menjadi tampak cantik. Kemampuan ini dilakukan oleh perempuan Dayak Ngaju dengan cara menaruh sedikit minyak di ujung telunjuk lalu dimasukkan ke dalam ujung rongga mulut untuk mencapai air ludah yang terdalam, yang mereka anggap sebagai inti dari kehidupan manusia, lalu mereka menempelkannya ke beberapa anggota tubuh yang mereka kehendaki untuk mendapatkan berbagai kelebihan. Dioleskan di lidah, maka ia akan berbicara dengan fasih dan juga merdu sehingga orang menyenangi dan mempercayai apa yang mereka sampaikan. Dioleskan di mata sehingga orang terutama laki-laki akan melihat mereka tampak cantik dan orang yang memandangnya dapat jatuh hati kepadanya.

Beberapa paparan di atas menggambarkan bagaimana perawatan kecantikan dilakukan oleh masyarakat Banjar *bahari* yang masih beragama bukan Islam. Semenjak masuk Islam dan masuk pengaruh budaya Melayu, maka orang (*urang*) Banjar memiliki perubahan di dalam menggunakan beberapa ritual-ritual dan mantra-mantra untuk mendapatkan kecantikan. Dari segi perawatan kecantikan melalui berbagai ramuan itu, dapat diambil benang merahnya bahwa itu diperoleh dari warisan budaya leluhur mereka.

Pada perkembangannya, masyarakat Banjar mengubah beberapa ritual untuk mendapatkan kecantikan dengan melakukan do'a-do'a sesuai dengan ajaran Islam. Mereka

mulai meninggalkan beberapa ritual yang dilakukan oleh orang Banjar *bahari* (orang Dayak Ngaju sebagai akar etnis orang Banjar Muara, serta orang Bukit sebagai akar etnis Banjar Pahuluan), diganti dengan berbagai ritual-ritual dan doa- doa yang bersumber dari ajaran Islam, agama yang dianut oleh orang Banjar. Namun demikian, ada kesamaan antara masyarakat Banjar *bahari* dengan dengan masyarakat Banjar sekarang, bahwa mereka mengkonsepsikan cantik pada perempuan adalah yang berkulit bersih dan bercahaya atau bersinar.

Kecantikan Perempuan Banjar: *Outer* dan *Inner Beauty*

Outer beauty dimaknai sebagai kecantikan yang nampak dari luar yaitu dari fisik perempuan atau kecantikan lahiriah. Sedangkan *inner beauty* dimaknai sebagai kecantikan perempuan yang terwujud dari kepribadian dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang (harmonis) berlaku dalam masyarakat setempat. Kecantikan harmonis adalah kecantikan dari perpaduan dua unsur antara kecantikan lahiriah dan kecantikan batiniah (Tilaar, 2017). Cantik bukan hanya mencakup kecantikan fisik semata, melainkan kecantikan jiwa dan kecantikan rohani. Jika memiliki ketiga kecantikan itu maka akan terpancar wajah yang cantik, teduh dan berakhlak mulia. Kecantikan jiwa dan raga diperoleh melalui penataan hati agar berubah ke arah yang lebih baik (Puspita, 2013).

Masyarakat Banjar sebagai kelompok etnis juga memiliki konsep kecantikan. Menurut kamus Bahasa Banjar, masyarakat Banjar dalam menyebut istilah cantik adalah *bungas* (Hapip, 2008). Tetapi kata *bungas* tidak hanya diperuntukkan untuk perempuan saja, dalam menyebut laki-laki yang gagah dan tampan juga menggunakan kata *bungas*. *Bungas* (cantik) bagi perempuan Banjar dimaknai sebagai perempuan yang memiliki kulit yang bersih, harum, bersinar dan terawat. Ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan yang diwawancarai untuk kepentingan penulisan ini.

Kebersihan dan keharuman kulit perempuan Banjar dapat diperoleh melalui serangkaian perawatan tubuh yang biasa dilakukan oleh perempuan Banjar seperti *batimung*, *balulur*, *baratus* dan berbagai perawatan tubuh lainnya. Oleh karena itu, perawatan tubuh bagi perempuan Banjar menjadi sebuah kebutuhan sehingga mereka semua melakukan perawatan tubuh agar memancarkan aura tubuh yang bersinar dan bersih. Cantik dalam persepsi perempuan Banjar adalah tubuh yang terlihat bersih dan bercahaya. Bersih artinya bahwa kulit mereka terlihat bersih dan bercahaya artinya bahwa badan mereka mengeluarkan aura yang baik sehingga terlihat bercahaya atau bersinar. Bersih dan bersinar merupakan konsep utama

mereka tentang kecantikan, mereka tidak mengatakan kulit putih sebagai konsepsi cantik.

Warna kulit putih sebagai konsep cantik yang umum dalam masyarakat Indonesia selama ini, rupanya tidak sama dengan dengan konsep cantik pada masyarakat Banjar. Kebersihan dan keharuman tubuh sehingga tubuh kelihatan bercahaya dan bersinar menjadi tujuan utama mereka dalam melakukan perawatan kecantikan tubuh supaya terlihat cantik dan segar. Warna warna kulit tidak menjadi masalah, asalkan mereka melakukan perawatan kecantikan tubuh sehingga terlihat bersih. Kulit putih tetapi tidak melakukan perawatan kecantikan tubuh akan berbeda dengan kulit sawo matang yang melakukan perawatan kecantikan tubuh. Ini terlihat dari kulit yang bersih dan kulit yang kusam atau tidak bersih. Jika kulit tubuh dirawat maka secara langsung bau badan akan hilang atau berkurang sehingga tubuh menjadi harum. Jika kulit tubuh tidak dirawat otomatis aroma tubuh menjadi tidak harum. Hal itu merupakan konsep kecantikan pada perempuan Banjar sehingga mereka melakukan perawatan kecantikan dalam kehidupan mereka. Perempuan yang melakukan perawatan kecantikan tubuh dengan yang tidak merawat kecantikan tubuh kelihatan berbeda meskipun orang tersebut kulitnya tidak putih alias hitam. Kulit putih rupanya tidak menjadi patokan dalam kecantikan. Meskipun berkulit coklat atau sawo matang tetap terlihat cantik jika perempuan melakukan perawatan kecantikan tubuh. Perempuan akan sangat terlihat mana yang bersih dan mana yang tidak, meskipun kulitnya tidak putih. Kebersihan akan terpancar dari perempuan yang merawat kecantikan tubuhnya.

Bagi perempuan Banjar lainnya, perempuan terlihat cantik meskipun kulitnya tidak putih namun terlihat bersinar dan bersih. Kecantikan itu adalah kecantikan yang alami. Perempuan yang terlihat cantik karena *make up* tidak berarti cantik, karena kecantikan itu dia bentuk dan tidak orisinil. Di sini, cantik pada Masyarakat Banjar bukan cantik seperti bintang film dengan paras yang menawan, tetapi cantik dengan kulit yang bersih dan aroma tubuh yang harum. Beberapa konsep cantik pada perempuan Banjar ini menunjukkan bahwa, kecantikan perempuan Banjar adalah cantik yang tidak ada celanya, yaitu kulit bersih dan harum serta paras yang alami.

Konsep cantik sebagai kulit bersih dan bersinar pada perempuan Banjar ini dapat dilihat dari mitos yang berkembang pada masyarakat Banjar, terutama dalam mitos tentang Ratu Junjung Buih. Putri Junjung Buih adalah sebuah cerita rakyat masyarakat Banjar tentang seorang putri cantik dan baik hati yang melahirkan keturunan raja-raja Banjar. Dalam kisah Putri Junjung Buih, ia digambarkan sebagai sosok perempuan cantik, berkulit bersih, berambut panjang terurai, dengan memakai pakaian kebaya luar berwarna kuning gading dan

memakai mahkota di kepalanya. Kebaya luar adalah kebaya tanpa leher dibuat agak kecil dari kebaya dalam agar renda dapat terlihat sebagai hiasan. Bahan untuk kebaya luar dibuat dari kain yang agak tebal, sekelilingnya diberi renda dalam (samirlu) atau disulam. Kebaya luar dipakai terbuka. Paduan kebaya adalah tapih, tapih kurung atau tapih bahalai atau kain panjang (Ideham, 2005). Dalam mitos Banjar, Putri Junjung Buih diperlihatkan sebagai sosok yang cantik di mana tubuhnya terlihat bersinar.

Selain itu, konsep cantik menurut orang Banjar pun dapat dirujuk pada beberapa istilah yang sering diungkapkan oleh masyarakat Banjar ketika akan menunjukkan kecantikan perempuan Banjar. Ada banyak peribahasa-peribahasa yang diungkapkan untuk menunjukkan kecantikan perempuan Banjar. Salah satu peribahasa itu adalah *pinggang sekacak malam* yang artinya mempunyai pinggang yang kecil. Beberapa ungkapan tradisional Banjar lainnya yang menggambarkan kecantikan perempuan adalah sebagai berikut (Makkie dan Seman, 1996).

Dagu kaya kumbang bagantung (dagu seperti kumbang bergelantung), wajah seorang perempuan cantik selalu dikagumi dan dipuji. Bentuk dagu, mata, hidung, pipi, dahi, rambut, dan lain-lain dimisalkan dengan ungkapan yang indah. Peribahasa ini ingin menggambarkan bentuk dagu yang indah yang dikiaskan seperti kumbang bergantung.

Dahi kaya bulan sahiris (dahi seperti seiris bulan), dahi atau jidat adalah bagian muka manusia. Seseorang yang mempunyai dahi lebar dinilai kurang bagus. Begitu pula bentuk dahi yang cembung, dalam bahasa Banjar disebut *tungkung*. Bulan *sahiris* (seiris) adalah semisal bulan sabit yang indah dan bersinar. Peribahasa ini menggambarkan seseorang yang memiliki bentuk dahi yang indah. Kalau disebut dahi kaya bulan *sahiris*, maka hal itu merupakan pujian bagi seorang wanita yang berwajah cantik.

Gigi kaya jagung babaris (gigi seperti barisan biji jagung), yang dimaksud dengan jagung babaris di sini adalah biji jagung yang tersusun rapi, bersih, dan sehat. Kiasan ini menggambarkan bentuk dan susunan gigi yang rapi, bersih, dan sehat.

Gulu langgak kaya minjangan bukah (leher tegak seperti rusa lari), bila seekor rusa lari lehernya tegak ke atas. Leher rusa yang tegak ke atas dikiaskan kepada seseorang yang memiliki leher yang bagus, biasanya sesuai dengan bentuk tubuh yang sempurna.

Hidung mancung kaya bawang sasihung (hidung mancung seperti bawang sesiung), bentuk hidung seseorang yang mirip dengan bawang sesiung (berbentuk mancung), dimaksudkan untuk memuji seseorang yang mempunyai bentuk hidung yang bagus, biasanya untuk wanita.

Hirang-hirang gula habang (hitam-hitam gula merah), gula merah ada yang berwarna agak kekuning-kuningan dan ada juga yang berwarna agak kehitam-hitaman. Keduanya memiliki rasa yang manis. Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang berkulit hitam manis, baik dia seorang pria atau wanita.

Jariji manyugi landak (jari-jari menyerupai duri landak), duri landak berbentuk panjang dan lancip serta berwarna putih. Jari seorang perempuan yang kecil-kecil dengan kuku-kuku yang terawat bersih serta kulit yang berwarna putih, adalah suatu gambaran kebagusan yang dikiaskan dengan ungkapan tersebut. Kalau keadaan jari, kuku, dan kulit putih yang demikian bagus, maka biasanya seorang perempuan itu

adalah berparas cantik. Kiasan itu adalah suatu ungkapan yang bersifat pujian terhadap seorang perempuan.

Beberapa pandangan perempuan Banjar tentang kecantikan sebagaimana dipaparkan di atas lebih banyak diarahkan pada aspek fisik perempuan yaitu paras, kulit dan bentuk tubuh yang ideal menurut konteks budaya mereka. Kecantikan fisik yang demikian dikenal dengan kecantikan *outer beauty* (kecantikan dari luar) atau kecantikan lahiriah. Artinya bahwa kecantikan lebih dimaknai pada aspek fisik perempuan yaitu paras yang cantik, kulit yang bersih dan harum, dan tubuh yang ideal menurut budaya mereka.

Berbeda dengan konsep cantik di atas, kecantikan perempuan Banjar juga dapat dilihat pada aspek kecantikan dari dalam diri perempuan yaitu kecantikan yang terpancar dari jiwa atau lebih dikenal sebagai kecantikan dari dalam diri perempuan (*inner beauty*) yang disebut juga dengan kecantikan batiniah. Walaupun orang Banjar banyak yang melakukan perawatan kecantikan tubuh yang bermacam-macam dari perawatan kecantikan yang tradisonal sampai modern, memang menghasilkan paras perempuan yang cantik, namun itu hanya sebatas mendukung kecantikan perempuan dari luar saja. Pada hakikatnya kecantikan itu dilahirkan dari jiwa dari dalam diri perempuan sedangkan penampilan fisik kecantikan diluar hanyalah sekedar mendukung kecantikan dari jiwa. Kecantikan batin perempuan terpancar dari perilaku mereka, terutama dari tutur kata dan ucapannya. Sehingga, kalau tutur kata bagus dan santun maka ia terlihat cantik. Walaupun orang Banjar mengenal *make up* tradisional dan modern tetapi hanya akan menjadikan wajah perempuan terlihat cantik, tapi tidak sempurna kecantikannya kalau tidak dibarengi dengan kecantikan dari dalam jiwa. Artinya kalau *make up* itu bagaimana-pun bentuknya tidak abadi sedangkan kecantikan dari jiwa itulah yang abadi. Kecantikan batin yang terpancarkan dalam perilaku dan perkataan. Kalau perempuan berperilaku baik maka kita akan melihat wajah dia bersih dan bersinar sehingga akan memancarkan aura kecantikan.

Beberapa hal yang sudah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kecantikan dari dalam (*inner beauty*) sangat penting dimiliki oleh perempuan Banjar agar terlihat cantik. *Inner beauty* atau kecantikan batiniah dalam hal ini adalah tutur kata yang santun, tingkah laku yang sopan dan akhlak yang mulia dibarengi dengan ke-shalihahan perempuan. Jika perempuan memiliki *inner beauty* maka aura kecantikan akan muncul dan terpancar dari perempuan tersebut. Secara otomatis kecantikan fisik dari luar akan mengikuti, roman muka dari perempuan tersebut akan terlihat cantik dengan keanggunan yang dimilikinya akan memunculkan aura positif jiwa, itu sangat penting dan akan dipantulkan dalam roman muka

mereka. Perempuan dengan paras yang cantik akan terlihat tidak cantik dengan perangai dan tutur kata yang buruk. Demikian sebaliknya perempuan dengan paras yang tidak cantik tapi memiliki perangai dan tutur kata yang baik maka akan terlihat cantik. Apalagi jika paras yang cantik diikuti dengan perangai dan tutur kata yang baik, maka akan terlihat sempurna kecantikan yang dimiliki perempuan. Oleh sebab itu masyarakat Banjar yang terkenal religius selalu menekankan pendidikan agama yang paling utama untuk anak-anaknya. Tak terkecuali untuk anak perempuan. Mereka sudah dibelajari belajar membaca Al-Qur'an sejak dini. Kebiasaan mengaji ini selain membekali anak perempuan dengan ilmu agama sejak dini juga agar anak perempuannya nanti kelak mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia akan memancarkan kecantikan perempuan Banjar.

Di sisi lain, anak perempuan pada masyarakat Banjar juga akan diberi pelajaran oleh ibunya tentang bagaimana menjaga kecantikan secara fisik. Pembelajaran ini biasanya akan diberikan pada anak perempuan sekitar umur 10 tahun (kelas IV Sekolah Dasar) menjelang anak *aqil baliq (menstruasi)*. Pembelajaran kecantikan ini tentang lulur dan batimung. Dalam konsep mereka pertumbuhan anak yang pesat akan terjadi pada fase ini. Sehingga pada fase ini baik dan tepat untuk memberi pelajaran tentang perawatan kecantikan tubuh yaitu bagaimana merawat tubuh agar tetap bersih, segar dan bugar.

Konsep tentang cantik pada masyarakat Banjar ini seperti yang dituturkan oleh Tilaar (2017), bahwa sebenarnya terdapat satu hal yang menetap ada dalam konsep kecantikan yakni keseimbangan. Konsep kecantikan tak terbatas pada kecantikan untuk remaja dan orang dewasa saja, melainkan juga berlaku untuk semua umur dan di setiap fase kehidupan manusia, mulai dari bayi hingga fase senioritas. Ini artinya di setiap fase kehidupan manusia ada suatu konsep kecantikan yang terus- menerus dikembangkan. Pada masa remaja dan dewasa, pancaran kasih yang berupa kecantikan itu memancar dari keseimbangan yang harmonis antara pertumbuhan jasmani dan rohani sebagaimana tertuang pada konsep "Rupasampat Wahyabyantara," (yaitu konsep paduan harmonis antara kecantikan lahiriah dan kecantikan batiniyah). Kecantikan lahiriah adalah keelokan wajah dan tubuh, sedangkan kecantikan batiniyah adalah keluhuran budi yang memancar dari dalam tubuh. Ada suatu usaha perawatan menyeluruh yang bisa dilakukan untuk mencapai keseimbangan di antara keduanya. Selanjutnya saat manusia memasuki masa senioritas, pancaran kasih yang kemudian dicontoh oleh fase-fase kehidupan sebelumnya dan oleh generasi yang akan datang.

Makna kecantikan bagi perempuan Banjar juga dapat dimaknai dalam dua makna yaitu makna kecantikan idealistik dan makna kecantikan realistik. Makna idealistik dari

kecantikan adalah bahwa kecantikan itu bersumber pada nilai-nilai, yaitu nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Banjar, yaitu nilai-nilai Islam. Konsep cantik masyarakat Banjar pada kulit yang bersih dan harum sebagai wujud kecantikan realistik, namun demikian, makna kecantikan ini juga dapat dirujuk pada sesuatu yang idealistik yaitu pada nilai-nilai Islam. Kecantikan realistik adalah kecantikan yang nampak oleh kasat mata pada tubuh secara fisik. Oleh karena itu cantik dapat diamati dari paras muka yang cantik, kulit yang bersih dan bersinar. Semua itu dapat terbentuk dari kondisi fisik perempuan.

Berbeda dengan makna cantik realistik, maka cantik idealistik diarahkan pada konsepsi cantik yang berasal dari serangkaian perilaku yang bersumber dari nilai-nilai yang dianut oleh mereka. Bagi perempuan Banjar, Islam merupakan panutan mereka sehingga perilaku mempercantik diri, tentunya berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang mereka anut. Kebersihan adalah perilaku yang sangat diperhatikan oleh Islam sehingga seluruh penganut ajaran Islam sangat memperhatikan aspek kebersihan termasuk di dalamnya adalah perawatan kecantikan tubuh perempuan.

Konsep cantik sebagaimana diungkapkan di atas dimaknai sebagai kulit yang bersih, harum, dan bersinar, tidak harus putih tetapi bersih. Ungkapan empat informan perempuan ini tentang perempuan cantik secara fisik adalah perempuan yang dimaksud senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh informan laki-laki, bahwa cantik pada perempuan adalah bersih. Konsep bersih ini juga diajarkan dalam Islam bahwa kebersihan adalah sebagian daripada iman. Dalam ajaran Islam terdapat satu anjuran yang menyatakan tentang pentingnya dan keharusan menjaga kebersihan. Salah satu contoh adalah ketika orang Islam akan melakukan ibadah shalat terlebih dahulu melakukan aktivitas berwudhu dengan tujuan agar tubuh dari kepala sampai ke kaki bersih. Tubuh dalam artian dibersihkan (bersuci) terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah shalat. Anjuran-anjuran tentang bersuci membersihkan diri dalam ajaran Islam masih banyak lagi. Pada intinya ajaran Islam selalu mengutamakan kebersihan diri dan lingkungannya. Sehingga ketika orang yang bukan Islam masuk agama Islam, maka dia akan dianggap membersihkan diri dari aktivitas yang dianggap kotor atau dilarang dalam ajaran Islam. Istilah lain, mereka dianggap mensucikan diri atau bersuci dari hal-hal yang dahulu pernah dilakukan yang dianggap haram. Aktivitas bersih-bersih atau bersuci ini dikenal dalam Bahasa Banjar dengan istilah *babarasih* atau bersih-bersih. Dari selain Islam masuk ke Islam disebut *babarasih*.

Konsep Kecantikan *Babarasih*

Konsep kecantikan perempuan Banjar sebagai perempuan yang berkulit bersih, harum dan bersinar juga berkaitan dengan budaya *babarasih*. Sebagai ilustrasi adalah pernyataan salah satu informan berikut (seorang suami, belum mempunyai anak, berprofesi sebagai wiraswasta kuliner, mendalami ilmu agama Islam: Tentang ini dia mengatakan: “Ibu saya orang Banjar asli, dalam mempelajari agama Islam kita harus benar-benar bersih, tidak lagi melakukan hal-hal yang haram seperti misalnya makan babi yang jelas-jelas dilarang agama. Tadinya, meskipun saya Islam saya masih bisa makan babi”.

Ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa Islam mensyaratkan pemeluknya untuk menjaga kebersihan dengan tidak melakukan hal-hal haram yang dilarang oleh agama. Agama Islam sudah memberi petunjuk tentang hal-hal haram yang dilarang oleh agama. Jika dilanggar akan menimbulkan dosa bagi pemeluknya.

Aura kecantikan perempuan akan muncul jika perempuan tersebut mentaati aturan agama secara baik. Islam mensyaratkan kebersihan, karena orang yang baru memeluk agama Islam dianggap *babarasih* atau bersih-bersih dari perbuatan kotor atau haram yaitu perbuatan yang dilarang agama Islam seperti makan daging babi dan minum-minuman keras yang beralkohol. Bahwa kecantikan perempuan tidak dari fisiknya saja yang dirawat tetapi juga dari dalam jiwa perempuan. Akhlak yang baik dari seorang perempuan menunjukkan aura dari kecantikan perempuan yang sejatinya.

Konsep tentang kecantikan perempuan Banjar yang bersih, harum, segar, bugur dan bercahaya berkaitan dengan konsep dalam agama yaitu mensyaratkan kebersihan. Kebersihan adalah sebagian dari iman. Orang yang baru memeluk agama Islam dianggap sebagai *babarasih* yaitu bersih-bersih badan dan jiwa manusia dengan tidak lagi melakukan hal-hal yang dianggap haram oleh agama Islam. Orang tersebut jika *babarasih* dianggap suci kembali karena menghilangkan kotoran-kotoran jiwa dan raga. Oleh sebab itu konsep kecantikan perempuan Banjar dimana cantik adalah perempuan yang bersih masih terkait dengan konsep dalam ajaran agama Islam.

Karakteristik dari masyarakat Banjar adalah bahwa mereka merupakan orang yang rasional sehingga dalam perilakunya juga sangat rasional termasuk dalam hal perawatan kecantikan tubuh. Mereka akan melakukan berbagai kegiatan yang akan bermanfaat bagi mereka. Dalam perawatan kecantikan mereka menganggap bahwa berbagai praktik perawatan kecantikan yang selama ini mereka ketahui dan mereka lakukan dalam kehidupan keseharian merupakan tindakan yang besar sekali manfaatnya untuk kecantikan dan juga kebugaran

tubuh. Oleh karena itu, kebiasaan ini tetap mereka pegang teguh sampai sekarang karena mereka merasakan nilai dan arti dari berbagai bentuk perawatan kecantikan tubuh. Hal ini yang menyebabkan semua perempuan dari berbagai lapisan masyarakat pada masyarakat Banjar di Banjarmasin melakukan praktik perawatan kecantikan dan melestarikannya sampai sekarang.

Keyakinan dalam Perawatan Kecantikan Tubuh

Perempuan Banjar melakukan perawatan kecantikan dengan sepenuh hati dan sebagai sebuah kesenangan karena selain ada manfaat yang diperoleh, ada juga keyakinan yang mendasarinya berdasarkan mitos yang menjadi kepercayaan mereka. Keyakinan menjadikan mereka memiliki pegangan yang kuat dalam praktik perawatan kecantikan tubuh, dan adanya mitos sebagai acuan perempuan melakukan perawatan kecantikan tubuh untuk menjadi sebuah sosok cantik yang dikonstruksi oleh masyarakat Banjar. Keyakinan dan mitos yang mendasari praktik perawatan kecantikan tubuh berikut praktik- praktiknya digambarkan dalam paparan berikut ini.

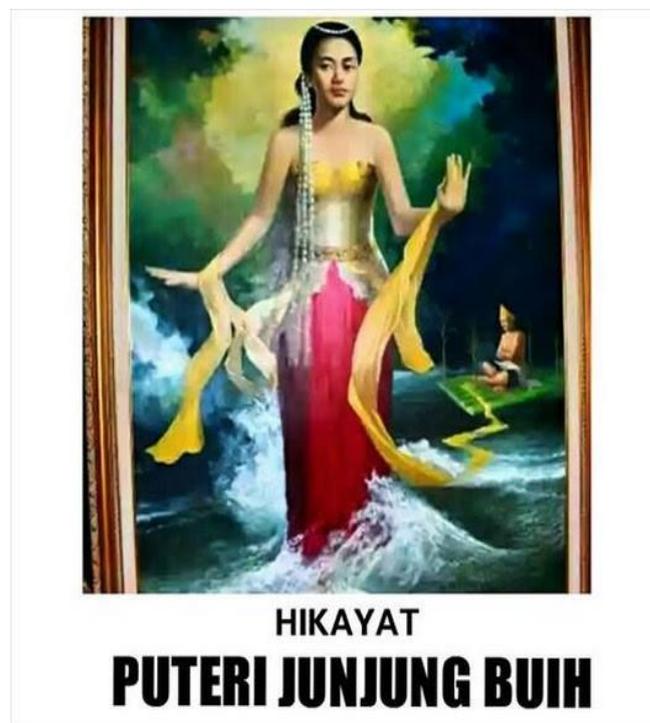
Pada masyarakat Banjar, mitos kecantikan perempuan Banjar direpresentasikan dalam kecantikan 'Putri Junjung Buih.' Putri Junjung Buih adalah sebuah cerita rakyat masyarakat Banjar tentang seorang putri cantik dan baik hati yang melahirkan keturunan raja-raja Banjar. Tentang mitos ini terdapat satu kutipan sebagai berikut:

Pada suatu malam, Lambung Mangkurat bermimpi mendengar suara ayahnya: "Hai anakku Lambung Mangkurat, bikinlah sebuah rakit dari batang pisang saba gantung pada tiap-tiap pendjuru rakit itu majang pinang. Kemudian waktu tengah malam duduklah engkau di dalamnja dengan pakaian serba putih dan terus lanjutkan rakit di tengah-tengah arus jang deras. Nanti di luhak Bagadja engkau nanti akan bertemu dengan seorang puteri di dalam buih: puteri itulah jang akan mendjadi radja di Negara Dipa". Pada keesokan harinja, segeralah dikerdjakan oleh Lambung Mangkurat barang apa jang disebutkan dalam mimpinja. Setelah Lambung Mangkurat duduk di dalam rakit batang pisang saba, dihanjutkannja rakit itu dibawa arus ke hilir sungai, sehingga sampai pada ulak besar. Tiba-tiba didengarnja suara dari dalam buih: "Hai bapuku, hamba inilah garadipa, sediakan lebih dahulu Balai Pedudukan pemandian radja-radja batung batulis jang ada di gunung Batu Piring dan balai itu musti selesai dikerdjakan orang dalam sehari dan mengerdjakan itu tiada boleh memakai perkakas besi. Lain dari pada itu, supaja disediakan djuga sehelai kain langgundi jang ditenun oleh empat puluh orang budjang teruna, selesai dalam sehari djuga. Apabila selesai balai pedudukan dan kain langgundi dikerdjakan orang, lalu Puteri Djundjung Buih keluar dari dalam Buih, dengan memakai ikat kain langgundi, berdudus di balai pedudukan dan diangkat mendjadi radja di Negara Dipa (Bondan, 1953: 8).

Menurut Ghanie, gambar Putri Junjung Buih pertama kali ditemukan di Candi Agung di Amuntai, Kalimantan Selatan. Gambar Putri junjung Buih digambarkan dengan kostum

seperti Nyi Roro Kidul (mitos orang Jawa tentang penguasa Pantai Selatan). Gambaran Putri Junjung Buih di atas menunjukkan ada pengaruh Jawa dalam penggambaran Putri Junjung Buih. Latar gambar dan kemunculan Putri Junjung Buih adalah air, sama seperti Nyi Roro Kidul. Namun, Putri Junjung Buih berasal dari sungai, berbeda dengan Nyi Roro Kidul yang berasal dari Laut Pantai Selatan. Latar Putri Junjung Buih berupa sungai menunjukkan budaya dan kondisi alam di Kalimantan Selatan yang banyak memiliki sungai dan menjadikan sungai sebagai sumber kehidupan mereka.

Putri Junjung Buih sebagai sosok perempuan Banjar merupakan representasi kecantikan perempuan Banjar. Ia digambarkan sebagai perempuan cantik dengan rambut ikal terurai berbeda dengan Nyi Roro Kidul dengan rambutnya yang lurus. Kemudian bajunya selalu memakai warna kuning gading.⁴² Putri Junjung Buih dalam kisahnya digambarkan sebagai sosok perempuan cantik, berkulit bersih, berambut panjang terurai dengan memakai pakaian kebaya luar berwarna kuning gading dan memakai mahkota di kepalanya. Kebaya luar adalah kebaya tanpa leher dibuat agak kecil dari kebaya dalam agar renda dapat terlihat sebagai hiasan. Bahan untuk kebaya luar dibuat dari kain yang agak tebal, sekelilingnya diberi renda dalam (*samirlu*) atau disulam. Kebaya luar dipakai terbuka. Paduan kebaya adalah tapih, tapih kurung atau tapih bahalai atau kain panjang (Ideham, 2005: 306-306).



Lukisan Putri Junjung Buih (Sumber: <http://hikayatbanjar.blogspot.com>)

Gambar di atas adalah representasi gambaran Putri Junjung Buih yang diambil dari kisah Hikayat Puteri Junjung Buih (<http://hikayatbanjar.blogspot.com>). Pada gambar-gambar lain yang merepresentasikan Putri Junjung Buih yang peneliti temui rata-rata digambarkan seperti gambar diatas. Misalkan dalam lukisan lama yang tidak diketahui pelukisnya dimana lukisan itu ada di rumah lama yang dicagarbudayakan dekat dengan Candi Agung Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Juga pada teater-teater di Taman Budaya Kota Banjarmasin yang mengangkat cerita tentang Putri Junjung Buih, direpresentasikan seperti gambar diatas.

Citra diri Putri Junjung Buih sebagai putri yang cantik dengan kulitnya yang bersih dan bersinar merupakan sebuah pikiran kolektif masyarakat Banjar tentang konsep cantik dan perempuan Banjar. Penggambaran kecantikan Putri Junjung Buih sebagai putri yang bersih dan bersinar merefleksikan konsepsi masyarakat Banjar tentang cantiknya perempuan Banjar yaitu seorang perempuan yang mempunyai kulit yang bersih dan bersinar. Untuk mendapatkan itu, maka perempuan Banjar banyak melakukan perawatan kecantikan tubuh agar kulit mereka nampak bersih dan bersinar sehingga berbagai perawatan kecantikan tubuh ala perempuan Banjar seperti *balulur*, *batimung*, dan *baratus* adalah perawatan kecantikan tubuh yang memberi khasiat berupa kulit yang bersih, segar, dan bersinar dengan aroma tubuh yang harum. Dengan merawat tubuh secara rutin agar bersih, bersinar, sehat dan bugar maka dapat mengeluarkan aura kecantikan perempuan Banjar.

Praktik perawatan kecantikan tubuh oleh perempuan Banjar berkaitan dengan aspek keyakinan masyarakat Banjar yang bersumber dari ajaran Agama Islam terutama tentang keutamaan kebersihan (tubuh) dan menganggap berbagai perawatan kecantikan tubuh dapat memberikan berbagai kesehatan dan kebugaran tubuh yang sangat diidamkan oleh semua lapisan masyarakat. Orang Banjar merupakan para penganut agama yang sangat kuat sehingga mereka senantiasa melakukan berbagai perintah dan menjauhi berbagai larangan agama mereka. Salah satu perintah agama adalah bahwa mereka hendaknya menjaga kebersihan termasuk kebersihan tubuh mereka, sehingga sebagai penganut agama yang baik mereka akan senantiasa menjaga kebersihan termasuk kebersihan tubuh.

Berbagai bentuk perawatan kecantikan yang dikenal dalam masyarakat Banjar semuanya berupaya untuk menjadikan tubuh perempuan Banjar bersih, harum, dan bersinar sehingga orang yang taat beragama akan terlihat tubuhnya bersih dan bersinar. Oleh karena itu semua masyarakat Banjar sangat memperhatikan kebersihan tubuh mereka dan berbagai bentuk perawatan kecantikan ala perempuan Banjar dilakukan oleh semua perempuan Banjar.

Perawatan kecantikan yang dilakukan oleh perempuan Banjar di dalamnya juga diliputi oleh berbagai keyakinan yang dapat menguatkan aura kecantikan mereka. Dalam beberapa praktik perawatan kecantikan ada beberapa amalan-amalan yang dipercaya dapat memancarkan aura cahaya bagi orang yang mengamalkannya. Amalan ini terutama diamalkan oleh para pengantin. Perawatan pengantin dilakukan tidak hanya dengan perawatan tubuh atau lahiriah (perawatan fisik) saja tetapi juga perawatan batin (perawatan dari dalam). Perawatan ini dilakukan dengan meminta pada Allah SWT untuk menjaga kecantikan perempuan. Oleh karena itu mereka mengamalkan berbagai amalan- amalan terutama dengan membaca basmalah (*Bismillahirrahmaanirrahiim*) dan membaca shalawat kepada Nabi (*Allahummaa Shalli Ala Sayyiidina Muhammad*). Basamallah senantiasa mereka bacakan di setiap permulaan mengerjakan perawatan tubuh seperti ketika meraut pencil untuk merias wajah membaca basamallah, ketika memulai merawat muka membaca basmalah begitu seterusnya selama melakukan berbagai tindakan merias pengantin. Beda halnya dengan bacaan shalawat senantiasa dibacakan terus selama proses merias terutama mereka lafalkan di dalam hati.

Selain kedua bacaan di atas, ada di antara para *paiyasan* (perias) yang membaca Surat Yusuf dengan maksud agar pengantin yang dirias menjadi cantik rupawan berseri seperti wajah tampan Nabi Yusuf yang rupawan. Di samping itu juga ada yang melafalkan mantra-mantra berbahasa Banjar pada saat *paiyasan* akan melakukan tugasnya. Lafal mantra itu adalah sebagai berikut: *Pur sinapur. Bapupur di amangkuk karang. Bismillah aku mamupuri si Marabut cahaya si bulan tarang* (Pur sinapur. Berbedak di mangkok karang Bismillah aku membedaki si (disebut namanya) Merebut cahaya si bulan terang) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Nilai Tradisional, 1984-1985: 104).

Doa-doa dan mantra-mantra untuk mendapatkan raut muka yang bercahaya dilakukan oleh perempuan Banjar agar mukanya memantulkan cahaya sehingga raut muka kelihatan segar brseri-seri. Doa-doa itu dilakukan pada waktu merias pengantin, tapi juga terkadang ada yang mengamalkan untuk keseharian atau pada saat melakukan perawatan kecantikan tubuh. Untuk keseharian mereka cukup dengan menjaga perilaku kehidupan yang baik dalam kehidupan mereka. Artinya kecantikan perempuan akan memancar cahayanya ketika perempuan menjaga perilaku mereka. Sedangkan untuk doa-doa yang lengkap digunakan untuk para pengantin karena itu merupakan peristiwa langka sehingga perempuan Banjar akan berupaya semaksimal mungkin untuk terlihat cantik. Begitu pentingnya *moment* pernikahan bagi perempuan Banjar sehingga para perias memaksimalkan dalam perawatan kecantikan.

Banyaknya perempuan yang berusaha tampil cantik maksimal dalam prosesi pernikahan karena mereka menganggap bahwa kegiatan itu merupakan peristiwa yang langka di mana mereka merasa menjadi raja sehari sehingga mereka harus berpenampilan sangat cantik.

Bagi para perias, memberikan tampilan yang cantik bagi pengantin yang mereka rias menjadi taruhan nama dan reputasi mereka. Nama mereka akan dikenal masyarakat dan dipercaya sebagai perias yang baik ketika mereka mampu menampilkan pengantin yang sangat cantik begitu juga sebaliknya mereka akan merasa malu kalau penampilan pengantin tidak maksimal. Untuk itu, para perias akan berusaha keras untuk memberikan yang terbaik dalam penataan rias serta memberikan wejangan-wejangan, amalan-amalan serta doa-doa bagi para pengantin supaya kecantikan dari dalam dapat memancar ke dalam penampilan fisik mereka, yaitu terlihat bercahaya.

Bagi orang Banjar semua doa-doa dan berbagai mantra-mantra yang diucapkan dalam merias pengantin dan dalam perawatan kecantikan tubuh adalah doa-doa yang berasal dari ajaran agama Islam. Mereka tidak akan menggunakan berbagai mantra yang bukan dari ajaran Islam termasuk berbagai mantra yang mereka peroleh dari ajaran lain. Ini karena mereka menganggap bahwa pelaksanaan ajaran Islam hendaknya dilakukan sepenuhnya dan tidak dikotori oleh hal-hal yang akan membuat jatuh dalam perbuatan syirik yang menyebabkan dosa.

Orang Banjar tidak akan menggunakan berbagai mantra ataupun benda-benda yang dianggap akan menambah kecantikan dengan menggunakan mantra atau benda tersebut karena perbuatan itu merupakan perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT atau mempercayai kekuatan selain kekuatan Allah SWT). Perbuatan itu merupakan dosa besar yang akan mengotori diri mereka. Diri mereka yang kotor pada akhirnya akan menghalangi keluarnya cahaya dari tubuh mereka. Oleh karena itu perempuan Banjar senantiasa menjaga diri dan kehormatannya untuk mendapatkan aura kecantikan yang mereka miliki dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

Doa tidak terlepas dari perawatan kecantikan. Bahkan dalam membuat ramuan sebagai bahan perawatan kecantikan tubuh juga dibacakan doa terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar pekerjaan membuat ramuan perawatan kecantikan berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai keinginan pembuat ramuan. Doa dan mantra diucapkan oleh pekerja lulur waktu itu agar pelanggan yang dilulur dapat keluar aura sinar atau cahaya sehingga benar-benar bersih maksimal.

Tentang amalan-amalan doa ini peneliti juga beberapa kali melakukan perawatan

kecantikan di rumah timung. Pada saat itu (siang sekitar jam 11) peneliti datang ke salah satu rumah timung untuk melakukan perawatan lulur dan timung. Menu bahan lulur yang peneliti pilih adalah lulur daun jeruk dengan bunga rampai, dimana ramuan bahan tersebut berisi campuran bubuk beras dengan bahan yang masih segar yaitu daun jeruk purut, bunga kenanga dan bunga mawar.



Gambar Ramuan Bahan Lulur Daun Jeruk dan Bunga Rampai

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

Gambar diatas adalah contoh salah satu menu ramuan lulur yaitu daun jeruk dan bunga rampai. Selain menu lulur itu, masih banyak lagi menu ramuan lulur yang lain semisal adalah lulur yang tidak memakai bahan segar seperti gambar diatas yaitu lulur kuning, cingkaruk atau ketan, lulur apel, lulur strobery, dan lulur bengkoang. Ramuan lulur yang memakai bahan segar seperti di atas hanya ada dua yaitu lulur daun jeruk dan bunga rampai dan lulur pengantin. Ramuan lulur pengantin yang terdiri dari beras tumbuk yang sudah dicampur dengan kunyit, diberi air secukupnya dan dicampur dengan bunga kenanga, melati, mawar dan irisan daun pandan. Ramuan lulur hamper mirip dengan lulur daun jeruk dan bunga rampai tapi yang lulur pengantin menggunakan bunga melati dan irisan daun jeruk. Aromanya juga berbeda, yang lulur daun jeruk dan bunga rampai beraroma daun jeruk yang menonjol jadi berkesan segar. Sedangkan yang lulur pengantin beraroma wangi sekali karena yang menonjol aroma daun pandan.

Pada saat peneliti di rumah timung, peneliti melihat beberapa pekerja rumah *timung* sudah melakukan tindakan perawatan kepada pelanggan yang lain. Satu kamar ada dua tempat

tidur dan satu alat perawatan untuk *timbang*. Saat itu sebelum melakukan tindakan perawatan, pekerja *timbang* mencuci tangan dan kemudian membaca doa dengan pelan sebelum meramu ramuan bahan untuk perawatan kecantikan. Setelah selesai membuat ramuan sesuai permintaan peneliti yaitu lulur bunga daun jeruk dan bunga rampai, pekerja menghampiri peneliti yang sudah siap untuk diberi tindakan perawatan. Peneliti berbaring telungkup dengan memakai *tapih* (kain sarung perempuan khas Banjar). Sebelumnya peneliti juga melihat pekerja *timbang* tersebut membaca doa dan sesudahnya meniupkannya ke mangkok yang berisi ramuan perawatan kecantikan. Setelah itu perawatan kecantikan tubuh dimulai. Pada saat itu peneliti merasakan nyaman, tenang dan santai ketika perawatan dilakukan. Sambil menikmati perawatan kecantikan tubuh, peneliti melakukan obrolan dengan pekerja rumah *timbang* dan pelanggan lain yang juga di beri tindakan perawatan kecantikan tubuh yang posisinya berada di sebelah kiri peneliti.

Doa dan perintah agama tidak lepas dari kehidupan umat Islam. Dalam perawatan kecantikan tubuh, tidak serta merta meramu dan melakukan tindakan perawatan kecantikan. Tetapi juga harus tetap ingat pada Tuhan Yang Maha Esa, pada Allah Ta'ala. Doa dipanjatkan sebelum melakukan tindakan meramu dan merawat kecantikan supaya apa yang dikerjakan mendapat ridha, kelancaran dan kemudahan Allah agar mencapai hasil maksimal dan memuaskan pelanggan. Setelah melakukan tindakan perawatan kepada para pelanggan juga mengucapkan doa sebagai sujud syukur telah selesai melakukan tindakan perawatan dan bersyukur pada hasil yang dicapai oleh pekerja rumah *timbang*.

Bahwa ternyata kecantikan itu tidak hanya kecantikan fisik semata yang diperoleh dari perawatan kecantikan dari luar, tetapi kecantikan juga dikaitkan dengan persoalan *magic* atau persoalan religius. Kecantikan identik dengan bacaan-bacaan religius itu. Sehingga kecantikan tidak hanya fisik yang di beri tindakan perawatan tetapi dipercaya bahwa itulah yang disebut "*unseen beauty*" (kecantikan yang tak tampak) namun orang yang melihatnya akan terlihat cantik karena aspek religiusitas.

Memahami *Ethnobeauty* Perempuan Banjar

Meskipun sekarang ini perempuan Banjar banyak yang melakukan perawatan kecantikan di rumah-rumah *timbang*, tetap saja ada yang lebih suka melakukan perawatan kecantikan di rumah mereka masing-masing. Menurut mereka hal ini karena lebih nyaman jika perawatan dilakukan di rumah. Lebih bisa bebas dan waktu lebih longgar karena bisa mengawasi anak-anak mereka bagi yang mempunyai anak kecil.

Kajian ethnobeauty perempuan Banjar menunjukkan bahwa kecantikan perempuan Banjar merupakan sistem pengetahuan masyarakat Banjar tentang kecantikan yang di dalamnya berisi tentang konsep kecantikan, mitos-mitos dan berbagai keyakinan yang berkaitan dengan pemaknaan kecantikan. Konsep kecantikan perempuan Banjar tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya masyarakat Banjar. Konsep kecantikan perempuan Banjar berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh perempuan Banjar sebagaimana ditunjukkan oleh perkembangan pemaknaan kecantikan yang sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh mereka. Terutama keyakinan perempuan Banjar yang Islam dan sebelum Islam (akar atau root budaya orang Banjar).

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa etnis Banjar terbagi pada dua sub etnis Banjar yaitu Banjar Muara dan Banjar Pahuluan. Kedua sub etnis Banjar ini memiliki akar etnis yang berbeda yaitu sub etnis Banjar Muara yang berakar pada etnis Dayak Ngaju dan sub etnis Banjar Pahuluan yang berakar pada etnis Bukit. Etnis Banjar merupakan etnis bentukan pada zaman kerajaan Banjar yang menjadikan Islam sebagai identitas mereka. Sehingga dua akar etnis Banjar yang sebenarnya berbeda yaitu etnis Dayak Ngaju dan Orang Bukit dapat menyatu dalam etnis Banjar karena kesamaan mereka sebagai bagian dari warga Kerajaan Banjar dan kesamaan agama, yaitu agama Islam. Hal ini yang menyebabkan nilai-nilai yang melingkupi perempuan Banjar bersumber dari dua sumber nilai yaitu agama kaharingan untuk orang Banjar bahari dan agama Islam bagi orang Banjar.

Perbedaan nilai yang dianut perempuan Banjar menjadikan mereka berbeda dalam memahami konsep kecantikan. Perempuan Banjar bahari dan sekarang meskipun mereka memaknai cantik dengan konsep yang sama yaitu bersih dan bersinar, namun mereka memiliki perbedaan dalam cara perawatan kecantikan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan amalan untuk memancarkan cahaya kecantikan mereka karena terkait dengan perbedaan dalam keyakinan.

Kentalnya pengaruh nilai-nilai budaya terhadap konsep kecantikan pada perempuan Banjar senada dengan apa yang disampaikan oleh Rischer dan Koo (2004) dan Wiasti (2014). Rischer dan Koo (2014) mendefinisikan tubuh sebagai fenomena sosial budaya dan historis dan makna cantik merefleksikan dari nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di dalam suatu masyarakat. Senada dengan Rischer dan Koo, Wiasti (2010) mengemukakan bahwa nilai budaya akan mempengaruhi pada konstruksi tentang kecantikan namun ia menambahkan bahwa konstruksi kecantikan itu akan berkembang dari waktu ke waktu dan ditentukan oleh kekuatan yang berubah-ubah sesuai dengan zamannya.

Konstruksi konsep kecantikan perempuan Banjar yang kuat dipengaruhi oleh nilai budaya Banjar berbeda dengan konstruksi kecantikan di berbagai wilayah Nusantara dan bahkan di berbagai belahan dunia dimana konsep kecantikan dikonstruksi oleh kapitalisme dengan ideologi pasarnya sebagaimana ditunjukkan oleh Wiasti (2010) serta pengaruh media sebagai corong industri kecantikan yang mengkonstruksi konsep kecantikan sebagaimana ditunjukkan oleh Puspa (2010).

Media sebagai alat untuk membentuk dan merubah opini masyarakat dimanfaatkan oleh para kapitalis untuk mengkonstruksi kecantikan sesuai dengan kepentingan mereka untuk mempromosikan produk-produk kosmetik mereka. Murwani (2010) mengungkapkan tentang peran media terutama iklan televisi yang begitu besar dalam membentuk wacana tentang kecantikan pada masyarakat, yaitu iklan yang berkaitan dengan produk kecantikan perempuan. Bahkan Chakravarty (2011) dalam kajiannya tentang “Reflections on The Body Beautiful in Indian Popular Culture menunjukkan bagaimana kecantikan dibangun oleh media teknologi di mana kecantikan diibaratkan berada di depan layar para pembuat gambar. Ia dibentuk oleh awak media sesuai dengan keinginan mereka. Mereka dapat menciptakan skenario dalam pembentukan citra cantik.

Konsep kecantikan perempuan Banjar dimaknai berbeda oleh perempuan Banjar bahari (akar etnis Banjar) dan perempuan Banjar. Perempuan Banjar bahari (zaman dulu) lebih memahami kecantikan dalam maknanya yang fisik (outer beauty) atau kecantikan lahiriah sedangkan perempuan Banjar memaknai kecantikan dalam dua makna yaitu kecantikan fisik (outer beauty) dan kecantikan prilaku (inner beauty) atau kecantikan batiniah. Kecantikan fisik (outer beauty) atau kecantikan lahiriah adalah memaknai kecantikan perempuan dari aspek fisik perempuan sehingga pemaknaan kecantikan lebih mengarah kepada penilaian atas paras wajah, kulit dan bentuk tubuh perempuan. Dalam makna kecantikan fisik, masyarakat Banjar memaknai kecantikan sebagai perempuan yang memiliki kulit bersinar dan harum. Konsep cantik orang Banjar juga berkaitan dengan konsep kecantikan yang dikembangkan kedua sub etnis Banjar yaitu sub etnis Pahuluan yang berakar etnis Dayak Ngaju menyebut cantik dengan istilah ‘bekeng’ dan orang Banjar sub etnis Muara yang berakar dari etnis Dayak Ngaju menyebut cantik dengan istilah ‘bungas,’ namun keduanya memiliki makna yang sama yaitu cantik adalah kulit yang bersih dan bersinar.

Pengetahuan perempuan Banjar tentang kecantikan fisik dipahami dalam dua bentuk kecantikan yaitu kecantikan profan (profan beauty) yaitu kecantikan yang diperoleh dengan cara-cara perawatan fisik berupa perawatan kecantikan ala Banjar sehingga secara fisik,

perempuan terlihat cantik dan kecantikan sakral (*sacred beauty*) dimana kecantikan dimaknai sebagai fenomena yang erat kaitannya dengan ke-Tuhanan sebagai dzat yang dapat memancarkan kecantikan perempuan sehingga untuk mendapatkan kecantikan diperlukan berbagai ritual- ritual keagamaan yang dapat membuka aura kecantikan perempuan agar dapat terlihat bersinar dan bercahaya. Bentuk kecantikan yang sakral ini juga dapat dikatakan sebagai *unseen beauty* yaitu kecantikan yang tidak terlihat yang akan nampak hanya dengan membuka tabir kecantikan mereka melalui berbagai ritual- ritual atau amalan-amalan yang dipercaya berasal dari dzat pemilik kecantikan yang dapat memancarkan sinar atau nur (cahaya) kecantikan mereka.

Konsep kecantikan fisik pada perempuan Banjar yaitu kulit yang bersih dan bersinar berbeda dengan konsep kecantikan pada kebanyakan masyarakat Nusantara yang memaknai cantik sebagai kulit yang putih sebagai konstruksi kecantikan yang dibuat oleh media dan industri kapitalis sebagaimana ditunjukkan oleh Wiasti (2010), Murwani (2010) dan Puspa (2010). Bahkan dalam Bahasa yang lebih keras Yulianto (2007) menunjukkan pengaruh media yang menyebabkan penghambatan perempuan Indonesia terhadap warna kulit putih sebagai warna kulit ideal yang merepresentasikan perempuan cantik. Begitu juga Arimbi (2011) menunjukkan bahwa beberapa majalah kontemporer menggunakan sampul depan yang menunjukkan keindahan yang meng-global yaitu kecantikan Amerika dengan kulit yang putih adalah kecantikan sejati.

Perawatan kecantikan fisik bagi perempuan Banjar dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara perawatan fisik melakukan berbagai perawatan kecantikan yang biasa dilakukan oleh perempuan Banjar seperti baratus, balulur, batimung, dan lain-lain, dan perawatan spiritual religius dengan berbagai amalan-amalan atau mantra-mantra yang dapat memunculkan aura sinar dan cahaya tubuh perempuan. Bagi orang Banjar bahari (sebelum Islam, Dayak Ngaju dan orang Bukit), mereka dapat mengeluarkan aura kecantikan perempuannya dengan melakukan laku lampah dan dari berbagai mantra-mantra yang dapat mengeluarkan aura tubuh perempuan. Pentingnya aspek ritual keagamaan untuk memancarkan aura atau sinar dari tubuh perempuan juga masih mereka yakini ketika mereka sudah berganti kepercayaan (setelah memeluk Islam) namun mereka mengganti amalan-amalan tersebut dengan amal-amalan dan doa-doa cara Islam.

Selain konsep kecantikan secara fisik (*outer beauty*) atau kecantikan lahiriah, perempuan Banjar juga memahami kecantikan sebagai kecantikan perilaku (*inner beauty*) atau kecantikan batiniah yaitu berupa kecantikan dengan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam serta

perilaku/sikap yang baik, sopan santun dan taat dalam menjalankan perintah agama (Islam). Kewajiban mereka untuk menjalankan syariat Islam sebagai perwujudan perilaku yang dapat menghasilkan kecantikan inner beauty sehingga praktik-praktik perawatan kecantikan pun hanya akan mereka lakukan jika sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa kebiasaan lama dalam perawatan kecantikan yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Islam) tidak lagi dilaksanakan oleh perempuan Banjar seperti membaca mantra-mantra yang berasal dari keyakinan sebelum Islam dan diganti dengan berbagai doa-doa yang berasal dari ajaran agama Islam.

Adanya konsep inner beauty pada konsep kecantikan perempuan Banjar senada dengan apa yang disampaikan oleh Friedan (1980) tentang konsep inner beauty. Namun, makna inner beauty perempuan Banjar berupa kecantikan yang terpancar dari perempuan-perempuan yang taat dan menjalankan ajaran agama Islam dan memiliki kepribadian yang baik serta dengan citra perempuan Banjar yang ramah dan murah senyum berbeda dengan konsep inner beauty Friedan yang lebih mengarahkan konsep inner beauty pada perempuan yang cerdas, yang pandai dan memiliki pengetahuan yang luas. Dengan kata lain, konsep cantik perempuan Banjar dan Friedan sama-sama memasukkan pentingnya kualitas diri perempuan untuk menjadikan perempuan lebih terlihat cantik namun kualitas yang dibangun ada sedikit berbeda yaitu kualitas perilaku yang baik pada perempuan Banjar dan kualitas intelektual pada pandangan Friedan.

Sistem pengetahuan perempuan Banjar tentang kecantikan (ethnobeauty) sebagaimana sudah dipaparkan di atas mengisyaratkan bahwa dalam sistem pengetahuan mereka tentang kecantikan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecantikan (beauty) dengan ajaran agama (Kaharingan dan Islam). Adanya kaitan antara kecantikan perempuan Banjar termasuk di dalam perawatan kecantikan perempuan Banjar dengan ajaran Agama sehingga perempuan Banjar berkaitan erat dengan praktik-praktik perawatan kecantikan sehingga semua masyarakat Banjar tanpa melihat golongan usia dan strata sosial, semuanya melakukan perawatan kecantikan secara rutin dalam jangka waktu tertentu.

Adanya keterkaitan ethnobeauty perempuan Banjar dengan agama, berbeda dengan beberapa temuan yang menunjukkan bahwa kecantikan dalam masyarakat global sangat erat kaitannya dengan kapitalisme dan industri (industri kecantikan) sebagaimana ditunjukkan oleh Bordo (2006) bahwa kecantikan yang dikonstruksi oleh Hollywood dan Disney Film, serta mainan seperti boneka Barbie, memperkuat cita-cita Eurocentric kecantikan di seluruh dunia sebagai kapitalisme konsumen AS diadopsi sebagai model ekonomi ke tingkat yang lebih besar atau lebih kecil oleh sebagian besar negara-negara di Asia, Amerika Selatan dan

Afrika (Bordo, 2006: 18). Demikian juga Frost (2001) menunjukkan bahwa kecantikan merupakan sebuah konstruksi yang dilakukan oleh agen-agen industri kecantikan dengan tujuan meraup keuntungan dari produk yang dia keluarkan melalui citra kecantikan yang dibentuk sesuai dengan kepentingan bisnis mereka. Bahkan Wolf (2001) dalam “mitos kecantikan” menunjukkan bahwa perempuan merupakan korban dari kapitalisme kecantikan di mana untuk mendapatkan tubuh yang cantik perempuan seringkali menyakiti diri sendiri demi mendapatkan citra cantik sesuai dengan konstruksi kecantikan ala industri kecantikan.

Ethnobeauty perempuan Banjar menunjukkan kuatnya konsep cantik sebagai kulit yang bersih dan bersinar pada perempuan Banjar yang dipegang berdasarkan nilai-nilai agama dan tidak mengadopsi konsep kecantikan global yaitu kulit putih sebagaimana digelorkan oleh berbagai media kapitalis dan menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kecantikan dan kapitalisme (industri kecantikan) mempertegas apa yang disampaikan oleh Ida (2017) bahwa budaya global yang masuk di wilayah-wilayah lokal nasional tidak serta merta diterima begitu saja karena masih banyak benturan-benturan yang ditemui terutama berupa kuatnya keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan kebudayaan lokal.

Perawatan Kecantikan Perempuan Banjar

Masalah kecantikan dan perawatan kecantikan tubuh bagi perempuan Banjar bukanlah hal baru, karena secara tradisi, perempuan Banjar merupakan pelaku perawatan kecantikan yang sangat aktif. Perempuan Banjar sangat memperhatikan kecantikan tubuhnya. Mereka melakukan kegiatan rutin untuk menjaga kecantikan tubuh mereka yaitu *urut* (pijat), *lulur*, *timbang*, dan *ratus* yang kesemuanya masih bersifat alami atau natural. Ini dilakukan tidak hanya oleh perempuan golongan menengah ke atas akan tetapi juga pada masyarakat yang secara ekonomi berada pada golongan kelas bawah. Perempuan yang melakukan kegiatan perawatan kecantikan ini tidak hanya dilakukan oleh perempuan muda, melainkan juga dilakukan oleh perempuan yang sudah tua.

Perawatan kecantikan yang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Banjar yang ada di Kota Banjarmasin tidak terlepas dari pekerja rumah *timbang* sendiri. Mereka dengan berbagai pengetahuan perawatan kecantikan tubuh juga melakukan perawatan sendiri. Seorang pekerja rumah *timbang* juga memperhatikan perawatan kecantikan. Semenjak bekerja di rumah *timbang*, pengetahuannya juga semakin meningkat tentang perawatan kecantikan khas Banjar. Tidak hanya melakukan perawatan kecantikan tubuh untuk diri sendiri, memberi tindakan perawatan kecantikan tubuh kepada orang lain sekarang dia sudah ahli. Bahkan para pedagang pasar di dekat rumah *timbang* hafabi juga melakukan perawatan kecantikan di rumah *timbang* tersebut.

Kesenangan perempuan Banjar dalam perawatan kecantikan tubuh menunjukkan bahwa kecantikan bagi mereka mempunyai nilai yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Melalui perawatan kecantikan tubuh mereka akan dapat memelihara kecantikan mereka baik kecantikan dalam makna *outer beauty* (kecantikan lahiriah) maupun *inner beauty* (kecantikan batiniah). Bagi yang memaknai kecantikan dalam bentuk fisik, aktivitas perawatan kecantikan merupakan upaya mereka untuk mempercantik diri mereka secara fisik. Bagi sebagian lagi yang memaknai kecantikan sebagai kecantikan dari dalam (*inner beauty*) mereka meyakini bahwa kecantikan dari dalam merupakan tingkah laku dan tutur kata yang baik beserta tindakan-tindakan yang secara syariat (usaha) diharuskan untuk tetap mengupayakan kecantikan secara fisik. Meskipun mereka memaknai kecantikan dalam maknanya yang batin (*inner beauty*) namun mereka juga tetap memperhatikan kecantikan

fisik atau lahir mereka (*outer beauty*). Untuk kepentingan kecantikan fisik ini mereka melakukan perawatan kecantikan tubuh. Perawatan kecantikan tubuh mereka makna sebagai wujud pelaksanaan kewajibannya berikhtiar untuk memperoleh kecantikan. Untuk itu, mereka melakukan berbagai bentuk perawatan kecantikan seperti *baurut*, *bapupur dingin*, *balulur*, *batimung* dan *baratus*. Dengan perawatan kecantikan yang mereka lakukan diharapkan agar mereka dapat memperoleh kecantikan secara paripurna yaitu kecantikan fisik berupa paras yang cantik, tubuh yang bersih, harum, bersinar, dan harus disertai kondisi tubuh yang bugar untuk melengkapi pesona kecantikan perilaku mereka yang baik, beretika dan penuh dengan tata kesopansantunan.

Bentuk-bentuk Perawatan

Bentuk-bentuk perawatan kecantikan yang dilakukan oleh perempuan Banjar mengacu kepada konsep mereka tentang cantik. Sebagaimana sudah diungkapkan di atas bahwa konsep cantik perempuan Banjar adalah wajah yang berseri, kulit yang bersih dan bersinar serta aroma badan yang harum. Oleh karena itu, bentuk-bentuk perawatan kecantikan yang dilakukan oleh perempuan Banjar diarahkan untuk mendapatkan aura kecantikan tersebut. *Bapupur* atau perawatan muka dimaksudkan untuk mendapatkan muka yang bercahaya, *balulur* untuk mendapatkan kulit yang bersih, halus, bersinar dan harum, *batimung* untuk mendapatkan kulit yang sehat dan harum, *baratus* atau perawatan alat vital perempuan agar harum dan keset. Semua bentuk perawatan tersebut diarahkan pada tubuh agar bersih, harum atau wangi, dan bercahaya atau bersinar.

Perawatan Tubuh

Baurut adalah pemijatan seluruh tubuh (badan) dengan teknik urut menggunakan minyak zaitun atau minyak *lalaan* (minyak kelapa). *Baurut* dilakukan untuk mendapatkan kebugaran tubuh yaitu: melemaskan otot tubuh, menghilangkan rasa sakit dan nyeri otot pada tubuh serta menyehatkan badan. Perawatan tubuh dengan *baurut* ini diawali dengan doa, dan diakhiri dengan doa juga.

Balulur atau lulur adalah perawatan tubuh dengan cara membalurkan ramuan-ramuan kecantikan tradisional dari bahan alami berupa serbuk yang terbuat dari beras atau beras ketan, yang sudah dicampur dengan sedikit air ke seluruh permukaan tubuh kemudian dilakukan gerakan menggosok dengan tujuan agar dapat membersihkan kotoran yang menempel di tubuh dan menjadikan tubuh menjadi bersih, segar, dan harum. Selain itu,

perawatan tubuh dengan cara ini dilakukan untuk menghaluskan kulit tubuh dan memutihkan kulit tubuh. Ada tiga jenis lulur khas Banjar yaitu lulur kuning melati, lulur susu melati, dan lulur ketan /cingkaruk.

Setelah *balulur* selesai, perawatan kecantikan tubuh selanjutnya adalah *batimung*. *Batimung* merupakan perawatan kecantikan tubuh dengan mengasapi seluruh tubuh dengan ramuan khas Banjar. *Timung* semacam sauna (mandi asap) ala Banjar. Perawatan kecantikan tubuh yang satu ini dilakukan agar tubuh menjadi harum atau wangi dari lulur bisa tahan lebih lama, menghilangkan bau badan, memperlancar aliran darah, membuang kotoran dan keringat tubuh, menjaga metabolisme tubuh, menghilangkan capek, pegal dan linu. *Timung* pada dasarnya tidak hanya untuk perawatan kecantikan tubuh saja tetapi juga untuk kebugaran dan kesehatan tubuh. Oleh karena itu ramuan *timung* untuk perawatan kecantikan tubuh dan untuk kesehatan berbeda.

Timung juga bisa dilakukan untuk kaum pria, yaitu untuk kesehatan dan kebugaran tubuh. Jika kaum pria yang melakukan *timung*, maka proses awalnya adalah melakukan urut bukan lulur. Jika perempuan yang di-*timung* maka proses awal sebelum *batimung* bisa *baurut* dulu atau *balulur* dulu. Biasanya kalau perempuan *balulur* dahulu sebelum *batimung* karena dengan *balulur* tubuh juga ditekan dan diurut seperti *baurut*. Jadi perempuan lebih memilih *balulur* terlebih dahulu karena proses *balulur* seperti urut juga tetapi sekalian tubuh dibersihkan dengan ramuan lulur. Bahan ramuan *batimung* untuk kesehatan dan untuk perawatan kecantikan tubuh berbeda. Untuk kesehatan bahannya menggunakan rempah yang terkait dengan kebugaran tubuh seperti lengkuas, kunyit, sereh, jahe, dan daun kunyit. Untuk perawatan kecantikan tubuh, bahan yang digunakan untuk *batimung* menggunakan bahan yang beraroma harum seperti bunga dan rempah-rempah lain yang mengeluarkan aroma wangi.

Selain perawatan tubuh, rambut juga diberikan perawatan dengan tujuan agar rambut tetap subur dan tidak rontok, menghilangkan ketombe dan memperlambat rambut memutih (uban). Bahan yang digunakan yaitu santan kelapa dan minyak kelapa. Dalam Bahasa Banjar minyak kelapa disebut minyak *lala'an*. Jangka waktu untuk perawatan rambut ini biasa dilakukan setiap dua minggu sampai satu bulan sekali.

Bahan Ramuan Tradisional

Perawatan kecantikan tubuh sebagaimana dipaparkan di atas dilakukan dengan menggunakan berbagai ramuan-ramuan khas tradisional dan dibuat oleh para pemilik rumah-

rumah *timbang*. Disamping itu di Banjarmasin ada juga orang yang ahli dalam meramu bahan untuk perawatan kecantikan. Biasanya orang-orang seperti ini memiliki kios yang menjual bahan dan bahan yang sudah diramu untuk perawatan kecantikan tubuh di pasar-pasar tradisional. Ada juga orang yang pintar meramu dan dia sekaligus sebagai praktisi dalam perawatan kecantikan tubuh. Tentunya ramuan-ramuan perawatan kecantikan tubuh ini berasal dari bahan-bahan alami, tidak memakai bahan kimia sama sekali, dan diolah secara tradisional.

Ramuan-ramuan ini tetap digunakan oleh masyarakat Banjar karena ramuan ini selain untuk perawatan kecantikan tubuh juga berfungsi untuk menambah kesehatan dan kebugaran tubuh. Oleh karena itu, meskipun sudah bermunculan beberapa perawatan modern, perawatan tradisional yang menggunakan ramuan-ramuan asli masyarakat Banjar tetap digemari. Sehingga perawatan kecantikan tubuh perempuan Banjar tetap lestari sampai saat ini karena masih digunakan oleh perempuan Banjar dalam kehidupan keseharian mereka dalam perawatan kecantikan tubuh.

Perawatan kecantikan tubuh secara tradisional yang alami masih banyak digunakan oleh perempuan Banjar meskipun berbagai bentuk perawatan modern banyak bermunculan di Kota Banjarmasin. Tetap bertahannya perawatan tradisional karena selain dapat mempercantik bagian-bagian tubuh namun juga dapat menyehatkan dan memberi kebugaran tubuh. *Batimbang* misalnya, merupakan perawatan kecantikan kulit dengan cara menguapi seluruh tubuh untuk menjadikan kulit semakin sehat, bercahaya dan harum, disisi lain perawatan kecantikan ini juga bermanfaat untuk kesehatan tubuh yaitu menghilangkan kecapekan karena aktivitas yang tinggi. Namun ramuan yang digunakan berbeda bahan rempahnya dengan ramuan kecantikan. Tetapi prosesnya tetap sama dan bisa digunakan oleh kaum pria. Ada berbagai ramuan yang sering digunakan oleh perempuan Banjar dalam perawatan kecantikan tubuh seperti: *bedak dingin*, *pembersih muka*, *beras tumbuk untuk peeling atau scrub*, *minyak bulus untuk pijatan wajah*, *lulur*, *ramuan untuk batimbang* dan *Ramuan untuk baratus*. Bahan-bahan yang digunakan untuk ratus adalah: daun sirih, kayu manis, kayu mayosi, akar wangi, daun pandan dan cengkeh. Semua bahan-bahan ini dimasukkan dalam panci kemudian direbus. Setelah mendidih, rebusan dapat digunakan untuk perawatan ratus.

Biaya dan Intensitas Perawatan

Perawatan kecantikan tubuh agar mendapatkan tubuh yang diinginkan tentunya memerlukan biaya yang harus dikeluarkan. Selain biaya, dalam perawatan kecantikan tubuh diperlukan kemauan, niat dan disiplin untuk melakukan proses perawatan kecantikan tubuh. Jika perempuan tidak mempunyai keinginan agar tubuhnya menjadi halus, segar dan harum maka dia akan malas melakukan perawatan kecantikan karena dalam proses perawatan kecantikan diperlukan ketekunan dan kesabaran.

Jika sudah mempunyai keinginan untuk memiliki tubuh yang diinginkan maka perempuan harus disiplin dalam arti rutinitas perawatan kecantikan tubuh tidak hanya sekali dilakukan tetapi harus berulang kali dan kontinu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melakukan perawatan kecantikan tubuh memerlukan biaya untuk membeli bahan-bahannya jika ingin melakukan sendiri. Tetapi jika menggunakan jasa perawatan kecantikan tubuh di rumah-rumah *timbang* juga bisa dengan biaya yang lebih besar dibanding melakukan perawatan kecantikan sendiri.

Rumah-rumah *timbang* yang ada di Kota Banjarmasin biasanya buka mulai pukul 09.00 sampai pukul 18.00 WITA, ada juga yang buka dari pukul 08.00 sampai pukul 20.00 WITA. Buka mulai hari Senin sampai Minggu, dengan jumlah karyawan yang berbeda-beda tergantung besar kecil dan ramai tidaknya oleh pelanggan dari rumah *timbang* tersebut.

Rumah *timbang* terdapat beberapa kamar untuk melakukan tindakan perawatan kecantikan tubuh kepada pelanggan. Biasanya setiap kamar berisi 2-4 tempat tindakan perawatan berupa tempat tidur setinggi 1 (satu) meter, lebar 80 (delapan puluh) cm dan panjang 2 (dua) meter. Tempat tidur ini yang digunakan untuk tindakan meluruskan pelanggan. Pada umumnya rumah *timbang* di dalamnya dihias sedemikian hingga supaya ruangan terlihat cantik. Biasanya hiasan ruangan penuh dengan nuansa bunga dan warna *soft* atau warna lembut seperti pink, putih, kuning, krem, coklat muda, biru muda, dan hijau muda. Kondisi ruangan rumah *timbang* menentukan juga kenyamanan pelanggan. Tetapi selain itu pelayanan, menu dan harga yang terjangkau juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan rumah *timbang*.

Intensitas atau jangka waktu rutin perawatan kecantikan tubuh oleh perempuan Banjar berdurasi minggu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh seorang informan A yang sudah lima tahun ini menggeluti usaha rumah kecantikan. Menurutnya, bisnis atau usaha ini menjanjikan di Kota Banjarmasin karena perempuan Banjar dalam merawat kecantikan tubuhnya seperti kebutuhan pokok. Aktivitas ini sudah otomatis dilakukan oleh para

perempuan di Kota Banjarmasin dari segala lapisan sosial masyarakat, tidak dari orang kaya atau miskin sama saja dalam perawatan kecantikan tubuh. Durasi mereka berbeda-beda antar pelanggan, sehingga usaha rumah *timbang* Anita tidak pernah sepi pelanggan. Setiap hari dia menerima 15-40 (lima belas sampai empat puluh) pelanggan, baik itu pelajar, mahasiswa, karyawan atau pegawai, dan ibu rumah tangga dari muda sampai yang sudah tua.

Intensitas perempuan Banjar dalam melakukan perawatan kecantikan adalah sebagai berikut: lulur, *timbang*, dan *ratus* dilakukan setiap dua minggu sekali. *Facial* atau perawatan wajah dilakukan satu bulan sekali. Perawatan rambut atau *creambath* satu bulan sekali, dan perawatan tangan dan kaki atau *manicure* dan *pedicure* juga satu bulan sekali. Tidak semua rumah *timbang* menyediakan menu perawatan kecantikan seperti *creambath*, *manicure*, dan *pedicure*, tetapi yang jelas dan pasti rumah *timbang* selalu menyediakan menu perawatan kecantikan lulur, *timbang* dan *ratus*. Karena tiga perawatan kecantikan tubuh inilah yang utama bagi perempuan Banjar dan menjadi khas perawatan kecantikan tubuh milik masyarakat Banjar yang masih dilestarikan oleh perempuan Banjar sebagai anggota masyarakat.

Pergeseran-pergeseran Budaya dalam Perawatan

Pemahaman pergeseran budaya perawatan kecantikan tubuh akan terbantu dengan kajian-kajian antropologi yang terkait dengan perubahan kebudayaan. Dalam kajian-kajian Antropologi, perubahan dapat terjadi dengan lambat atau evolusi dan dapat pula terjadi secara cepat atau revolusi. Ada yang bersumber dari masyarakat itu sendiri maupun yang datang dari luar. Selain itu suatu perubahan akan dapat menimbulkan pengaruh yang besar dan sebaliknya. Berbagai perubahan yang terjadi, merupakan akibat dari perubahan yang direncanakan, dan dapat pula merupakan akibat dari sesuatu yang tidak direncanakan.

Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih menekankan pada sistem ide, termasuk pula mencakup perubahan dalam hal norma-norma dan aturan-aturan dijadikan pegangan oleh warga masyarakat. Sementara itu yang dimaksud dengan perubahan sosial lebih menunjuk perubahan terhadap struktur dan pola-pola hubungan sosial, antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk.

Sejak lama, para ahli Antropologi telah tertarik akan peristiwa kontak-kontak kebudayaan yang terjadi, terutama untuk memahami sejauh manakah kontak-kontak kebudayaan itu dapat menyebabkan perubahan, baik sosial maupun budaya. Selain itu disadari pula bahwa suatu perubahan yang terjadi, tidak selalu dapat diartikan sebagai kemajuan

namun dapat pula dianggap sebagai kemunduran dari suatu masyarakat, yaitu sebagai akibat berubahnya unsur-unsur kebudayaan yang dimilikinya.

Menurut Poerwanto, studi difusi kebudayaan berawal dari rasa tertarik untuk mengetahui mengapa di berbagai kebudayaan di muka bumi ini, yang seringkali berada pada daerah yang sangat berjauhan, terdapat unsure-unsur kebudayaan yang sama, baik dalam bentuk maupun isinya. Migrasi kelompok-kelompok manusia yang telah terjadi sejak masa silam, sekaligus telah menyebabkan tersebarnya unsur-unsur kebudayaan. Dalam perkembangan kemudian, persebaran unsur-unsur kebudayaan, ternyata tidak harus disertai perpindahan dari kelompok-kelompok manusia. Persebaran kebudayaan dapat terjadi karena kontak-kontak yang dilakukan, baik melalui media komunikasi seperti buku-buku, surat kabar, majalah, dan berbagai media audiovisual (Poerwanto, 2008: 28).

Selanjutnya Poerwanto mengungkapkan bahwa selain difusi terdapat perubahan yang bersifat akulturasi. Perubahan yang bersifat akulturasi dapat disebabkan sebagai akibat *direct cultural transmission*, dan mungkin dapat juga disebabkan oleh kasus-kasus *non cultural* seperti ekologis, demografis, modifikasi sebagai akibat pergeseran kebudayaan, juga karena keterlambatan kebudayaan, seperti yang kemudian dilanjutkan dengan *internal adjustment* setelah *traits* atau pola-pola suatu kebudayaan asing yang diterima. Selain itu, selain akulturasi dapat pula disebabkan oleh suatu reaksi adaptasi bentuk-bentuk kehidupan yang tradisional. Semua itu dapat dilihat sebagai dinamika dalam rangka adaptasi yang selektif terhadap sistem nilai, suatu proses integrasi, dan faktor bekerjanya peranan dari yang *determinant* dan suatu kepribadian tertentu (Poerwanto, 2008: 29).

Perubahan kebudayaan di dalam kajian-kajian antropologi banyak dikaitkan dengan konsep akulturasi (*acculturation*) yang dipahami sebagai sebuah Proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsure-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat, 1990: 21).

Perawatan kecantikan perempuan Banjar telah mengalami berbagai pergeseran. Pergeseran-pergeseran tersebut ditemukan di dalam beberapa unsur budaya perawatan kecantikan yaitu pada lembaga-lembaga kecantikan, bahan dasar untuk operawatan kecantikan dan konsep kecantikan.

Lembaga Perawatan Kecantikan

Proses perawatan kecantikan tubuh di Banjar biasanya dilaksanakan di rumah-rumah perempuan yang akan melakukan perawatan kecantikan tubuh terutama untuk kegiatan *lulur* dan *timbang*. Perempuan Banjar yang akan melakukan perawatan kecantikan biasanya mereka akan memanggil *tukang baurut* yang biasanya juga memiliki keahlian dalam melakukan kegiatan *luluran* dan *batimbang*. Sekarang telah terjadi pergeseran perawatan kecantikan tubuh perempuan Banjar yang semula dilaksanakan di rumah-rumah perempuan yang akan melakukan perawatan atau ditempat *tukang paurutan*, sekarang sudah mulai banyak dilakukan di rumah-rumah kecantikan yang menawarkan beragam layanan perawatan kecantikan tubuh seperti *lulur*, *batimbang*, *ratus*, dan berbagai perawatan kecantikan tubuh lainnya, di samping di rumah.

Perawatan kecantikan di rumah sedikit banyak tergeser oleh adanya rumah *timbang* yang memberi kemudahan pelayanan. Perawatan kecantikan tubuh di rumah tentunya para perempuan Banjar harus menyediakan bahan dan perlengkapan. Jika dilakukan di rumah *timbang* akan lebih mempermudah mereka. Tetapi sampai sekarang tidak semua perempuan Banjar melakukan perawatan kecantikan tubuh di rumah-rumah *timbang*, yang melakukan perawatan kecantikan tubuh di rumah juga masih ada. Jadi pergeseran lembaga kecantikan di Banjar untuk perawatan kecantikan terjadi pergeseran dari perawatan kecantikan panggilan yang dilakukan di rumah menjadi perawatan kecantikan yang dilakukan di rumah-rumah *timbang*, meskipun masih ada yang melakukan perawatan kecantikan di rumah.

Bahan-Bahan Perawatan Kecantikan

Bahan-bahan yang digunakan untuk perawatan kecantikan tubuh perempuan Banjar juga mengalami pergeseran yang semula bahan-bahan yang digunakan merupakan bahan-bahan yang dibuat sendiri oleh para pelaku perawatan kecantikan tubuh dengan menggunakan bahan-bahan yang sifatnya sangat sederhana. Seiring dengan berkembangnya rumah-rumah kecantikan, maka permintaan bahan-bahan yang digunakan untuk kegiatan perawatan kecantikan tubuh pada rumah-rumah kecantikan-pun semakin meningkat. Kondisi ini mendorong beberapa rumah kecantikan memproduksi sendiri bahan-bahan perawatan kecantikan, tidak hanya untuk kepentingan rumah kecantikan mereka tapi juga untuk dipasarkan secara luas terutama bagi rumah-rumah kecantikan yang lain yang ada di Banjarmasin.

Ketersediaan bahan perawatan kecantikan yang semakin lengkap di pasaran

menjadikan perempuan Banjar sekarang lebih banyak menggunakan bahan-bahan yang ada di pasar dari pada mereka buat sendiri di rumah sehingga hampir semua perawatan kecantikan tubuh menggunakan bahan-bahan yang dibeli di pasar-pasar yang ada di Kota Banjarmasin. Bahan yang diolah untuk ramuan perawatan kecantikan memang beraneka ragam dari bahan alam. Ada perbedaan mengenai bahan untuk perawatan kecantikan tubuh dari yang dibeli di pasaran dengan yang membuat sendiri. Jika membuat sendiri maka bahan-bahannya masih segar sebagai contoh untuk campuran lulur dari beras atau ketan biasanya dicampur dengan bunga-bunga dan dedaunan yang masih segar. Misalnya bunga mawar, melati, kenanga, daun jeruk purut, daun dan daun pandan. Tetapi jika beli di pasaran maka aroma-aroma dari bunga dan dedaunan sudah ditumbuk kering dan dicampurkan di bubuk beras dan ketan.

Kemudian untuk bahan *timbang* dan *ratus*, jika membuat sendiri bahannya juga masih segar rempah-rempah dari bunga, dedaunan, dan palawija. Seperti daun pandan, daun sereh, daun kunyit, daun jeruk purut, bunga mawar, kenanga, dan melati. Tetapi jika bahannya membeli di pasaran, maka bahan-bahan tadi sudah dikeringkan terlebih dahulu agar awet dalam kemasan. Dengan berjalannya kemajuan zaman dan teknologi, maka berimbas pula kepada perawatan kecantikan tradisional di masyarakat Banjar. Perempuan Banjar sekarang lebih mudah melakukan perawatan kecantikan di rumah tanpa harus membuat sendiri bahannya karena sudah tersedia di pasaran, meskipun masih ada juga yang membuat sendiri bahan perawatan kecantikan untuk mendapatkan sensasi beda tentang kesegaran alami bahan.

Konsep Kecantikan

Wiasti (2010) mengungkapkan bahwa konsep kecantikan perempuan, dari waktu ke waktu konstruksi kecantikan selalu mengalami perubahan, mulai dari yang bersifat seksual semata, sampai ke politis, sehingga disebut dengan istilah dialektika konstruksi kecantikan. Dialektika konstruksi kecantikan yang selalu berubah dapat dilihat dari definisi kecantikan yang berbeda dari masa ke masa. Pada jaman Yunani kuno, makna cantik itu adalah perempuan telanjang. Pada masa Renaissance abad 19, cantik adalah perempuan aristokrat, dan pada abad ke- 20, konsepsi kecantikan perempuan didasarkan pada latar belakang etnis dan ras, serta harus feminim. Sedangkan konstruksi kecantikan tubuh pada dekade ini adalah mengacu pada referensi kesegaran, mengarah pada sesuatu yang halus, rapi, yang semuanya bergeser kearah segar.

Perempuan Banjar mengalami pergeseran pemaknaan cantik yang dulunya sosok perempuan yang cantik digambarkan sebagai perempuan yang memiliki warna kulit putih dan

berambut ikal bergeser menjadi perempuan yang berkulit bersih dan bercahaya bahkan sebagian ada yang membiarkan warnanya sawo matang serta berambut lurus. Tentang ini diungkapkan oleh seorang dokter spesialis kulit di Banjarmasin yang bekerja di Rumah Sakit Anshari Saleh berikut.

Saya di Banjarmasin sejak tahun 1998. Kala itu perempuan Banjar mengidolakan kulit putih, sehingga permintaan pasien yang asli dari Banjarmasin selalu ingin kulit wajahnya putih. Tetapi putih di sini *too much*... Mereka berlebihan dalam konsep putih. Sudah putih, ingin lebih putih lagi, tanpa menyadari bahwa perempuan Indonesia berkulit sawo matang, di mana kulit warna ini lebih resisten dari paparan sinar matahari daripada kulit yang lebih terang. Apalagi kita ini punya kulit yang khas wilayah tropis yang menurut saya *beauty*. Pada akhirnya banyak masyarakat Banjar yang mencari dan membeli produk-produk di pasaran yang bertujuan untuk memutihkan kulit wajah. Waktu itu produknya sampai pada pengelupasan kulit wajah dan itu berbahaya sekali. Sampai pada akhirnya banyak pasien saya yang datang mengeluhkan kerusakan kulit wajah akibat produk yang dibeli di pasaran bebas. Ini terjadi sampai kurun waktu awal tahun 2000-an, di mana konsep cantik perempuan Banjar yang putih beralih pada konsep cantik dengan kulit bersih, segar dan alami. Mungkin karena mereka tahu dampak dari produk pemutih yang mereka beli di pasar (Wawancara 26 November 2018).

Ungkapan dokter spesialis kulit itu membuktikan bahwa dalam kurun waktu tertentu, terdapat pergeseran konsep cantik perempuan Banjar akibat gempuran media. Konsep cantik perempuan Banjar yang alami dan selalu menggunakan bahan tradisional bergeser pada konsep kulit putih terutama wajah. Senada yang disampaikan oleh sang dokter, informan lainnya juga menyampaikan hal yang terjadi pada kurun waktu 1990-an tentang ramainya produk pemutih wajah dan dampaknya setelah pemakaian produk tersebut. Akibat yang dimunculkan dari produk pasar belum tentu sesuai dengan kulit perempuan Indonesia khususnya Banjar. Kapitalisme terkadang tidak memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dari masyarakat sebagai sasaran. Produk kecantikan yang beredar kala itu di masyarakat Banjarmasin telah mempengaruhi konsep kecantikan mereka menurut konstruksi media. Tetapi hal positifnya, masyarakat Banjar segera menyadari itu sehingga mereka berpikir rasional untuk kebaikan bagi tubuh mereka.

Pergeseran pemaknaan kecantikan ini dapat dilihat dari berbagai bahan-bahan yang digunakan oleh perempuan Banjar yang lebih banyak menggunakan bahan-bahan yang digunakan untuk membersihkan kulit agar terlihat bersinar. Berbeda dengan sebelumnya, produk-produk pemutih merajai penggunaan perawatan kecantikan. Kondisi ini juga dipicu dari banyaknya efek samping penggunaan bahan-bahan untuk pemutih badan (terutama) wajah yang sering kali berakibat pada rusaknya kulit berupa kulit wajah kemerahan dan panas

akibat penipisan lapisan kulit, noda-noda hitam atau flek yang sering tumbuh di wajah terutama area pipi akibat efek samping pemutih dan bitnik atau jerawat akibat tidak cocok dengan bahan pemutih wajah.

Penyebab Pergeseran

Pergeseran budaya perawatan kecantikan tubuh pada perempuan Banjar semakin terlihat. Fenomena ini dapat dilihat dari kemunculan rumah-rumah kecantikan yang sangat banyak serta berbagai ekspresi kecantikan perempuan Banjar. Pergeseran ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: gencarnya arus informasi melalui media-media yang sangat banyak dan variatif baik televisi, radio, koran, majalah dan terutama internet yang sedang mewabah sekarang ini, migrasi sosial dan peningkatan status sosial ekonomi masyarakat.

Media

Media merupakan salah satu faktor yang sangat besar di dalam perubahan sosial dan budaya. Melalui media, berbagai budaya asing masuk dan merembesi relung-relung pemikiran manusia sebagai pengguna dan penikmat informasi dari berbagai belahan penjuru dunia. Budaya kecantikan merupakan salah satu budaya yang banyak dipengaruhi oleh media mengingat betapa maraknya informasi tentang budaya cantik baik berupa informasi dari kebudayaan lain maupun berupa bentukan-bentukan dari berbagai aktor yang terkait dengan kecantikan terutama, tentunya para penjual komoditas kecantikan melalui berbagai bentuk periklanan kecantikan didalam berbagai media.

Banyak kajian-kajian yang menunjukkan peran media di dalam mengkonstruksi tentang kecantikan dan perawatan kecantikan tubuh. Salah satunya adalah sebagaimana yang dilakukan oleh kajian lain tentang konsep cantik adalah peran media di dalam membuat citra cantik, terutama citra cantik manusia modern untuk kepentingan pemasaran produk – produk kapitalis. Peran media terutama iklan televisi yang begitu besar dalam membentuk wacana tentang kecantikan pada masyarakat. Dalam hal ini iklan yang berkaitan dengan produk kecantikan perempuan. Dengan mencoba mencermati apa yang direpresentasikan media kita bisa mendapatkan semacam gambaran yang lebih lengkap tentang peran stereotip perempuan dalam iklan. Iklan-iklan yang membuat standar tubuh perempuan ideal membuktikan bagaimana laki-laki (lebih banyak di bagian produksi iklan) menciptakan perempuan untuk sesuai dengan fantasi mereka tentang perempuan seksi dan cantik. Pencitraan kecantikan dalam iklan dilakukan sedemikian rupa dan seringkali mendapatkan pembenaran dari kalangan perempuan sendiri.

Umumnya, bagaimana perempuan menilai tubuhnya biasanya akan sangat berkaitan dengan bagaimana lingkungan sosial dan budaya di luar dirinya menilai tubuh perempuan. Artinya, para perempuan akan selalu berusaha untuk menyesuaikan bentuk tubuh mereka dengan apa kata sosial dan budaya masyarakat mengenai konsep kecantikan itu sendiri. Bentuk tubuh yang dianggap ideal berubah-ubah menurut jamannya, misalnya zaman *renaissance* tubuh perempuan ideal adalah ‘berisi.’ Sebaliknya pada zaman Victoria bentuk tubuh perempuan ideal adalah langsing dengan lingkaran pinggang ideal.

Industri kecantikan menawarkan berbagai produk yang dapat mempercantik perempuan sesuai dengan *image* yang diciptakan sehingga perempuan merasa tidak puas dengan tubuhnya. Disinilah iklan mendikte perempuan untuk memiliki tubuh ideal melalui produk-produk yang ditawarkannya. Iklan menciptakan *image* simbolik tentang kecantikan tubuh perempuan. Fenomena ini kemudian ditangkap produsen untuk meluncurkan berbagai produk yang mendukung bentuk tubuh ideal yang sehat. Hal ini memicu membanjirnya produk makanan dan minuman kesehatan dalam kemasan.

Peran media terhadap citra cantik yang ditulis oleh Manurung (2004) mengkaji tentang bagaimana media khususnya majalah remaja mengkonstruksi makna cantik yang diharapkan oleh para pemilik media akan menjadi trend bagi remaja yang menjadi sasaran majalah ini. Adapun bentuk konstruksi yang dibuat seperti apa tergantung dari ideologi para pemilik majalah. Pembaca dalam hal sampai pada waktunya akan dibawa oleh media massa dengan seperangkat hukum simboliknya masuk ke kehidupan pembaca. Pada saat itulah muncul aturan-aturan baru yang dikonstruksi oleh media. Pembaca dibuat berjarak dari lingkungan alamiahnya dan dipaksa untuk menuruti aturan-aturan simbolik media. Media, seperti majalah perempuan menampilkan kecantikan dalam suatu budaya tertentu. Kecantikan dikonstruksi dari suatu realitas sosial budaya dan kemudian direkayasa dan disajikan lagi kepada khalayak. Kecantikan yang disajikan adalah kecantikan menurut majalah itu.

Tubuh wanita dalam majalah perempuan adalah suatu representasi. Debat tentang apakah representasi dalam media massa adalah refleksi dunia nyata ataukah hasil konstruksi sudah berakhir pandangan bahwa representasi dalam media massa adalah refleksi dunia nyata tampaknya ditinggalkan. Representasi lebih dilihat sebagai suatu proses mengkonstruksi dunia sekitar kita dan juga proses memaknainya. Media massa beserta teknologinya memiliki peran sentral terhadap kebangkitan *visual power*. Nilai ‘cantik’ direpresentasikan oleh bintang pop remaja Britney Spears. Cantik (yang tadinya abstrak) dihadirkan media melalui Britney dan akhirnya cantik seolah-olah terlihat. Pada akhirnya karena cantik disimbolkan dengan

Britney maka dalam kasus majalah perempuan, cantik, aktif, cerdas, heteroseks adalah identitas yang dikonstruksi untuk mencapai pembacanya. Ini disebut pemberian identitas pada subjek. Chakravarty (2011) menunjukkan bagaimana kecantikan dibangun oleh media teknologi di mana kecantikan diibaratkan berada di depan layar para pembuat gambar. Ia dibentuk oleh awak media yang dibentuk sesuai dengan keinginan mereka. Mereka dapat menciptakan skenario dalam pembentukan citra cantik.

Ada dua skenario yang sering dimunculkan oleh para awak media dalam menciptakan citra perempuan cantik. Skenario pertama adalah menjadikan perempuan sebagai sosok yang cantik yang dapat dijadikan sebagai “icon” untuk penciptaan pasar produk-produk kecantikan. Mereka menciptakan sosok perempuan yang cantik yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menggaet para konsumen yang diharapkan akan meniru kecantikan yang dibuat oleh media. Skenario kedua menjadikan tubuh cantik untuk tubuh itu sendiri yang digunakan sebagai daya tarik sebuah seni pertunjukkan. Dalam skenario ini tubuh cantik yang ditonjolkan adalah sisi-sisi sensual yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk pemenuhan hasrat seksual dan hiburan.

Beberapa kajian diatas menunjukkan bagaimana peran media sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan citra cantik dan perilaku perawatan kecantikan. Pada masyarakat Banjar, pergeseran budaya perawatan kecantikan juga dipengaruhi oleh derasnya informasi melalui berbagai media yang hadir pada masyarakat Banjarmasin baik melalui tayangan-tayangan televisi, radio, koran, majalah serta yang tidak kalah penting adalah media internet yang menjadikan informasi berada dalam genggamannya masyarakat Banjar. Untuk saat ini pengaruh internet yang paling besar terhadap pengaruh pembentukan citra cantik pada masyarakat Banjar. Internet bisa dengan mudah dijangkau dan diakses melalui kecanggihan *hand phone* saat ini. Sekarang ini, di era teknologi yang semakin canggih, setiap orang memegang *hand phone*. Informasi-informasi global dengan mudah diakses dimana saja melalui internet.

Citra cantik bentukan dari media dari berbagai penjuru dunia bisa diakses oleh masyarakat Banjar pada umumnya, dan perempuan Banjar pada khususnya. Bahan-bahan kecantikan yang menggunakan bahan kimia juga melanda perempuan Banjar. Dari produk pemutih yang dikemas dalam berbagai bentuk seperti serum untuk wajah, *lotion* pemutih dan lulur pemutih dapat dengan mudah diakses di pasaran baik langsung maupun perdagangan *online* dengan harga yang terjangkau. Namun demikian meskipun citra cantik bergeser karena media, tetap saja perempuan Banjar sampai saat ini masih melakukan perawatan kecantikan tubuh secara tradisional dengan menggunakan bahan-bahan alami. Hal ini disebabkan karena

efek hasil dan dampak yang diberikan dari bahan alami lebih aman, tidak menimbulkan efek samping yang berkepanjangan dan penuh penyesalan, serta bahan alami lebih tahan lama dalam artian hasil yang diinginkan lebih tahan lama.

Migrasi

Posisi wilayah Kota Banjarmasin merupakan wilayah yang sangat strategi di Pulau Kalimantan karena kota ini merupakan pintu gerbang terdekat dari Pulau Jawa menuju Pulau Kalimantan. Kota ini merupakan kota yang terdekat dari pulau Jawa terutama dari Surabaya sehingga arus migrasi dan arus barang dari Jawa sangat mudah masuk ke kota ini. Untuk jalur udara, arus transportasi udara Surabaya dan Banjarmasin merupakan salah satu jalur penerbangan yang paling sibuk di Indonesia di mana penerbangan dilakukan hampir tiap jam setiap harinya. Untuk jalur laut, lintas mobilitas angkutan kapal yang membawa barang berbagai keperluan masyarakat dan penumpang yang dibawa dari Surabaya ke Banjarmasin relatif sering di mana setiap hari ada angkutan kapal yang datang dan pergi dari Surabaya ke Banjarmasin.

Beberapa kondisi di atas menjadikan Kota Banjarmasin menjadi salah satu kota tujuan migrasi dari pulau Jawa dan kota lain di Kalimantan. Akibatnya arus migrasi yang masuk ke kota ini menjadi sangat besar. Mereka datang dari berbagai pelosok pulau lain terutama dari Pulau Jawa, Madura dan Sulawesi. Kondisi ini menjadikan Kota Banjarmasin menjadi salah satu kota yang penduduknya mempunyai etnis beragam dari beberapa etnis yang ada di Indonesia seperti, Jawa, Madura, Sunda, Bali, Lombok, Batak, Bugis, dan lain-lain yang bercampur baur dengan etnis asli kota ini, yaitu etnis Banjar.

Pluralitas etnis yang ada di Kota Banjarmasin berakibat pada adanya proses akulturasi antara budaya etnis Banjar dengan budaya-budaya etnis lain yang ada di Kota Banjarmasin. Salah satu wujud akulturasi ini adalah muncul pergeseran perawatan kecantikan masyarakat Banjar yang dirembesi oleh budaya- budaya etnis lain, terutama etnis Jawa yang merupakan etnis yang paling banyak datang di kota ini. Perawatan kecantikan yang sekarang tersedia di rumah-rumah *timbang* adalah *creambath* (perawatan rambut dengan memijat kulit kepala dengan bahan cream khusus untuk rambut), *pedicure* (perawatan jari-jari tangan), dan *manicure* (perawatan jari-jari kaki). Perawatan kecantikan tubuh perempuan Banjar pada awalnya tidak ada 3 (tiga) perawatan yang sudah disebutkan diatas, tetapi saat ini banyak perempuan Banjar yang juga memakai jasa perawatan kecantikan tubuh tersebut yang tersedia di rumah-rumah *timbang*.

Status Sosial-Ekonomi

Pergeseran budaya perawatan kecantikan perempuan Banjar disebabkan oleh adanya perubahan status sosial dan ekonomi perempuan Banjar. Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin merupakan salah satu etnis yang dinamis dan terkenal sebagai etnis pedagang disertai dengan posisi strategis kota ini menjadikan masyarakat Banjar telah mengalami peningkatan status sosial ekonomi mereka. Peningkatan penghasilan yang diperoleh keluarga-keluarga Banjar telah meningkatkan status ekonomi mereka dan berakibat pada meningkatnya pendidikan mereka dan status sosial mereka di dalam masyarakat Banjar.

Peningkatan status sosial ekonomi masyarakat Banjar telah mengubah cara perawatan kecantikan tubuh mereka yang semula melakukan perawatan kecantikan tubuh di rumah-rumah mereka sendiri dengan mendatangkan jasa perawatan kecantikan tubuh berubah menjadi kebiasaan mereka yang mendatangi rumah-rumah kecantikan. Hal ini dikarenakan perawatan di rumah-rumah kecantikan atau rumah-rumah *timbang* lebih praktis dan lebih lengkap menu perawatan kecantikan tubuh yang ditawarkan. Jika di rumah, mereka hanya bisa melakukan perawatan kecantikan *baurut*, *balulur*, *batimbang*, dan *baratus* saja. Tetapi jika mendatangi rumah *timbang* para perempuan Banjar bisa memilih paket lengkap dan praktis selain keempat perawatan kecantikan tubuh tersebut. Mereka bisa dimanjakan dengan berbagai perawatan lain seperti *ratus*, *pedicure*, *manicure*, *creambath* dan lain-lain.

Praktis di sini adalah para perempuan tidak perlu menyiapkan tempat dan perlengkapan untuk melakukan proses perawatan kecantikan tubuh seperti di rumah. Mereka tinggal datang dan duduk manis kemudian dilayani dengan melakukan tindakan perawatan kecantikan tubuh sesuai keinginan pelanggan. Meningkatnya jumlah perempuan yang melakukan perawatan kecantikan di rumah-rumah kecantikan telah memicu tumbuh suburnya rumah-rumah kecantikan yang ada di Kota Banjarmasin. Di kota ini dengan mudah dapat menemukan tempat-tempat yang menyediakan jasa perawatan kecantikan tubuh tradisional yaitu rumah-rumah *timbang*. Pelanggan dapat memilih tempat sesuka mereka yang mereka senangi sesuai penilaian mereka masing-masing.

Rumah-rumah *timbang* ini menyediakan harga yang beragam. Harga perawatan kecantikan dengan mendatangkan jasa perawatan di rumah dengan mendatangi rumah *timbang* lebih mahal melakukan perawatan kecantikan tubuh di rumah *timbang*. Harga mendatangkan jasa perawatan kecantikan tubuh di rumah untuk lulur dan *timbang* Rp 30.000,00 – Rp 35.000,00 (bahan pelanggan sendiri yang menyediakan). Di rumah *timbang*, lulur Rp 50.000,00 – Rp 60.000,00 (bahan disediakan oleh rumah *timbang*). Harga di rumah *timbang* tergantung

bahan yang digunakan. Jika menggunakan bahan komplit (untuk lulur biasanya *plus* susu) maka harga lebih mahal. Jika bahan sederhana saja alias tidak komplit maka harga lebih murah.

Kecantikan Perempuan Banjar dalam Relasi Keluarga

Perawatan kecantikan tubuh yang dilakukan oleh perempuan Banjar dilakukan secara rutin dalam jangka waktu tertentu. Aktivitas ini dilakukan oleh perempuan Banjar pada lapisan kelas atas sampai lapisan kelas bawah secara ekonomi dan dilakukan oleh semua golongan umur dari mereka yang mulai menginjak remaja sampai yang sudah tua. Rutinnya perawatan kecantikan tubuh yang dilakukan oleh perempuan Banjar menunjukkan bahwa kecantikan mempunyai nilai yang tinggi dalam kehidupan sosial mereka. Perawatan kecantikan tubuh dianggap penting oleh masyarakat karena selain kecantikan akan menjadikan paras dan tubuh yang cantik dan menarik, menambah kesehatan dan kebugaran tubuh mereka, juga kecantikan dapat meningkatkan harkat dan martabat mereka dalam masyarakat.

Meskipun semua masyarakat meyakini kecantikan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka, namun mereka memahaminya secara berbeda. *Pertama*, mereka yang memahami perawatan kecantikan tubuh sebagai sebuah kesenangan sehingga mereka menikmati perawatan kecantikan tubuh dengan sepenuh hati. *Kedua*, mereka yang menjadikan kecantikan sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian yang lebih serta disayang oleh suami. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi yang tidak berdaya harus pasrah terhadap apa yang menjadi kebijakan suami.

Perbedaan kedua pemaknaan terhadap perawatan kecantikan ini bermuara pada perbedaan posisi sosial mereka dalam relasi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi-posisi tersebut. Perbedaan kedua pemaknaan tersebut tentunya akan membawa pada perbedaan mereka dalam pen-dedikasian perawatan kecantikan tubuh yang mereka lakukan serta kepuasan yang diperoleh perempuan ketika melakukan perawatan kecantikan tubuh. Pemaknaan tentang berbagai aspek yang terkait dengan perawatan kecantikan tubuh akan dibahas dalam bab ini, posisi sosial perempuan dalam relasi mereka dengan lelaki (suami) dalam keluarga pada masyarakat Banjar serta bagaimana mereka memberikan pemaknaan terhadap perawatan kecantikan tubuh sehingga terbangun kerangka konseptual *ethnobeauty* perempuan Banjar secara lebih komprehensif.

Pola Hubungan Laki-laki dan Perempuan dalam Keluarga Banjar

Ada berbagai pola hubungan sosial yang terbangun di antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga-keluarga Banjar berdasarkan tiga kriteria dengan mengacu pada tipologi yang dibuat oleh Letha D. Scanzoni dan John Scanzoni (1981: 315) yaitu: (1) siapa yang bekerja dalam keluarga, (2) Siapa yang mengerjakan pekerjaan domestik dan (3) siapa yang paling berperan dalam keputusam-keputusan keluarga.

Tabel Tipologi Keluarga Berdasarkan Relasi Laki-laki dan Perempuan di Banjarmasin

No.	Kategori/Type	Yang Bekerja	Pengelolaan Domestik	Keputusan Rumah Tangga
1.	<i>Owner – Property</i>	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
2.	<i>Head complement</i>	Laki-laki	Perempuan	Bersama
3.	<i>Senior Junior Partner</i>	Laki-laki dan perempuan	Perempuan	Bersama
4.	<i>Equal Partner</i>	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki dan Perempuan	Bersama
5.	<i>Junior Senior</i>	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki dan perempuan	Perempuan
6.	<i>Negative Head Complement</i>	Perempuan	Laki-laki	Perempuan

Sumber: Diolah dari Letha D. Scanzoni dan John Scanzoni, 2018

Keterangan:

1. *Owner –property*: istri milik suami.
2. *Head complement*: istri sebagai pendamping suami.
3. *Senior junior partner*: istri sebagai kawan kecil suami.
4. *Equal partner*: istri sebagai teman setara suami.
5. *Junior senior*: suami sebagai kawan kecil istri.
6. *Negative head complement*: suami sebagai pendamping istri.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pola relasi laki-laki dan perempuan pada masyarakat Banjar dapat dibagi dalam 6 type relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga yaitu: owner – poverty, head complement, senior – junior partner, equal, junior senior partner dan *negative head complement*, keenam tipologi ini dapat dipapakan lebih mendalam pada bagian ini.

Owner Property (Istri Milik Suami)

Perempuan-perempuan yang mengalami sub-ordinasi pada umumnya adalah perempuan-perempuan yang secara ekonomi tidak berdaya dan bergantung pada suami-suami mereka. Mereka terdiri dari perempuan- perempuan yang secara ekonomi lemah dan mereka yang secara ekonomi berkecukupan tapi semuanya bergantung pada suaminya. Perempuan-perempuan yang secara ekonomi terbatas ia tidak membantu kehidupan ekonomi keluarga

sebatas menerima nafkah dari suaminya dengan apa adanya dan mengabdikan dengan suaminya dengan menerima kondisi mereka. Perempuan-perempuan yang secara ekonomi berkecukupan di mana semua kebutuhan hidup mereka baik sandang, pangan dan papan sudah dicukupi oleh suami mereka. Perempuan dalam posisi ini berada dalam keadaan yang mengkhawatirkan karena dapat saja sewaktu-waktu ia dipoligami oleh suami mereka sehingga perempuan yang menempati posisi ini akan selalu was-was dengan perkembangan ekonomi keluarga karena suatu saat dapat saja suami mereka meminta untuk nikah lagi atau ketahuan nikah lagi, sehingga bagi perempuan-perempuan ini peningkatan ekonomi keluarga merupakan sebuah kebahagiaan tapi juga sekaligus kekhawatiran, khawatir akan dipoligami.

Pada umumnya kesejahteraan ekonomi keluarga menjadikan anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan karena mereka dapat menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi mereka. Namun, bagi sebagian perempuan Banjar, kesejahteraan ekonomi dapat menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik dan membahagiakan, namun demikian, bagi istri-istri, disamping ada kebahagiaan juga sekaligus memunculkan rasa khawatir akan kemungkinan untuk dipoligami. Kekhawatiran ini bukannya tidak beralasan karena dari berbagai pengalaman mereka di lingkungan sosial mereka, ketika kehidupan ekonomi menjadi baik banyak terjadi poligami yang dilakukan oleh para suami.

Kekhawatiran istri-istri di Banjar menjadi istri yang dipoligami akan muncul seiring dengan perkembangan ekonomi keluarga yang semakin meningkat. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan ekonomi suami merupakan kebahagiaan sekaligus kekhawatiran bagi perempuan Banjar. Mereka bahagia karena dengan peningkatan ekonomi kesejahteraan hidup dan masa depan mereka akan terjamin, namun di sisi lain, keamanan ekonomi juga memunculkan rasa cemas bagi perempuan Banjar karena sewaktu-waktu dapat saja mereka dipoligami. Keadaan ini tentu menjadi keresahan dan kegundahan perempuan-perempuan Banjar yang membayangi kehidupan mereka dan memunculkan sebuah ironi dari keamanan kehidupan ekonomi mereka.

Posisi perempuan ter-subordinasi juga terjadi pada sebagian perempuan Banjar karena terjebak dalam tradisi *jujuran* ketika perempuan akan dinikahkan. Konsep *jujuran* dalam tradisi masyarakat Banjar dimaknai sebagai “harga” atau sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh seorang lelaki untuk memiliki (memperistri) perempuan Banjar. *Jujuran* diberikan oleh mempelai laki-laki ketika mereka akan meminang perempuan. Menurut adat, uang *jujuran* yang baru diserahkan itu dimasukkan ke dalam bakul (wadah dari purun) yang biasanya digunakan untuk mencuci beras. Bakul tersebut diisi beras kuning dan kembang

rampai kemudian diaduk dengan wancuh (sendok untuk beras) agar uang dan beras kuning serta bungai rampai itu menyatu. Berikutnya uang diambil dan dihitung jumlah di depan undangan yang hadir. Jika jumlah tersebut sesuai dengan jumlah perjanjian semula, maka uang tersebut dimasukkan kembali kedalam bakul dan di serahkan kepada orang tua si perempuan (Ideham, 2005). Jumlah *jujuran* ditentukan oleh kedua belah pihak. Tinggi rendahnya besaran *jujuran* sangat bergantung pada kualitas perempuan yang akan diperistri baik dari aspek pendidikan, status sosial dan terutama paras “cantik.” Semakin tinggi kualitas perempuan maka semakin tinggi nilai *jujuran* yang harus dikeluarkan oleh sang calon suami.

Pengumuman besar *jujuran* dalam prosesi pernikahan merupakan salah satu acara yang ditunggu. Besar kecilnya *jujuran* tergantung kesepakatan di antara kedua mempelai. Besaran jumlah *jujuran* sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak (keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan). Keluarga perempuan biasanya menginginkan jumlah *jujuran* yang tinggi karena *jujuran* yang tinggi dapat mengangkat harkat dan martabat keluarga.

Ada dua alasan kenapa perempuan Banjar menginginkan jumlah *jujuran* yang tinggi. *Pertama*, alasan kehormatan, nilai *jujuran* tinggi menunjukkan kehormatan keluarga karena dianggap keluarga tersebut mempunyai posisi sosial yang tinggi baik karena mereka sebagai tokoh masyarakat, pejabat pemerintah maupun karena sebagai seorang saudagar. Mereka yang mendapatkan *jujuran* yang tinggi menjadi *prestise* di lingkungan sosialnya karena keluarganya mendapat *jujuran* tinggi sepadan dengan kedudukan sosialnya dalam masyarakat.

Harga *jujuran* yang tinggi akan meningkatkan status sosial yang tinggi bagi keluarga mempelai perempuan. Namun demikian ketika si mempelai pria tidak dapat memenuhi jumlah *jujuran* tersebut, mereka dapat membicarakannya sehingga dapat dipenuhi oleh si mempelai pria tanpa mengurangi kehormatan keluarga perempuan. Sebagai solusi dari keadaan ini, mereka membuat kamufase seolah si mempelai pria memberi *jujuran* yang tinggi padahal mereka memberikan uang sejumlah tertentu saja dapat separuh atau setengahnya atau berapapun sesuai dengan kesepakatan. Keluarga-keluarga di Banjarmasin sangat menghargai pilihan pengantin perempuan apapun kondisi laki-laki tersebut. Namun demikian, keluarga mempelai perempuanpun tidak ingin kehormatan keluarganya jatuh karena kecilnya jumlah *jujuran* yang mereka terima. Oleh karena itu, mereka dapat menerima pengantin pria apa adanya dan membayar *jujuran* sesuai dengan kemampuan keluarga mempelai laki-laki namun mereka juga tetap menjaga kehormatan keluarga dengan jumlah *jujuran* yang tinggi dengan cara melakukan kamufase. Pengantin pria menyebutkan jumlah *jujuran* yang tinggi sehingga

diketahui masyarakat sekitarnya bahwa *jujukan* pengantin itu tinggi. Namun, si mempelai pria tetap membayarnya sesuai dengan kesepakatan tadi.

Dari pihak laki-laki pemberian *jujukan* juga dianggap sebagai wujud penghormatan keluarga laki-laki terhadap keluarga mempelai perempuan. Pemberian *jujukan* tidak semata-mata kehormatan bagi pihak perempuan tetapi juga sebaliknya, bagi laki-laki yang memberikan *jujukan* yang tinggi terhadap perempuan menunjukkan sikap hormat keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan serta menjunjung tinggi harkat perempuan. Mereka tidak segan mengeluarkan uang yang banyak untuk mendapatkan perempuan dari keluarga perempuan untuk menunjukkan bentuk kasih sayang dan penghormatan terhadap perempuan.

Kedua, alasan material, yaitu *jujukan* untuk mendapatkan keuntungan sejumlah materi untuk keluarga mempelai perempuan. Berbeda dengan alasan pertama yang menunjukkan kehormatan keluarga, alasan ini menunjukkan bagaimana keluarga mempelai perempuan menjadikan anak perempuan sebagai asset keluarga. Mereka telah merawat anak mereka dari kecil hingga dewasa, mereka telah mengeluarkan segala segala jerih payah mereka untuk menjadikan anak perempuan mereka anak yang baik dan terawat. Ketika anak mereka akan diperistri orang, mereka akan meminta *jujukan* sesuai dengan kualitas si anak, baik dari segi pendidikan maupun paras kecantikan perempuan.

Jujukan yang dilandasi oleh alasan kedua tidak mengenal istilah kamufase sebagaimana terjadi pada *jujukan* untuk alasan kehormatan keluarga. Pihak mempelai perempuan akan berupaya keras untuk mendapatkan *jujukan* sesuai dengan keinginannya. Mereka akan bernegosiasi dengan pihak mempelai laki-laki untuk mendapatkan jumlah *jujukan* yang terbaik. Karena alasan ini, maka sering kali dijumpai ada pinangan yang ditolak karena tidak adanya kesepakatan tentang jumlah *jujukan* yang harus diberikan. Ketika si mempelai pria tidak sanggup memenuhi keinginan keluarga perempuan tentang jumlah *jujukan* maka pernikahan batal dilaksanakan.

Jujukan dalam makna yang kedua secara tidak langsung memosisikan perempuan Banjar sebagai perempuan yang “dibeli” oleh sang suami. Oleh karena itu, secara kultural, perempuan Banjar berada pada posisi yang tidak menguntungkan dimana perempuan menjadi sub ordinasi dibawah supremasi laki-laki dalam relasi suami istri dalam sebuah keluarga. Dengan posisi seperti ini, lelaki (suami) dapat memperlakukan istrinya sekehandak hatinya karena menganggap perempuan sudah terbeli olehnya melalui “*jujukan*” yang sudah dia berikan ketika mempersunting istrinya.

Perempuan-perempuan yang ‘tertawan’ (terbeli) dengan *jujukan* adalah perempuan

yang *jujuran* pada waktu itu karena alasan material. Bagi pengantin pria (dan keluarga pria) menganggap perempuan tersebut sudah terbeli dengan sejumlah uang atau benda sesuai dengan *jujuran*-nya tadi. Ini merupakan konsekuensi logis dan psikologis dari proses jual beli (secara tidak langsung) dari proses negosiasi penentuan besarnya *jujuran* sesuai kesepakatan. Ketika terjadi adu harga untuk *jujuran* secara tidak langsung menjadikan anak mereka sebagai sebuah ‘komoditi,’ maka ketika *jujuran* sudah terbayar, si perempuan menjadi ‘hak milik’ laki-laki sepenuhnya. Konsekuensinya lelaki memiliki kuasa yang sangat tinggi terhadap perempuan.

Head Complement (Istri Sebagai Pendamping Suami)

Pola hubungan yang terbangun antara laki-laki dan perempuan pada keluarga Banjar selanjutnya adalah pola hubungan *head complement* yaitu pola hubungan yang terbangun ulai ada kesetaraan laki-laki dan perempuan terutama dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga. Pola hubungan ini dapat terlihat dari pola hubungan suami istri antara Nini ijum dan Kai. Keluarga ini merupakan keluarga sederhana dimana Kai bekerja sebagai penggergaji kayu (*sawmill*). Kai setiap hari pergi ke penggergajian ketika kayu yang akan digergaji tersedia, namun ketika kayu habis, beliau biasanya menggunakan waktu untuk *maunjun* (memancing) ikan, terutama ikan *haruan* (gabus) yang memiliki nilai jual yang tinggi antara Rp 40.000 – 80.000 per kilo gram. Sedangkan Nini ijum, istrinya, adalah seorang ibu rumah tangga yang banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus kebutuhan keluarga mereka di samping kegiatan-kegiatan ibu-ibu seperti kegiatan pengajian dan arisan yang selau ia ikuti.

Pasangan keluarga ini, meskipun secara ekonomi sederhana namun mereka terlihat harmonis. Mereka merupakan termasuk salah satu keluarga yang harmonis karena ada pola hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Keseimbangan hubungan ini karena ada pembagian peran yang jelas antara laki-laki yang berfungsi sebagai pencari nafkah dan istri yang berfungsi untuk mengurus urusan domestik keluarga mereka. Tentang ini Nini I mengatakan:

Alhamdulillah pang kami lawan kai barumah tangga parak 40 tahun am, wan sudah ampunya cucu 5 ikung. Alhamdulillah masih bertahan karna kami malakukan nang jadi tugas saurang. Kami gani anak-anak wan rumah sedangkan kai bagawi di sawmill. Alhamdulillah haja kami kawa makan sampai wahini wan kada kehujanan. Nang dadi kunci kami bertahan amarga kai, inya amunnya ada apa-apa mesti bapandir lawan kami.

Alhamdulillah nih kami dengan kakek berumah tangga mendekati 40 tahun, dan sudah mempunyai cucu 5 orang. Alhamdulillah masih bertahan karena kami

melakukan yang menjadi tugas masing-masing. Saya membantu anak-anak di rumah sedangkan kakek kerja di penggajian. Alhamdulillah saja kami dapat makan sampai sekarang dan tidak kehabisan. Yang jadi kunci kami bertahan karena kakek, dia kalau ada apa-apa pasti bilang kepada saya. (Wawancara 23 November 2017)

Dari pernyataan Nini I di atas, relasi antara Nini I dengan Kai merupakan relasi yang tidak menunjukkan adanya sub ordinasi meskipun Kai sebagai kepala rumah tangga sebagai pencari nafkah tunggal, sedangkan istrinya Nini I bertugas untuk menyelesaikan urusan domestic keluarga mereka. Mereka berdua menjalankan fungsinya masing-masing dalam keluarga dimana Kai berfungsi sebagai pencari nafkah dan Nini I sebagai pengurus urusan rumah tangga seperti mencuci baju, memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak. Pola hubungan mereka menjadi egaliter karena sikap Kai yang lebih terbuka dan tidak mendikte kehidupan keluarga mereka. Mereka selalu mendiskusikan berbagai kepentingan keluarga dan diputuskan secara Bersama oleh keduanya.

Senior- Junior Partner (Istri sebagai kawan kecil Suami)

Pola hubungan *senior junior partner* juga ditemukan pada keluarga Banjar salah satunya adalah keluarga Haji dan Hajjah A. Keluarga ini merupakan salah satu keluarga yang disegani di kampung mereka. Haji A sebagai pengusaha pemasok buah-buahan di wilayah Kalimantan sedangkan istrinya juga bekerja sebagai pemilik toko kelontong yang memasok kebutuhan keluarga di lingkungan mereka. Pola hubungan yang terbangun antara Pak Haji dan Bu Haji adalah pola hubungan senior junior partner karena keduanya sama-sama berusaha namun pemasukan Pak Haji lebih besar dari pemasukan Bu Haji. Namun demikian, Pak Haji sangat menghargai Bu Haji sehingga berbagai persoalan keluarga selalu didiskusikan Bersama dan bahkan untuk beberapa hal Bu Haji lebih dominan dari Pak Haji. Tentang ini Bu Haji A mengatakan:

Alhamdulillah, Abah tu... orangnya pengertian wan perhatian lawan aku... sehinagga apapun yang kumau sidin ikuti... bahkan gasan keperluan keluarga.. apa-apa ulun jua nang mamastikan. (Alhamdulillah Bapak itu orangnya pengertian dan perhatian sama saya.. sehingga apapun yang saya mau beliau ikuti.. bahkan untuk keperluan rumah tangga, saya yang menentukan). (Wawancara 6 Januari 2018).

Dari pernyataan Ibu Haji di atas terlihat bahwa meskipun Pak Haji mempunyai penghasilan yang besar, namun semua keputusan selalu didiskusikan diantara mereka bahkan untuk beberapa kasus, sebagaimana dikatakan Bu Haji ketika berbincang-bincang santai, seperti membeli mobil keluarga atau tidak Pak Haji menyerahkan keputusannya kepada Bu Haji. Bahkan dari pengamatan penulis, kebiasaan pengajian yang dilaksanakan pada

peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam seperti Maulid Nabi, Isra Miraj dan lain-lain yang semula dilakukan oleh Bapak-Bapak diubah menjadi pengajian yang diikuti oleh ibu-ibu dan itu acaranya Bu Haji.

Equal Partner (Istri Teman setara Suami)

Pada dasarnya perempuan Banjar memiliki posisi yang setara dengan laki-laki. Posisi ini terjadi karena perempuan Banjar pada dasarnya merupakan perempuan-perempuan yang aktif. Hampir semua perempuan Banjar bekerja dalam berbagai sektor kehidupan. Mereka pada umumnya merambah ranah *public* yaitu bekerja di luar rumah. Pandangan bahwa perempuan Banjar adalah orang yang aktif dan bekerja di luar rumah dapat dilihat dari adanya tradisi kecantikan perempuan Banjar yaitu menggunakan *pupur* atau bedak dingin. Penggunaan *pupur* dingin atau *bapupur* oleh perempuan Banjar sebetulnya menunjukkan upaya mereka untuk melindungi wajah mereka dari sinar matahari ketika mereka melakukan aktivitas di luar rumah.

Kebiasaan perempuan Banjar adalah bekerja di luar rumah baik di kebun maupun untuk berdagang di tempat-tempat mereka berdagang. Penggunaan *pupur* dingin oleh perempuan Banjar ketika berada di luar rumah untuk menghindari sengatan sinar matahari terhadap kulit wajah menunjukkan bahwa perempuan Banjar adalah perempuan yang aktif bekerja di luar ruangan. Keaktifan perempuan dalam bekerja menjadikan perempuan Banjar memiliki produktivitas yang tinggi dan dapat memberikan sumbangan ekonomi untuk keluarga dan menjadi perempuan yang berdaya secara ekonomi. Perempuan Banjar tidak bergantung pada suami mereka karena kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi mereka. Kondisi ini menjadikan perempuan Banjar memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam keluarga.

Posisi sosial perempuan yang setara dengan laki-laki menjadikan kehidupan keluarga mereka keluarga yang harmonis dengan memenuhi sendi-sendi kebersamaan di mana mereka saling berbagi tanggung jawab dalam penciptaan keluarga yang harmonis sebagaimana diungkapkan oleh F (28 tahun) seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai PNS sebagai berikut: "*Alhamdulillah ulun wan suami ulun sama-sama bagawi wan sama-sama maurusi perkara rumah.*" (Alhamdulillah saya dan suami sama-sama bekerja dan sama-sama mengurus rumah tangga). (Wawancara p 8 Januari 2018). Dari pernyataan F di atas terlihat bahwa Fatimah dan suaminya memiliki pola hubungan sosial yang setara karena ia merupakan perempuan yang bekerja. Wujud kesetaraan dalam relasi mereka ditampakkan dalam

kebersamaan mereka dalam pengurusan urusan rumah tangga di mana suami mau membantu istrinya untuk mengurus urusan rumah tangga. Tidak ada pembagian peran yang jelas sebagai istri dan suami karena keduanya saling mempertukarkan tugas di mana mereka berdua sama-sama bekerja untuk mendapatkan nafkah dan sama-sama mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak.

Budaya kejujuran yang ada pada masyarakat Banjar juga ada yang tidak membawa perempumpuan pada jurang *subordinasi*. Sehingga pola hubungan perempuan dan laki-laki tetap seimbang. Kejujuran dalam kategori ini adalah *jujukan* untuk alasan kehormatan, besaran *jujukan* yang diberikan oleh pengantin laki-laki didedikasikan sebagai wujud penghormatan terhadap pengantin dan keluarga perempuan. *Jujukan* yang mereka berikan tidak dimaknai sebagai 'membeli' perempuan namun menghormati perempuan. Konsekuensi dari *jujukan* ini secara psikologis si suami (dan juga keluarga suami) memperlakukan istrinya secara baik-baik dan mereka tidak berbuat semena-mena terhadap istri mereka.

Relasi suami dengan istri relatif setara. Mereka selalu mendiskusikan berbagai persoalan keluarga mereka dan mengambil keputusan bersama, tidak sepihak oleh suami. Persamaan hak ini juga dilakukan di dalam masalah perawatan kecantikan. Ketika istri ingin melakukan perawatan kecantikan yang dia inginkan, maka istri akan berdiskusi dengan suami tentang jenis perawatan, harga, dan hasil dari perawatan seperti apa. Ketika suami tidak setuju pada perawatan tertentu, istri juga akan menuruti suami. Dalam hal ini merupakan kebahagiaan istri ketika suami menyuruh dan memberi ongkos untuk perawatan kecantikan sekehendak istri. Berbeda dengan *jujukan* karena alasan material, *jujukan* karena alasan kehormatan tidak menimbulkan konsekuensi dominasi laki-laki terhadap perempuan karena *jujukan* dilakukan sebagai wujud penghargaan dan penghormatan pengantin pria terhadap pengantin dan keluarga perempuan. Oleh karena itu, pola hubungan yang terbangun antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) adalah pola hubungan yang setara.

Disamping beberapa relasi keluarga sebagaimana yang dipaparkan diatas, sesuai dengan kategori yang disampaikan oleh Latha D. Scanzoni dan John Scanzoni (1981) pada masyarakat Banjar ditemukan dua kategori lain yang berbeda yaitu kategori *junior senior partner* dan *negative head complementer* yang menunjukkan adanya peranan perempuan yang lebih dominan dari pada laki-laki.

Junior Senior Partner (Suami Kawan Kecil Istri)

Bentuk keluarga *junior senior partner* adalah bentuk relasi yang unik dari keluarga-keluarga di Banjarmasin. Bentuk keluarga ini adalah bentuk keluarga dimana relasi yang

terbangun dalam keluarga terbentuk dari keluarga dimana laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja namun, penghasilan perempuan lebih besar dari pada laki-laki dan berbagai keputusan lebih banyak ditentukan oleh perempuan. Pola hubungan ini menunjukkan adanya dominasi perempuan terhadap laki-laki di mana laki-laki lebih sering mengikuti keputusan sang istri. Relasi social yang terbangun diantara mereka berdua menunjukkan adanya dominasi perempuan terhadap suaminya karena penghasilan perempuan yang lebih besar dari pada laki-laki. Ini terlihat dalam beberapa pengambilan keputusan tentang keluarga, keputusan banyak diambil oleh istri. Suami yang merasa penghasilannya lebih rendah pasrah saja terhadap keputusan istrinya meskipun tetapi istrinya juga membicarakannya dengannya.

Negative Head Complement (Suami Sebagai Pendamping Istri)

Keluarga-keluarga sederhana di wilayah Kota Banjarmasin dimana pada umumnya perempuan bekerja telah menempatkan mereka pada posisi yang terhormat dalam keluarga. Mereka memberi sumbangan ekonomi dan menjadikan perempuan sebagai sosok yang mandiri telah membawa mereka pada posisi yang setara dengan laki-laki. Bahkan ada juga dari mereka yang menjadi sandaran hidup keluarga, di mana yang perempuan yang bekerja sedangkan yang laki-laki mengurus pekerjaan rumah tangga mereka. Namun ada juga yang pekerjaan laki-lakinya “mengojek” tapi tidak jelas pendapatannya.

Posisi ini menjadikan perempuan-perempuan Banjar berelasi dengan baik dalam keluarga dan menjadikan mereka tidak diperlakukan secara semena-mena oleh para suami mereka. Para suami akan sangat menghargai dan menghormati mereka sebagai ibu dari anak-anaknya. Mereka secara ekonomi biasa saja, namun karena ia bekerja dan menghasilkan pemasukan untuk keluarga, ia dapat hidup dengan tenang dalam keluarga dan suami memperlakukannya dengan baik dan tidak pernah berkata kasar. Bahkan suami yang bekerja serabutan sebagai tukang bangunan seringkali membantu pekerjaan dia terutama dalam menyiapkan lapak untuk usaha dagang dan jika sudah selesai di sore atau malam hari suaminya juga membantu untuk menutup lapak tempat ia berdagang. Untuk urusan rumah tangga mereka suaminya yang mengerjakan.

Bentuk keluarga *negative head complement* juga ditunjukkan oleh keluarga Bapak Ahmad. Ia pada mulanya seorang pekerja, namun dengan alasan penghasilan lebih besar dari istri, ia memilih keluar dari pekerjaannya dan lebih memilih untuk mengurus pekerjaan domestik keluarga mereka. Keluarga Bapak Ahmad (bukan nama sebenarnya, karena informan tidak mau diungkap identitasnya) dan istrinya merupakan keluarga yang secara

ekonomik mapan. Rumahnya berlantai dua dan memiliki 3 mobil pribadi. Pola hubungan yang terbangun diantara mereka adalah pola hubungan yang terbangun dimana perempuan lebih banyak menentukan keputusan keluarga.

Relasi suami dan istri akan berada dalam posisi yang setara ketika si perempuan berdaya sehingga mereka dapat saling berbagi peran secara bersama-sama. Mereka saling menghargai satu dengan yang lainnya. Posisi ini terjadi ketika suami berada dalam posisi di atas atau perempuan atau *se-level*. Namun jika suami berada di bawah *level*-nya (status sosial dan ekonomi) pola relasi suami istri akan menjadi baik dan terjadi harmoni kalau sang suami menerima keadaan tersebut dan ia menjadi *partner* bagi si istri sebagai *junior partner* atau menjadi pengurus rumah tangga bagi laki-laki yang tidak bekerja. Tetapi jika suami tidak menerima keadaan ini maka akan muncul disharmoni dalam keluarga karena laki-laki akan menunjukkan ke-aku-annya atau ego-nya dan bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan yang pada akhirnya akan berakhir dengan perceraian.

Makna Perawatan Kecantikan Perempuan Banjar dalam Keluarga

Secara umum, perempuan Banjar memandang bahwa perawatan kecantikan adalah kegiatan yang menyenangkan. Kecantikan tubuh merupakan kegiatan perawatan kecantikan yang lebih diarahkan pada upaya untuk memoles, selain penampilan kita juga perawatan kecantikan menjadikan tubuh segar dan bugar. *Balulur*, yaitu perawatan kecantikan berupa membersihkan seluruh badan dengan menggunakan beberapa ramuan yang dilururkan pada seluruh badan menjadikan tubuh bersih dan harum serta dapat memperlancar saluran darah melalui pengurutan tubuh ketika melakukan gosokan-gosokan ke seluruh bagian tubuh. Mereka melakukan aktivitas perawatan kecantikan yang sekaligus juga merupakan perawatan kebugaran tubuh. Mereka biasanya melakukan perawatan tubuh *balulur* untuk menjaga kebersihan, keharuman serta kebugaran tubuh, karena dengan perawatan ini, tubuh digosok oleh bahan-bahan lulur sehingga bersih dan harum sekaligus juga mengurut seluruh bagian tubuh mereka sehingga dapat memperlancar aliran darah mereka. Mereka dengan riang gembira menyiapkan uang mereka untuk kesenangan.

Meskipun mereka sepakat bahwa perawatan kecantikan adalah suatu tindakan yang sangat menyenangkan, namun ada beberapa pandangan yang berbeda tentang makna perawatan tubuh bagi kehidupan mereka. Perbedaan pandangan tersebut terkait dengan posisi mereka dalam relasi perempuan dengan laki-laki dalam keluarga sebagaimana ditunjukkan dalam 6 (enam) tipe keluarga di atas. Dari 6 (enam) tipe kategori keluarga secara umum posisi perempuan terbagi pada tiga posisi yaitu yang ter subordinasi, setara dan superordinasi

sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Posisi Perempuan Banjar dalam Keluarga dan Makna Kecantikan Mereka

No.	Makna/Type	Posisi Perempuan	Makna Kecantikan
1.	<i>Owner – Property</i>	Subordinasi Total	Kecantikan didedikasikan untuk suami sekaligus untuk mempertahankan keluarga
2.	<i>Head complement</i>	Semi tersubordinasi	Meningkatkan posisi tawar perempuan agar tetap mendapatkan pengakuan suami tentang eksistensi mereka dalam keluarga
3.	<i>Senior Junior Partner</i>	Semi tersubordinasi	Meningkatkan posisi tawar perempuan agar dapat memberikan kesempatan untuk pengembangan usaha dan karir mereka
4.	<i>Equal Partner</i>	Setara	Kecantikan sebagai sebuah kesenangan dan pemenuhan kepuasan pribadi
5.	<i>Junior Senior</i>	Semi dominasi	Kecantikan sebagai sebuah Kesenangan dan pemenuhan kepuasan pribadi
6.	<i>Negative Head Complement</i>	Dominasi	Kecantikan sebagai sebuah Kesenangan dan pemenuhan kepuasan pribadi

Keterangan:

1. *Owner –property*: istri milik suami.
2. *Head complement*: istri sebagai pendamping suami.
3. *Senior junior partner*: istri sebagai kawan kecil suami.
4. *Equal partner*: istri sebagai teman setara suami.
5. *Junior senior*: suami sebagai kawan kecil istri.
6. *Negative head complement*: suami sebagai pendamping istri.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa makna kecantikan perempuan bergantung pada posisi sosial mereka dalam keluarga. Bagi perempuan-perempuan yang ter-*subordinasi* yaitu dalam keluarga yang bertipe *owner- property* mereka akan mengabdikan kecantikan mereka untuk suaminya dan sekaligus juga menjadikan kecantikan sebagai alat untuk memperkuat posisi mereka terhadap suaminya dan dalam beberapa kasus perempuan-perempuan ini mempertahankan agar suaminya tidak melakukan poligami. Untuk mengurangi kekhawatiran dipoligami, perempuan Banjar berusaha untuk menjaga kecantikan dan kebugaran tubuh mereka dengan melakukan berbagai kegiatan perawatan kecantikan tubuh. Mereka secara rutin atau sesuai dengan kebutuhan melakukan kegiatan perawatan kecantikan. Hampir semua kalangan perempuan Banjar melakukan perawatan kecantikan dari berbagai status social yang ada di masyarakat. Mereka merawat kecantikan tubuh disesuaikan dengan taraf ekonomi mereka.

Ketika terjadi kasus sang suami ingin menikah lagi, bagi perempuan Banjar yang secara ekonomi tak berdaya akan membiarkan suaminya menikah. Jalan satu-satunya yang dilakukan oleh perempuan yang suaminya menikah lagi atau berpoligami adalah tetap

menjaga tubuh dan kecantikannya dengan tujuan agar suaminya tetap sayang, betah di rumah daripada di rumah istri yang lain dan masalah keuangan tetap diberikan lebih banyak untuk dirinya.

Hal ini sebenarnya menjadi ironi bagi perempuan karena sebenarnya dia tertindas dan tertekan secara psikologis tetapi mereka tidak bisa melawan hanya melakukan pertahanan (persistensi) untuk menjaga keutuhan rumah tangga dan untuk keberlangsungan ekonomi dirinya dan anak-anaknya. Karena ketidakberdayaannya dia hanya bisa melakukan apa yang dia bisa saat ini yaitu dengan melakukan perawatan kecantikan secara intensif lagi dibanding sebelumnya. Pada akhirnya disini terjadi kontestasi antara perempuan yaitu perempuan istri pertama dan perempuan istri kedua, dan bisa jadi istri yang lainnya juga dari suami, karena bisa jadi suami tersebut memiliki lebih dari dua istri.

Sedangkan perempuan yang masuk dalam kategori keluarga *head complement* dan *senior junior partner* mereka akan menjadikan kecantikan (disamping beberapa aspek lain) mereka untuk memperkuat posisi mereka dengan laki-laki terutama dalam penentuan keputusan dalam keluarga. Perempuan-perempuan yang tidak bekerja namun suaminya masih memperhatikan mereka dan menghargai mereka dengan melibatkan mereka dalam pengambilan berbagai keputusan keluarga. Mereka berupaya untuk menyenangkan suami-suami mereka dengan melakukan berbagai perawatan kecantikan tubuh untuk menjaga kecantikan dan kebugaran tubuh mereka agar suami-suami mereka tetap sayang dan betah di rumah.

Berbeda dengan perempuan yang ada pada posisi tersubordinasi, perempuan-perempuan yang memiliki posisi tawar yang tinggi menjadikan perawatan kecantikan sebagai sebuah kesenangan. Posisi mereka yang sejajar dengan laki-laki dengan tipe keluarga *equal* dan bahkan menjadi superordinat dari laki-laki seperti yang terlihat dalam tipe keluarga *junior senior partner* dan *negative head complement* menjadikan mereka tidak lagi terlalu mengkhawatirkan terhadap diri mereka karena mereka berdaya sehingga mereka dapat melakukan apapun sesuai dengan keinginan mereka. Perawatan kecantikan yang dilakukan khas masyarakat Banjar adalah perawatan kecantikan yang mempunyai pengaruh kesehatan dan kebugaran sehingga ketika mereka mempunyai kesempatan mereka akan melakukan perawatan kecantikan.

Pada perempuan-perempuan berdaya dan mendapatkan posisi yang lebih tinggi dalam keluarga mengakui bahwa mereka melakukan perawatan kecantikan selain untuk suaminya juga sebagai sebuah kesenangan, untuk memanjakan diri. Mereka melakukan kegiatan

perawatan tubuh baik yang mereka di rumah timung maupun dengan memanggil tukang *balulur* ditujukan untuk memanjakan diri mereka. Mereka mendapatkan kesenangan dengan melakukan perawatan kecantikan. Kecantikan dapat digunakan perempuan sebagai modal sosial, ekonomi, dan politik. seperti yang diungkapkan oleh Devidenko (2013) bahwa kecantikan pada akhirnya sebagai prasyarat perempuan dalam modal sosial dan modal ekonomi. Perempuan bahkan menjadi percaya diri dan juga digunakan modal untuk terjun ke dunia publik dengan mempercantik diri menggunakan riasan atau *make up*, seperti diungkap oleh McCabe (2008). Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan Banjar dengan perawatan kecantikan memiliki hubungan antara kecantikan sebagai alat posisi tawar mereka dalam keluarga pada tipe-tipe keluarga tertentu.

Pemaknaan perempuan terhadap kecantikan dan perawatan kecantikan berkaitan dengan posisi sosial perempuan dalam relasi yang terbangun antara mereka dengan laki-laki dalam keluarga. Secara umum ada 6 (enam) tipe keluarga yang berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan yaitu: (1) *owner-property*, (2) *head complement*, (3) *senior junior partners*, (4) *equal partner*, (5) *junior senior partner*, (6) *negative head complemen*. Dari keenam tipe ini, posisi perempuan terbagi kedalam 3 (tiga) posisi yaitu, (1) menjadi sub ordinasi, (2) setara, dan (3) menjadi superordinasi. Pada tiga tipe keluarag *owner poverty*, *head complement* dan *senior junior*, perempuan berada dalam posisi sub ordinasi, dalam tipe *equal* posisi perempuan setara dengan laki-laki sedangkan dalam tipe *unior senior partner* dan *negative head complement* posisi perempuan menjadi superordinasi.

Pertama, relasi perempuan dan laki-laki ada dalam keadaan setara ketika perempuan secara ekonomi berdaya di mana perempuan biasanya adalah perempuan yang bekerja sehingga dapat berkontribusi terhadap perekonomian keluarga. Mereka dapat berasal dari keluarga-keluarga yang sederhana maupun keluarga-keluarga yang mapan secara ekonomi. Pada posisi ini perempuan mempunyai andil yang sama dalam pengelolaan manajemen keluarga, namun demikian, ada perbedaan antara keluarga yang mapan dengan keluarga yang sederhana di mana pada keluarga-keluarga yang sederhana karena dalam masyarakat terlanjur tertanam bahwa tugas perempuan adalah mengurus rumah tangga (domestik) sehingga perempuan mempunyai beban kultural dan beban kerja yang lebih besar dari pada laki-laki karena kewajiban mereka untuk mengurus rumah tangga disamping pengurusan pekerjaan mereka.

Kedua, perempuan yang mempunyai relasi yang tidak setara dengan laki-laki adalah perempuan yang secara ekonomi tidak berdaya karena mereka hanya menjadi ibu rumah tangga baik pada keluarga-keluarga yang sederhana maupun keluarga yang sudah mapan

secara ekonomi. Hubungan perempuan yang tidak setara juga terjadi karena pihak perempuan tersandera oleh praktik “jujukan” karena alasan material di mana si perempuan sudah terbeli oleh keluarga laki-laki. Pada posisi ini, perempuan menjadi seperti komoditas yang dijual kepada suaminya. Kondisi ini, bagi masyarakat Banjar juga tertanam untuk dimadu sehingga seringkali kesuksesan seorang suami menjadi kebahagiaan sekaligus kekhawatiran bagi perempuan. Kebahagiaan karena secara ekonomi mereka meningkat dan khawatir karena mereka takut dipoligami oleh suami mereka.

Perbedaan posisi perempuan dalam relasi dengan laki-laki berimplikasi pada perbedaan mereka dalam memaknai kecantikan. Bagi perempuan yang berdaya dan berelasi dengan setara dan bahkan menjadi superordinat dengan laki-laki mereka memaknai kecantikan sebagai sebuah kesenangan dan demi memuaskan keinginan perempuan itu sendiri. Beda halnya bagi perempuan yang berelasi tidak setara dengan laki-laki mereka memaknai kecantikan, selain untuk kesenangan pribadi mereka juga untuk mempertahankan diri mereka agar tetap menjadi pilihan yang utama bagi suaminya dan sebagai modal untuk mempertahankan keluarga mereka dari ancaman poligami yang mungkin akan mereka terima.

Etnobeaity perempuan Banjar berisi berbagai kategori kategori perawatan kecantikan, sistem klasifikasi perempuan dalam perawatan kecantikan. Selain itu, *ethnobeaity* perempuan Banjar juga membahas berbagai hal yang membentuk pengetahuan mereka tentang kecantikan seperti keyakinan maupun mitos tentang kecantikan. Pandangan perempuan Banjar tentang kecantikan secara umum terbagi dalam dua pemaknaan, yaitu kecantikan secara fisik atau lahiriah dan kecantikan dari dalam atau batiniah. Kecantikan fisik atau lahiriah adalah kecantikan perempuan yang diarahkan pada bentuk fisik perempuan. Cantik (*bungas* dalam bahasa Banjar) bagi perempuan Banjar dimaknai sebagai perempuan yang memiliki kulit yang bersih, harum dan bersinar. Kebersihan dan keharuman tubuh menjadi tujuan utama mereka dalam melakukan perawatan kecantikan tubuh supaya terlihat cantik dan segar. Konsep kecantikan perempuan Banjar ini berakar pada budaya orang Dayak Ngaju, sebagai akar etnis orang Banjar.

Makna cantik yang kedua yaitu kecantikan yang dilihat dari aspek kepribadian perempuan yang dikenal sebagai kecantikan batiniah. Kecantikan batin perempuan terpancar dari perilaku mereka, terutama dari tutur kata dan ucapannya. Kecantikan dari dalam (batiniah) sangat penting dimiliki oleh perempuan Banjar agar terlihat cantik. Apalagi jika paras yang cantik diikuti dengan perangai dan tutur kata yang baik, maka akan terlihat sempurna kecantikan yang dimiliki perempuan. Untuk mewujudkan kecantikan fisik (lahiriah), perempuan Banjar melakukan perawatan kecantikan dengan berbagai bentuk perawatan kecantikan sesuai dengan konsepsi mereka tentang kecantikan yaitu untuk mendapatkan kulit yang bersih halus dan bersinar. Perempuan Banjar dan perempuan Dayak Ngaju dan Bukit (akar etnis Banjar) melakukan perawatan kecantikan fisik dengan berbagai perawatan kecantikan khas Banjar yaitu *ratus*, *lulur* dan *timbang*.

Selain dengan melakukan berbagai bentuk perawatan kecantikan, kecantikan fisik perempuan Banjar dipercaya juga sebagai kecantikan yang terpendam di dalam tubuh mereka yang dapat dipancarkan dengan berbagai amalan-amalan yang dianggap dapat memancarkan cahaya kecantikan mereka. Amalan-amalan yang dilakukan oleh perempuan Banjar berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan yang mereka anut. Bagi perempuan Banjar Bahari (sebelum Islam) mereka melakukan berbagai amalan-amalan yang berasal dari kepercayaan

mereka sebagai penganut Kaharingan. Sedangkan perempuan Banjar yang sudah beragama Islam, mereka melakukan berbagai amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran Islam yang mereka anut.

Perawatan kecantikan perempuan Banjar sesuai dengan posisi sosial mereka dalam relasinya dengan laki-laki. Relasi perempuan dalam keluarga terbangun menjadi enam tipe keluarga yaitu: *owner-poverty*, *head complement*, *senior junior partner*, *equal*, *junior senior partner* dan *negative head complement*. Dari keenam tipe keluarga berdasarkan relasi perempuan dan laki-laki perempuan terbagi ke dalam tiga posisi yaitu: perempuan yang ter subordinasi yaitu pada keluarga yang bertipe *owner poverty*, *head complement* dan *senior junior partner*, perempuan yang menempati posisi setara dengan laki-laki yaitu pada keluarga yang bertipe *equal* dan perempuan yang berdaya dan bahkan menjadi *superordinate* terhadap laki-laki yaitu pada keluarga-keluarga yang bertipe *junior senior partner* dan *negative head complement*.

Perempuan-perempuan yang mengalami subordinasi pada umumnya adalah perempuan-perempuan yang secara ekonomi tidak berdaya dan bergantung pada suami-suami mereka dan yang terjebak dalam tradisi *jujuran* yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan sejumlah materi bagi keluarga mempeleai perempuan dan menjadikan mereka sebagai perempuan yang terbeli oleh suami. Sedangkan perempuan yang setara dengan laki-laki adalah perempuan yang berdaya secara ekonomi dan tidak bergantung pada suami-suami mereka. Mereka adalah perempuan-perempuan pekerja yang memberikan sumbangan secara ekonomik terhadap keluarga bahkan sebagian menjadi tulang punggung keluarga.

Posisi perempuan dalam relasi dengan laki-laki berimplikasi terhadap perbedaan pemaknaan mereka terhadap perawatan kecantikan. Perawatan kecantikan bagi perempuan yang setara dan bahkan menjadi super ordinat dengan laki-laki menjadikan perawatan kecantikan sebagai sebuah kesenangan. Mereka melakukan perawatan kecantikan untuk memuaskan diri sendiri. Namun berbeda dengan mereka dalam posisi perempuan yang ter subordinasi, meskipun mereka menganggap bahwa perawatan kecantikan merupakan praktik yang menyenangkan namun mereka mendedikasikan perawatan kecantikan untuk suami-suami mereka dan menjadikan kecantikan sebagai modal untuk mempertinggi posisi tawar mereka terhadap suami mereka .

Ada beberapa proposisi penting dalam bangunan konsep *ethnobeauty* perempuan Banjar. *Pertama*, dalam pandangan perempuan Banjar sendiri “cantik” dan kecantikan melekat pada tampilan fisik tubuh mereka. Pengetahuan yang dibangun tentang cantik dan

kecantikan sebagai produk budaya dan praktek budaya direpresentasikan melalui perawatan intensif terhadap bagian - bagian tubuh: wajah (*face*), tubuh (*body*) kulit (*skin*). *Face, body dan skin* menjadi tiga objek perhatian untuk menghasilkan konsep 'cantik' (*beautiful*) yang dipertahankan dengan perawatan kecantikan khas etnik Banjar seperti *bapupur, baratus, batimung, dan balulur*. Inilah bagaimana *knowledge* tentang *ethnobeauty* Banjar dibangun, dimaknai dan dipraktikan. *Kedua*, konsep *bungas* dan *bekeng* adalah konsep cantik bagi masyarakat Banjar yang dipahami sebagai kulit yang bersih dan bersinar, di dalamnya tidak hanya terkandung makna lahiriah berupa kulit yang bersih dan bersinar tapi juga makna "Ilahiah." Sehingga konsep cantik khas perempuan Banjar dimaknai secara fisik berupa kecantikan lahiriah (*profan beauty*), dan dimaknai sebagai kecantikan ilahiyah (*sacred beauty*) sebagai kecantikan yang tersembunyi (*unseen beauty*) yaitu kecantikan yang berasal dari Dzat yang Maha Kuasa yang dapat diterima dan dipancarkan dengan berbagai mantra-mantra atau doa-doa. Amalan mantra atau doa ini bertujuan untuk mengeluarkan aura kecantikan bagi perempuan yang diberi tindakan perawatan kecantikan tubuh agar terlihat bersinar dan bercahaya (dalam konsep Islam sinar atau cahaya yang berarti 'Nur').

Ketiga, berdasarkan pemaknaan perempuan Banjar terhadap kecantikan dalam dua makna kecantikan sebagaimana dibahas di atas, perempuan Banjar melakukan praktek perawatan kecantikan dengan melakukan berbagai *tindakan perawatan kecantikan* pada wajah, kulit dan tubuh dengan berbagai perawatan kecantikan khas Banjar seperti *bapupur, balulur, batimung dan baratus* dengan disertai melakukan amalan-amalan atau mantra-mantra pada zaman *bahari* (dahulu) dan doa-doa dan amalan-amalan Islami pada masyarakat Banjar sekarang. *Keempat*, dalam pemaknaan kecantikan Ilahiah (*sacred beauty*) ada perbedaan amalan yang dilakukan antara perempuan Banjar Bahari untuk merujuk pada akar etnik Banjar yang belum beragama Islam yaitu orang Dayak Ngaju untuk orang Banjar sub etnis Muara dan orang Bukit untuk orang Banjar sub etnis Pahuluan dan perempuan Banjar yang sudah masuk Islam. Mereka berbeda dalam pelaksanaan berbagai amalan-amalan untuk mendapatkan kecantikan batiniah (*sacred beauty*) yaitu berupa mantra-mantra bagi orang Banjar Bahari dan Doa-Doa serta amalan-amalan sesuai ajaran Islam bagi orang Banjar.

Kelima, konsep cantik perempuan Banjar juga dipahami dalam dua makna yaitu kecantikan fisik (*outer beauty*) berupa kulit yang bersih dan bersinar dan kecantikan batin (*inner beauty*) berupa budi pekerti yang baik. Kecantikan fisik dilakukan perawatan kecantikan dengan berbagai perawatan kecantikan khas Banjar seperti *balulur, batimung dan baratus* sedangkan kecantikan batin dilakukan dengan pembelajaran *akhlakul karimah* yang

berasal dari nilai-nilai agama Islam. *Keenam*, perawatan kecantikan khas Banjar memberi efek kesehatan dan kebugaran tubuh sehingga bagi perempuan Banjar tindakan perawatan tubuh merupakan kegiatan yang menyenangkan. *Ketujuh*, bagi perempuan yang secara kultural ter subordinasi menjadikan kecantikan sebagai salah satu modal mereka untuk mempertinggi posisi tawar mereka terhadap laki-laki. Mereka menjadikan kecantikan sebagai sebuah kekuatan (*the power of beauty*) untuk melakukan bargaining untuk mendapatkan relasi yang setara dengan laki-laki.

Kajian *ethnobeauty* tentang perempuan Banjar berkontribusi terhadap perkembangan teoritis dalam khazanah ilmu sosial. Secara umum kajian ini mempunyai implikasi teoritis dalam tiga hal yaitu dalam kajian *ethnobeauty*, feminsime dan kecantikan serta tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga. *Pertama*, kajian ini merupakan kajian awal tentang *ethnobeauty* yang dapat memperkaya khazanah kajian *ethnoscience*. *Ethnobeauty* sebagai sebuah kajian *ethnoscience* berupaya membongkar sistem pengetahuan masyarakat tentang cantik (*beautiful*) dan kecantikan (*beauty*) sebagai fenomena yang kompleks yang di dalamnya berkaitan dengan mitos, keyakinan, status sosial dan sistem relasi antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah masyarakat. Dengan demikian, kajian *ethnobeauty* menunjukkan adanya keragaman pemahaman tentang kecantikan ditengah derasnya arus globalisasi yang menawarkan pesona kecantikan yang global. Dalam hal ini kajian *ethnobeauty* mampu menunjukkan adanya kekhasan masing-masing masyarakat dalam pemaknaan kecantikan karena berkaitan dengan kompleksitas budaya dan dinamika yang berkembang dalam masyarakat yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Salah satu proposisi *ethnobeauty* perempuan Banjar adalah bahwa praktik perawatan kecantikan perempuan Banjar berkaitan dengan aspek religi yaitu bahwa berbagai amalan-amalan religi dapat memancarkan aura tubuh perempuan baik perempuan Banjar sebelum Islam maupun sesudah Islam. Proposisi ini menunjukkan bahwa dalam *ethnobeauty* perempuan Banjar ada *intersection* antara budaya, agama dan kapitalisme. Ini berbeda dengan *modern beauty* yang lebih menonjolkan *intersection* antara kecantikan dengan kapitalis melalui industri kecantikan sebagaimana ditunjukkan oleh Wolf dan kawan-kawan.

Ethnobeauty perempuan Banjar menunjukkan kuatnya konsep cantik sebagai kulit yang bersih dan bersinar pada perempuan Banjar yang dipegang berdasarkan nilai-nilai agama dan tidak mengadopsi konsep kecantikan global yaitu kulit putih sebagaimana digelorkan oleh berbagai media kapitalis. Mempertegas apa yang disampaikan oleh Rachmah Ida bahwa budaya global yang masuk di wilayah-wilayah lokal nasional tidak serta merta diterima

begitu saja karena masih banyak benturan-benturan yang ditemui. Perbedaan ideologi dan budaya termasuk nilai-nilai agama sering kali berbenturan dengan budaya global yang datang.

Kedua, kajian ini berimplikasi pada feminisme terutama dalam pemaknaan kecantikan dalam dua hal, (1) hasil kajian ini memperkuat pemaknaan kecantikan yang digelorkan oleh Friedan yang juga menyentuh pada aras kecantikan dan tubuh perempuan. Friedan memunculkan konsep kecantikan dari dalam (*inner beauty*) ini akhirnya akan menumbuhkan imaji tertentu pada perempuan cantik sehingga perempuan cantik secara fisik dapat dilengkapi dengan kecantikan dari dalam berupa penampilan perempuan yang terlihat cerdas dan terampil menjadi kecantikan perempuan Amerika kontemporer. Kombinasi *inner beauty* dan *outer beauty* pada masyarakat Amerika sebagaimana digambarkan oleh Freiden, juga ditemukan dalam konsep cantik pada perempuan Banjar, namun ada sedikit perbedaan antara apa yang disampaikan oleh Freiden tentang *inner beauty* dengan konsep *inner beauty* yang dibangun oleh perempuan Banjar. *Inner beauty* dalam konsep teoritis Freidan lebih diarahkan pada kualitas intelektual perempuan, namun masyarakat Banjar memaknai *inner beauty* sebagai perilaku dan perangai yang baik serta ketaatan perempuan terhadap ajaran agama Islam yang baik yang dapat memancarkan garis kecantikan pada tubuh perempuan. Namun demikian, dua konsep *inner beauty* dan *outer beauty* menunjukkan citra ideal perempuan yang komprehensif.

(2) Hasil kajian ini merevisi apa yang dilakukan oleh para feminis untuk mengangkat harkat martabat perempuan dalam praktik perawatan kecantikan yang mereka konstruksikan sebagai bentuk perawatan kecantikan yang menyakitkan sebagaimana disampaikan oleh Wolf, Frost dan Bordo. Para feminis ini menunjukkan bahwa betapa perusahaan kecantikan telah menciptakan berbagai kekurangan dan patologi terkait kecantikan yang memberlakukan bentuk baru dari kontrol sosial terhadap kehidupan perempuan melalui ritual kecantikan. Mereka menjadikan tubuh perempuan sebagai objek pasar mereka dan memproduksi nilai-nilai kecantikan yang dijadikan pegangan perempuan dan membuat mereka menjadi sosok yang mendapatkan kekerasan fisik maupun psikis untuk tampil cantik ala perusahaan kecantikan yang terlanjur menjadi nilai-nilai yang dipegang mereka dalam perawatan kecantikan.

Berbeda dengan gambaran di atas, perempuan Banjar melakukan perawatan kecantikan dengan senang hati dan bahkan mereka bangga dengan proses itu sehingga perempuan Banjar dalam periode waktu tertentu setia dan bahkan dengan senang hati mereka melakukan perawatan kecantikan. Perawatan kecantikan dipahami perempuan Banjar sebagai

suatu aktivitas yang selain berfungsi untuk mempercantik tubuh, juga dapat menimbulkan manfaat lain yaitu bersih, kulit menjadi harum serta manfaat kesehatan yaitu memperlancar peredaran darah melalui aktivitas perawatan urut, lulur, *batimung*, dan ratus.

Ketiga, kajian ini melengkapi teori Letha D.Scanzoni dan John Scanzoni tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga-keluarga tradisional dan modern. Scanzoni menunjukkan adanya 4 tipe keluarga yaitu tipe *owner-property*, tipe *head-complement*, tipe *senior-junior partner*, dan tipe *equal partner*. Dalam penelitian ini menemukan bahwa tipologi keluarga Banjar tidak hanya 4 tipe, namun ada tambahan 2 tipe yaitu *junior-senior partner* dan *negative head complement*. Keenam tipe keluarga dalam temuan pada masyarakat Banjar, jika dilihat dari posisi perempuan dalam relasi mereka dengan suami, terbagi dalam 3 posisi yaitu subordinat pada tipe keluarga *owner-property*, tipe *head-complement*, dan tipe *senior-junior partner* meskipun dalam tingkat gradasi yang berbeda. Posisi sejajar dengan suami terdapat dalam tipe keluarga *equal partner*, dan posisi superordinasi pada tipe keluarga tambahan yaitu tipe *junior-senior partner* dan *negative head complement*. Perempuan-perempuan Banjar yang menempati posisi sejajar dan superordinat dengan laki-laki menjadikan perawatan kecantikan sebagai sebuah kesenangan. Berbeda halnya dengan perempuan Banjar yang berada pada posisi subordinat, kecantikan dijadikan sebagai kekuatan mereka untuk meninggikan posisi tawar mereka dengan suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben, 2004, *Teori Sosial Kritis: Kritik Penerapan dan Implikasinya*, Terjemahan: Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ahmadi, Hasan, 2008, *Adat Badamai : Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Masyarakat Banjar*, Antasari Press, Banjarmasin, 2008, hlm 108- 109.
- Anshari, A. Hafiz, 2002. *Peran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan*, dalam Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Khazanah, Vol.1, No.1, Januari-Februari 2002, Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Arimbi, Diah, A., 2011. *The Globalization of Beauty: The Face of Indonesian Teen Magazine*, Osaka: The Second Asian Conference on Media and Mass Communication.
- Atkinson, et al. (ed.), 2011. *Handbook of Ethnografi*. New Delhi: SAGE Publication.
- Atmodjo, M.M. Sukarto K., 1984, *Obat-Obatan Kuno dalam Lontar Rukmini Tatwa*, Jakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi
- Black, James, A., 2004. *Methods and Issues in Social Research*. New York: Wiley.
- Bogdan, Robert, C., dan Biklen, Sari Knopp, 1990, *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bondan, Amir H. K., 1953, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Bandjarmasin: M.A.I. Petjetakan "FADJAR."
- Bordo, Susan, 2003. *Feminism, Western Culture, and The Body*. California: University of California Press.
- Chakravarty, Sumita S., 2011. *Reflections on The Body Beautiful in Indian Popular Culture*, Sosial Research, Vol 78: No 2: Summer 2011.
- Cresswell, John, W., 2012. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approach*, London: SAGE Publication.
- Daud, Alfani, 1990, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan dan Nilai Tradisional, 1984-1985.
- Devidenko, Maria, 2013. *Dicipline and Power in Women's Beauty Practice in Post-Soviet Russia*, USA: Northern Illinois University.
- Fisher, Vanessa, D., 2008. *Beauty and The Expansion of Women's Identity*, USA: Integral Institute.
- Frieden, Betty, 1980, *The Feminine Mystique*, London: W.W. Norton and Company Ltd.
- Frost, Liz, 2001, *Young Woman and The Body: A Feminist Sociology*, London: Palgrave.
- Gamble, Sarah, 2006. "Postfeminism" dalam *The Routledge Companion to Feminism and Post Feminism*. Editor Sarah Gamble. London and New York: Routledge.
- Gazali, Muchtar Adeng, 2011, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Terjemahan: Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Genz S. dan B. Brabon. 2009. *Postfeminism: Cultural Text and Theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Goodenough, W.H. 1964a. *Cultural Anthropology and Linguistics*, dalam *Language in Culture and Society*, D.Hymes (ed.). New York: Harper and Row.
- Goodenough. 1964b. *Introduction* dalam *Explorations in Cultural Anthropology*, W.H. Goodenough (ed.). New York: McGraw Hill.

- Hammersley, Martyn, and Atkinson, Paul, 1995, *Ethnography: Principles in Practice*, London and New York: Routledge.
- Hapip, Abdul Djabar, 2008, *Kamus Banjar Indonesia*, Banjarbaru: CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Hidayah, Zulyani, 1997, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Hudgson-Wright, 2006. *Early Feminism, dalam Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism*, Sarah Gamble. London and New York: Routledge.
- Ida, Rachmah, 2017. *Budaya Populer Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Ideham, Suriansyah M, 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jenainati, Cathia, and Groves, Judy, 2007. *Introducing Feminism*. Malta: Gutenberg Press.
- Kementrian Pariwisata, 2016. Penetapan Sembilan Ethnowellnes di Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Scanzoni, Letha, D. and Scanzoni, Jhon, 1981. *Men, Women and Change: A Sociology of Marriage and Family*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Linblad, J. Thomas, 2012. *Antara Dayak dan Belanda: Sejarah Ekonomi Kalimantan Selatan 1880-1942*, Penerjemah: Ika Diyah Candra, Malang: Lilin Persada Press.
- Makkie, Ahmad dan Seman, Syamsiar, 1996, *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar*, Banjarmasin: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan.
- Manurung, Pappilon Halomoan, 2004. *Membaca Representasi Tubuh dan Identitas sebagai Sebuah Tatanan simbolik Dalam Majalah Remaja*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni 2004.
- McCabe, Maryann, dkk., 2017. *Women, Make Up, and Authenticity: Negotiating Embodiment and Discourses of Beauty*. USA: Sage.
- Murwani, Endah, 2010. *Konstruksi 'Bentuk Tubuh Perempuan' Dalam Iklan Televisi* Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume II, Nomor 1, Juni 2010.
- Neuman, W. Lawrence, 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Terjemahan: Edina T. Sofia, Jakarta: PT. Indeks.
- O'Reilly, A. dan M. Porter. 2005. *Introduction*, dalam *Motherhood: Power and Oppression*. Editor Marie Porter, Patricia Short dan Andrea O'Reilly. Toronto: Women's Press.
- Poerwanto, Hari, 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspa, Ratih, 2010. *Isu Ras dan Warna Kulit Dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan*, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Volume 23, Nomor 4, Tahun 2010.
- Puspita, Windya, 2013. *Meraih Inner Beauty Dengan Doa dan Zikir*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Radar Banjarmasin, 21 April 2016.
- Ras, Jacobus Johannes. 1990, *Hikayat Banjar*, Penerjemah: Siti Hawa Saleh, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Reinharz, Shulamit, 2005. *Feminism, Method in Social Research*. London: Oxford University.
- Reischer, Erica and Koo, Kathryn S., 2004. *The Body Beautiful: Symbolism and Agency in the Social World*. Annual Review of Anthropology; 2004; ProQuest Sociology.
- Ross, Sarah Gwyneth, 2009. *The Birth of Feminism: Women as Intellect in Renaissance Italy and England*. Massachusetts and London: Harvard University Press.
- Saefulloh, Aris, 2009, *Makna "Cantik" dari Sebuah Barbie: Antara "Ikon" Gaya Hidup dan Komoditas*, dalam Yin Yang: Jurnal Studi Gender dan Anak, Volume 4 No.1 Hal. 85-99.

- Saleh. Idwar, 1958. *Sejarah Bandjarmasin: Selajang Pandang Mengenai Bangkinja Kerajaan Bandjarmasin, Posisi, Fungsi, dan Artinja Dalam Sedjarah Indonesia Dalam Abad Ketudjuhbelas*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Salim, Hairus, HS. 1996. *Islam Banjar, Relasi Antar Etnik, dan Pembangunan. Dalam Kisah dari Kampung Halaman*. Yogyakarta: Dian/Interfidei Hudson, A.D. & Judith M.Hudson.
- Saptari, Ratdan, dan Holzner, Brigitte, 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Saraswati, Ayu, L., 2013, *Seeing Beauty, Sensing Race in Transnational Indonesia*, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Sheldon, Sally and Thomson, Michael, 1986. *Feminist Perspectives on Health Care Law*. London: Wiley.
- Siegel, Deborah, 2007. *Sisterhood Interrupted: From Radical Women to Grrls Gone Wild*. Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan Thompson,
- Silverman, Robert, M., 2007. *Doing Business in Minority Markets: Black and Korean Entrepreneurs in Chicago's Ethnic Beauty Aids Industry*. A Member of The Taylor and Francis Group, New York and London: Garland Publishing Inc.
- Sturtevant, W.C. 1964 *Studies in Ethnoscience*, dalam *Transcultural Studies in Cognition*, A.K.Romney dan R.G.A.D'Andrade (eds.) American Anthropologist Special Publication 66 (3). Part.2.
- Survey Angkatan Kerja Nasional, 2015, Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin,
- Thornham, Sue, 2010, *Teori Feminis dan Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Tilaar, Martha, 2017. *Kecantikan Perempuan Timur*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, R. 2009. Tong, Rosmarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 3rd Edition. Colorado: Westview Press Walters,
- Tribun Jogja, 20 Februari 2015
- Tsing, Lowenhaupt Ana, 1998. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi Pada Masyarakat Terasing*, Penerjemah: Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Obor.
- Usman, Ghazali, 1994. *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan, dan Agama Islam*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Werner, O. dan J.Fenton. 1970. *Method and Theory in Ethnoscience or Ethnoepistemology*, dalam *Handbook of Method in Cultural Anthropology*, R.Naroll dan R. Cohen (eds.). New York: Natural History Press.
- Whitelegg, Elizabeth, 1982. *The Changing Experience of Women*, London: M. Robertson.
- Wiasti, Ni Made, 2010. *Redefinisi Kecantikan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali, di Kota Denpasar*, Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Edisi 15 Tahun 2010.
- Wolf, Naomi, 2001, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, Terjemahan: Alia Swastika, Yogyakarta: Niagara.
- Yulianto, Ita Visia, 2007. *Pesona Barat: Analisis Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*, Jakarta dan Yogyakarta: Jalasutra.

<http://amrannet.blogspot.com> <http://hikayatbanjar.blogspot.com>
<http://muhammadfitriadi19.blogspot.com> <http://renlitbang.banjarmasinkota.go.id>
<http://seksalabali.com> <http://topaneh.blogspot.com> <http://www.tribunnews.com>
<https://femaledaily.com> <https://koleksicerita1.blogspot.co.id>
<https://www.banjarmasinkota.go.id> <https://www.brilio.net> <https://www.depkes.go.id>
<https://www.kaskus.co.id> <https://www.vemale.com>

GLOSARIUM

B	
<i>Balulur</i>	: Perawatan tubuh dengan cara membalurkan ramuan-ramuan kecantikan tradisional dari bahan alami, berupa serbuk yang terbuat dari beras atau beras ketan, yang sudah dicampur dengan sedikit air ke seluruh permukaan tubuh kemudian dilakukan gerakan menggosok dengan tujuan agar dapat membersihkan kotoran yang menempel di tubuh dan menjadikan tubuh menjadi bersih, segar, dan harum.
Banjar Pahuluan	: Orang Banjar yang berasal dari beberapa daerah Hulu Sungai atau dikenal sebagai <i>pahuluan</i> yang mendiami beberapa daerah Hulu Sungai yaitu di wilayah Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Mereka berasal dari keturunan orang Bukit yang beragama <i>Kaharingan</i> . Ketika mereka masuk Islam berubah menjadi orang Banjar atau orang <i>Banua</i> .
Banjar Muara	: Orang Banjar yang mendiami daerah-daerah muara sungai yang terletak di beberapa wilayah Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin. Mereka berasal dari keturunan orang Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan. Setelah masuk Islam, mereka berubah menjadi orang Banjar atau orang <i>Bakumpai</i> .
<i>Batimung</i>	: Merupakan perawatan kecantikan tubuh dengan mengasapi seluruh tubuh dengan ramuan khas Banjar. <i>Timung</i> semacam sauna (mandi asap) ala Banjar. Perawatan kecantikan tubuh yang satu ini dilakukan agar tubuh menjadi harum atau wangi dari lulur bisa tahan lebih lama, menghilangkan bau badan, memperlancar aliran darah, membuang kotoran dan keringat tubuh, menjaga metabolisme tubuh, menghilangkan capek, pegal dan linu.
<i>Baratus</i>	: Perawatan alat vital perempuan agar harum dan keset.
<i>Baurut</i>	: Pemijatan seluruh tubuh (badan) dengan teknik urut menggunakan minyak zaitun atau minyak <i>lalaan</i> (minyak kelapa). <i>Baurut</i> dilakukan untuk mendapatkan kebugaran tubuh yaitu: melemaskan otot tubuh, menghilangkan rasa sakit dan nyeri otot pada tubuh serta menyetatkan badan. Perawatan tubuh dengan

		<i>baurut</i> ini diawali dengan doa, dan diakhiri dengan doa juga.
C		
Cantik Sebagai Simbol	:	Merupakan sebuah ikon dari nilai-nilai sosial yang tumbuh di dalam masyarakat yang dapat dijadikan sebagai mekanisme kekuatan dan kontrol sosial. Tubuh cantik ketika menjadi ikon nilai-nilai sosial merupakan hasil konstruksi sosial di dalam sebuah masyarakat pada kurun waktu tertentu. Artinya, makna cantik merefleksikan dari nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di dalam suatu masyarakat.
Cantik Sebagai Agen	:	Menunjukkan bahwa tubuh cantik tidak hanya merupakan sesuatu yang dipandang indah, akan tetapi juga memiliki kekuatan sebagai agen perubahan. Tubuh cantik dapat menciptakan berbagai perubahan sosial di dalam masyarakat. Misalnya seorang perempuan yang bekerja pada institusi yang didominasi para pria, kecantikan dapat dijadikan <i>power</i> perempuan itu dalam menegosiasikan posisinya. Selain itu, kecantikan yang dimiliki perempuan dapat digunakan sebagai modal dalam meningkatkan posisi tawar dalam kehidupan politik (Rischer dan Koo, 2004).
D		
Dayak Ngaju	:	Nenek moyang orang Banjar Muara. Dayak Ngaju diketahui sebagai akar etnis orang Banjar.
Dayak Bakumpai	:	Keturunan orang Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan. Setelah masuk Islam, mereka berubah menjadi orang Banjar atau orang <i>Bakumpai</i> .
Dominasi	:	Istilah posisi perempuan di dalam masyarakat dengan tipe <i>Negative Head Complement</i> , yang memaknai kecantikan sebagai sebuah kesenangan dan pemenuhan kepuasan pribadi. Suami diposisikan sebagai pendamping istri.
E		
Etnografi	:	Suatu tulisan yang menggambarkan suatu masyarakat, kelompok atau kehidupan manusia. Etnografi adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan beberapa cabang sosiologi. Etnografi juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, juga budaya material dan spiritual mereka.

<i>Ethnobeauty</i>	: konsep <i>ethnobeauty</i> yang merupakan paduan kata <i>ethno</i> dan <i>beauty</i> secara harfiah berarti <i>ethno</i> sama dengan <i>ethnic</i> artinya suku atau masyarakat atau bangsa dan <i>beauty</i> yang berarti kecantikan sehingga <i>ethnobeauty</i> dapat diartikan sebagai kecantikan milik suatu masyarakat atau bangsa atau kecantikan khas suatu etnis. Dengan demikian kajian <i>ethnobeauty</i> dapat diartikan sebagai sebuah kajian yang berupaya untuk memaparkan dan menjelaskan praktik kecantikan yang dilakukan oleh masyarakat etnik tertentu yang di dalamnya berisi tentang mitos, keyakinan, budaya dan praktik-praktik kecantikan dan perawatan kecantikan beserta dinamikanya.
<i>Ethnobeauty</i> Perempuan Banjar	: <i>Ethnobeauty</i> perempuan Banjar berisi berbagai kategori kategori perawatan kecantikan, sistem klasifikasi perempuan dalam perawatan kecantikan. Selain itu, <i>ethnobeauty</i> perempuan Banjar juga membahas berbagai hal yang membentuk pengetahuan mereka tentang kecantikan seperti keyakinan maupun mitos tentang kecantikan. Pandangan perempuan Banjar tentang kecantikan secara umum terbagi dalam dua pemaknaan, yaitu kecantikan secara fisik atau lahiriah dan kecantikan dari dalam atau batiniah. Kecantikan fisik atau lahiriah adalah kecantikan perempuan yang diarahkan pada bentuk fisik perempuan.
<i>Ethnoscience</i>	: Istilah <i>ethnoscience</i> berkembang dalam tradisi Antropologi terkait dengan adanya redefinisi terhadap kebudayaan dimana makna kebudayaan lama sering kali dimaknai secara berbeda-beda. <i>Ethnobeauty</i> sebagai sebuah kajian <i>ethnoscience</i> berupaya membongkar sistem pengetahuan masyarakat tentang cantik (<i>beautiful</i>) dan kecantikan (<i>beauty</i>) sebagai fenomena yang kompleks yang di dalamnya berkaitan dengan mitos, keyakinan, status sosial dan sistem relasi antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah masyarakat.
F	
Feminitas	: adalah sebuah kata sifat, adjektif yang berarti <i>kewanitaan</i> atau menunjukkan sifat perempuan. Sifat-sifat yang dimaksud biasanya adalah kelembutan, kesabaran, kebaikan, dll. Lawan katanya adalah maskulin.
Feminisme	: adalah paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang

		mengutamakan perspektif laki-laki.
Feminisme Liberal	:	Berbicara tentang pembersihan sistem dari dalam. Feminisme liberal berkeja untuk menyingkirkan rintangan dari jalur perempuan, menyediakan lapangan bermain yang setara bagi perempuan untuk naik ke tingkat laki-laki. Kaum liberal mendorong kesetaraan wanita dengan menganjurkan perubahan dalam undang-undang. Mereka mengangkat suara dan keprihatinan mereka dari dalam sistem dan mencoba mengubah sistem dengan memperkenalkan perubahan yang berpihak pada perempuan.
Feminisme Radikal	:	Berbicara tentang mencabut sistem patriarki untuk membawa perubahan posisi perempuan dalam masyarakat. Feminis radikal berbicara tentang gerakan agresif dan akhir dari dominasi laki-laki. Mereka menganjurkan penghapusan ketergantungan pada laki-laki bahkan untuk seks dan konsepsi untuk memperbaiki posisi perempuan di dunia. Kaum feminis radikal menganjurkan reformasi yang lebih radikal. Para feminis radikal ini merasa bahwa perempuan selalu menerima kekerasan fisik dan mental yang dilakukan oleh laki-laki. Masyarakat yang didominasi laki-laki harus memilih perempuan untuk menjadi mitra yang setara bagi laki-laki.
I		
<i>Inner Beauty</i>	:	Konsep kecantikan dari dalam diri perempuan. Dimaknai sebagai kecantikan perempuan yang terwujud dari kepribadian dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang (harmonis) berlaku dalam masyarakat setempat.
Ilmu <i>Kanuragan</i>	:	Perempuan yang berilmu, mempunyai kesaktian untuk membuat dirinya cantik di pandangan para lelaki.
J		
<i>Jukung</i>	:	Sebutan perahu kecil oleh masyarakat Banjar.
K		
Kitab Pararaton	:	Memiliki keterangan bahwa perempuan terbaik adalah <i>stri-nariswari</i> artinya mempunyai tanda-tanda <i>muruh rahasyanipun</i> (menyala rahasianya) seperti Ken Dedes, barang siapa memperistri seorang <i>nariswari</i> , meskipun ia berasal dari golongan rendah sekalipun, niscaya ia kemudian hari akan menjadi seorang raja dunia (<i>ratu anakrawati</i>).
Kitab Lontar Rukmini Tatwa	:	Kitab ini menceritakan tentang rahasia Dewi Suci dikasihi oleh Dewa Indra. Dia menuturkan

		bahwa, perempuan tidak disayangi dan dikasihi oleh laki-laki dikarenakan perempuan tadi tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan "lepana" yaitu obat-obatan, termasuk bedak, tapal, pupur, param, boreh, dan sebagainya yang digosokkan ke seluruh tubuh, lebih-lebih bagian kelamin. Kitab ini juga memuat kisah wejangan Dewi Saci tentang bermacam-macam obat-obatan (jamu tradisional).
Kecantikan Klasik	:	Lebih mengarah pada ukuran-ukuran tubuh yang proposional sesuai dengan konsepsi ideal yang digariskan oleh budaya dan perpaduan antara kecantikan fisik dan mental (<i>inner beauty</i>), serta menekankan pada keselarasan hubungan dengan alam.
Kecantikan Modern	:	Lebih mengarah pada keseragaman atau universalitas seperti kulit putih, dan ukuran-ukuran tubuh yang proposional yang kesemuanya mengarah pada hal-hal yang modern.
Kecantikan Postmodern	:	Kecantikan postmodern adalah kecantikan yang mengacu pada makna pluralitas, heterogenitas dan bersifat sangat subjektif.
Kecantikan Tradisional	:	Tradisional pada dasarnya berpijak pada prinsip harmoni yang terkait secara struktural antar bagian tubuh sebagai efek alamiah dari anatomi dan fisiologis tubuh manusia.
Konstruksi Kecantikan	:	Kecantikan yang dikonstruksi oleh media dan menjadikannya sebagai komoditas pada masa sekarang ini. Salah satu pihak yang jelas-jelas memiliki kepentingan terhadap wacana kecantikan perempuan adalah produsen produk-produk kosmetika. Melalui produk-produknya, mereka berusaha untuk memberikan konseptualisasi tentang menjadi yang terkini.
Kapitalisme Kecantikan	:	Menjelaskan bahwa perempuan sebagai korban dari kapitalisme kecantikan di mana untuk mendapatkan tubuh yang cantik perempuan seringkali menyakiti diri sendiri. Tubuh perempuan adalah medan pertempuran yang diperebutkan oleh ideologi agama dan lembaga-lembaga nasional dan politik serta media, keindahan, dan perusahaan kesehatan. Norma-norma budaya menunjukkan makna dalam rangka memperkenalkan disiplin tubuh perempuan yang dibentuk oleh patriarki dan kapitalisme serta resistensi feminis.
Konsep Kecantikan Perempuan Banjar	:	Konsep kecantikan orang Banjar telah melalui jalan yang panjang dengan berbagai perkembangan dalam pemaknaan konsep

	kecantikan. Secara umum, pemahaman tentang kecantikan orang Banjar berkaitan dengan masalah keyakinan dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Konsep kecantikan perempuan Banjar sebagai perempuan yang berkulit bersih, harum dan bersinar juga berkaitan dengan budaya <i>babarasih</i> .
<i>Kelotok</i>	: Alat transportasi perahu bermesin, sebutan oleh orang Banjar.
Konsep <i>Langkar</i> Orang Banjar	: Konsep kecantikan oleh Banjar Pahuluan, yang menyebut ‘cantik’ sebagai <i>langkar</i> .
Konsep <i>Bungas</i> Etnis Banjar	: Konsep kecantikan oleh Banjar Muara yang menyebut ‘cantik’ sebagai <i>bungas</i> . <i>Bungas</i> (cantik) bagi perempuan Banjar dimaknai sebagai perempuan yang memiliki kulit yang bersih, harum, bersinar dan terawat.
Konsep Rupasampat Wahyabyantara	: Pada masa remaja dan dewasa, pancaran kasih yang berupa kecantikan itu memancar dari keseimbangan yang harmonis antara pertumbuhan jasmani dan rohani sebagaimana tertuang pada konsep “Rupasampat Wahyabyantara,” (yaitu konsep paduan harmonis antara kecantikan lahiriah dan kecantikan batiniyah). Kecantikan lahiriah adalah keelokan wajah dan tubuh, sedangkan kecantikan batiniyah adalah keluhuran budi yang memancar dari dalam tubuh. Ada suatu usaha perawatan menyeluruh yang bisa dilakukan untuk mencapai keseimbangan di antara keduanya.
Konsep Kecantikan Babarasih	: Aktivitas bersih-bersih atau bersuci ini dikenal dalam Bahasa Banjar dengan istilah <i>babarasih</i> atau bersih-bersih. Dari selain Islam masuk ke Islam disebut <i>babarasih</i> . Konsep tentang kecantikan perempuan Banjar yang bersih, harum, segar, bugar dan bercahaya berkaitan dengan konsep dalam agama yaitu mensyaratkan kebersihan. Kebersihan adalah sebagian dari iman. Orang yang baru memeluk agama Islam dianggap sebagai <i>babarasih</i> yaitu bersih-bersih badan dan jiwa manusia dengan tidak lagi melakukan hal-hal yang dianggap haram oleh agama Islam. Orang tersebut jika <i>babarasih</i> dianggap suci kembali karena menghilangkan kotoran-kotoran jiwa dan raga. Oleh sebab itu konsep kecantikan perempuan Banjar dimana cantik adalah perempuan yang bersih masih terkait dengan konsep dalam ajaran agama Islam.
Konsep Amalan Pada Etnis Banjar	: Praktik perawatan kecantikan perempuan Banjar

	berkaitan dengan aspek religi yaitu bahwa berbagai amalan-amalan religi dapat memancarkan aura tubuh perempuan baik perempuan Banjar sebelum Islam maupun sesudah Islam. Dalam beberapa praktik perawatan kecantikan ada beberapa amalan-amalan yang dipercaya dapat memancarkan aura cahaya bagi orang yang mengamalkannya. Amalan ini terutama diamalkan oleh para pengantin. Perawatan pengantin dilakukan tidak hanya dengan perawatan tubuh atau lahiriah (perawatan fisik) saja tetapi juga perawatan batin (perawatan dari dalam). Perawatan ini dilakukan dengan meminta pada Allah SWT untuk menjaga kecantikan perempuan.
Konsep <i>Bengkeng</i> Orang Banjar	: Konsep cantik orang Banjar juga berkaitan dengan konsep kecantikan yang dikembangkan kedua sub etnis Banjar yaitu sub etnis Pahuluan yang berakar etnis Dayak Ngaju menyebut cantik dengan istilah 'bengkeng' dan orang Banjar sub etnis Muara yang berakar dari etnis Dayak Ngaju menyebut cantik dengan istilah 'bungas,' namun keduanya memiliki makna yang sama yaitu cantik adalah kulit yang bersih dan bersinar.
Kecantikan Profan	: Yaitu kecantikan yang diperoleh dengan cara-cara perawatan fisik berupa perawatan kecantikan ala Banjar sehingga secara fisik, perempuan terlihat cantik.
Kecantikan Sakral	: Dimana kecantikan dimaknai sebagai fenomena yang erat kaitannya dengan ke-Tuhanan sebagai dzat yang dapat memancarkan kecantikan perempuan sehingga untuk mendapatkan kecantikan diperlukan berbagai ritual- ritual keagamaan yang dapat membuka aura kecantikan perempuan agar dapat terlihat bersinar dan bercahaya. Bentuk kecantikan yang sakral ini juga dapat dikatakan sebagai <i>unseen beauty</i> yaitu kecantikan yang tidak terlihat yang akan nampak hanya dengan membuka tabir kecantikan mereka melalui berbagai ritual-ritual atau amalan-amalan yang dipercaya berasal dari dzat pemilik kecantikan yang dapat memancarkan sinar atau nur (cahaya) kecantikan mereka.
Kecantikan Fisik Perempuan Banjar	: Berupa kulit yang bersih dan bersinar dan kecantikan batin (<i>inner beauty</i>) berupa budi pekerti yang baik. Kecantikan fisik dilakukan perawatan kecantikan dengan berbagai perawatan kecantikan khas Banjar seperti

	<i>balulur, batimung dan baratus</i> sedangkan kecantikan batin dilakukan dengan pembelajaran <i>akhlakul karimah</i> yang berasal dari nilai-nilai agama Islam.
Konsep Kecantikan Banjar <i>Bahari</i>	: Konsep cantik masyarakat Banjar pada zaman <i>bahari</i> memaknai cantik lebih dalam. Makna kecantikan fisik (<i>outer beauty</i>) atau kecantikan lahiriah adalah cantik bentuk luar tubuh perempuan, yakni berupa kulit yang bersih dan bersinar yang didapatkan melalui berbagai perawatan tubuh dengan menggunakan ramuan-ramuan. Untuk memperoleh kecantikan lahiriah (fisik), perempuan harus melakukan perawatan kecantikan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Selain melakukan perawatan kecantikan fisik, mereka juga melakukan berbagai ritual untuk menghasilkan aura kulit yang bersih dan bersinar. Ritual-ritual atau berbagai mantera-mantera ini dilakukan untuk memancarkan cahaya dari tubuh perempuan. Mereka meyakini bahwa dengan dibacakan mantera-mantera tersebut aura yang dimiliki oleh seorang perempuan akan nampak bersinar sehingga menambah kecantikan perempuan.
Konsep <i>Jujuran</i>	: Konsep <i>jujuran</i> dalam tradisi masyarakat Banjar dimaknai sebagai “harga” atau sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh seorang lelaki untuk memiliki (memperistri) perempuan Banjar. <i>Jujuran</i> diberikan oleh mempelai laki-laki ketika mereka akan meminang perempuan.
Kecantikan Lahiriah	: Kecantikan fisik atau lahiriah adalah kecantikan perempuan yang diarahkan pada bentuk fisik perempuan. Cantik (<i>bungas</i> dalam bahasa Banjar) bagi perempuan Banjar dimaknai sebagai perempuan yang memiliki kulit yang bersih, harum dan bersinar.
Kecantikan Batinhiah	: Kecantikan batinhiah dalam hal ini adalah tutur kata yang santun, tingkah laku yang sopan dan akhlak yang mulia dibarengi dengan ke-shalihahan perempuan, terpancar dari jiwa atau lebih dikenal sebagai kecantikan dari dalam diri perempuan (<i>inner beauty</i>) yang disebut juga dengan kecantikan batinhiah
Kecantikan Ilahiyah	: Konsep kecantikan ilahiyah khas perempuan Banjaryaitu kecantikan yang berasal dari Dzat yang Maha Kuasa yang dapat diterima dan dipancarkan dengan berbagai mantra-mantra atau doa-doa.
M	

Minyak <i>Lalaan</i>	:	Minyak kelapa, penyebutan oleh orang Banjar.
<i>Modern Beauty</i> Masyarakat Banjar	:	Perempuan Banjar yang memaknai kecantikan dengan lebih menonjolkan <i>intersection</i> antara kecantikan dengan kapitalis melalui industri kecantikan. Mereka meninggalkan ramuan-ramuan tradisional dan menggantungkan harapan untuk menjadi cantik dengan mengikuti industri kecantikan modern.
<i>Manicure</i>	:	perawatan jari-jari kaki
O		
<i>Outer Beauty</i>	:	dimaknai sebagai kecantikan yang nampak dari luar yaitu dari fisik perempuan atau kecantikan lahiriah. Artinya bahwa kecantikan lebih dimaknai pada aspek fisik perempuan yaitu paras yang cantik, kulit yang bersih dan harum, dan tubuh yang ideal menurut budaya mereka.
P		
Padmini	:	merupakan perempuan yang mempunyai tipe menarik
Patriarkis	:	sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Dominasi mereka tidak hanya mencakup ranah personal saja, melainkan juga dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan lain-lain.
Perawatan <i>Tangas</i>	:	Sebutan perawatan kecantikan dari etnis Betawi
Perawatan <i>Ngadi Saliro</i>	:	Sebutan perawatan kecantikan dari etnis Jawa
Perawatan <i>So'oso</i>	:	Sebutan perawatan kecantikan dari etnis Madura
Perawatan <i>Boreh</i>	:	Sebutan perawatan kecantikan dari etnis Bali
Perawatan <i>Kusuk</i>	:	Sebutan perawatan kecantikan dari etnis Batak
Perawatan <i>Batangeh</i>	:	Sebutan perawatan kecantikan dari etnis Minang
Perawatan <i>Bakera</i>	:	Sebutan perawatan kecantikan dari etnis Minahasa
Perawatan <i>Bedda Lotong</i>	:	Sebutan perawatan kecantikan dari etnis Bugis
Perawatan <i>Batimung</i>	:	Sebutan perawatan kecantikan dari etnis Banjar
Perempuan Tato Masyarakat Dayak	:	Proses konstruksi oleh masyarakat Dayak dengan tujuan untuk mendapatkan kecantikan. Masyarakat Dayak yang ada di Pulau Kalimantan dahulu pernah mempunyai pandangan bahwa, menghias tubuh dengan tato adalah keharusan dalam hidup mereka, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Tato dibuat dari bahan yang berasal getah tumbuhan tertentu.
Perempuan Telinga Panjang Etnis	:	Perawatan tubuh pada etnis Dayak juga

Dayak		mempunyai kebiasaan lainnya, yaitu membuat telinga menjadi panjang dengan menggantungan anting. Anting yang terbuat dari tembaga tersebut akan selalu ditambah agar telinga bisa menjadi panjang, bahkan sampai menjuntai ke dada. Perempuan yang memiliki telinga seperti ini akan dianggap cantik dan status sosialnya tinggi.
<i>Paiyasan</i>	:	Adalah seorang perias yang membaca Surat Yusuf dengan maksud agar pengantin yang dirias menjadi cantik rupawan berseri seperti wajah tampan Nabi Yusuf yang rupawan. Di samping itu juga ada yang melafalkan mantra-mantra berbahasa Banjar pada saat <i>paiyasan</i> akan melakukan tugasnya.
Perawatan Kecantikan Spiritual Religius	:	Perawatan kecantikan fisik bagi perempuan Banjar. Spiritual Religius dengan berbagai amalan-amalan atau mantra-mantra yang dapat memunculkan aura sinar dan cahaya tubuh perempuan.
<i>Paurutan</i>	:	Sebutan untuk orang yang melakukan urut (pijat)
<i>Pedicure</i>	:	perawatan jari-jari tangan
<i>Prestise</i>	:	Dalam Sosiolinguistik, prestise adalah pamor atau tingkat relatif suatu ragam bahasa, relatif terhadap bahasa atau dialek lain dalam komunitas yang sama. Ragam dengan prestise tinggi adalah bahasa atau dialek yang dianggap masyarakat sebagai ragam yang benar atau lebih baik.
R		
Roman Muka	:	Rupa; air muka; bentuk wajah; paras; garis wajah; raut muka.
Resistensi Feminis	:	Merupakan respon menentang, dan melawan terhadap stigma atau stereotip sosial yang telah ada terhadap perempuan, serta sikap bertahan dengan memanfaatkan kekuatan serta sumber daya yang dimiliki. Resistensi terjadi apabila terdapat diskriminasi dan ketimpangan sosial berupa ketidakadilan peran gender yang terjadi kepada suatu individu. Resistensi membutuhkan aksi nyata untuk menunjukkan kekuatan dan ketahanan perempuan yang didasari oleh feminitas dalam aspek-aspek kehidupan, bukan membutuhkan validasi atas ketidakberdayaan perempuan itu sendiri.
Ritual <i>Balampah</i>	:	Balampah yaitu salah satu ritual adat masyarakat Banjar, dengan tujuan bermacam-macam, salah satunya ialah menjadi alim, memperoleh ilmu

		laduni, mencari sahabat gaib, mencari ilmu rahasia, memperoleh kekebalan, memperoleh kekuatan tubuh, agar menjadi kaya, memperoleh kemudahan dalam mencari rezeki, memperoleh kemudahan dalam segala urusan, dihormati, dan disegani orang. Balampah ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat atau bersejarah dan dilakukan secara sendiri.
S		
Standar Kecantikan	:	Standar kecantikan terkadang menjadi acuan seseorang untuk menilai penampilan orang lain. Standar kecantikan di Indonesia umumnya adalah berkulit putih dan bersih, rambut lurus, kurus, tinggi dan lainnya.
Serat Wulang Wanito	:	Naskah kuno Jawa yang bermuatan kecantikan perempuan Jawa, tentang perempuan ideal yang diwejangkan para raja, naskah ini ditulis oleh Paku Buwono IX pada tahun 1889.
Serat Centhini	:	Naskah kuno Jawa yang bermuatan tentang sebuah ajaran bagaimana menjadi istri yang baik, naskah ini ditulis atas kehendak Sri Susuhan Paku Buwana V (tahun 1814) yang merupakan ajaran Nyi Artati kepada Niken Rancangaptani.
Serat Candra Rini	:	Naskah kuno Jawa yang bermuatan tentang ajaran bagaimana menjadi perempuan dan istri yang baik, gubahan Sri Mangkunegaran IV atas permintaan Sri Pakubuwono IX (tahun 1863);
Serat Primbon Jampi Jawi	:	Naskah kuno Jawa yang bermuatan tentang bahan-bahan untuk perawatan tubuh, kecantikan, dan kesehatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, naskah ini adalah karya dari Sri Sultan Hamengkubuwono II Raja Mataram yang memerintah pada tahun 1792-1828.
Subordinasi Total	:	Istilah posisi perempuan di dalam masyarakat dengan tipe <i>Owner – Property</i> , yang memaknai Kecantikan didedikasikan untuk suami sekaligus untuk mempertahankan keluarga. Istri diposisikan sebagai milik suami.
Semi Tersubordinasi	:	Istilah posisi perempuan di dalam masyarakat dengan tipe <i>Head complement</i> dan <i>Senior Junior Partner</i> , yang meningkatkan posisi tawar perempuan agar tetap mendapatkan pengakuan suami tentang eksistensi mereka dalam keluarga dan agar dapat memberikan kesempatan untuk pengembangan usaha dan karir mereka. Istri diposisikan sebagai pendamping dan kawan kecil suami.

Setara	:	Istilah posisi perempuan di dalam masyarakat dengan tipe <i>Equal Partner</i> , yang memaknai kecantikan sebagaisebuah kesenangan dan pemenuhan kepuasan pribadi. Istri diposisikan sebagai teman setara suami.
Semi Dominasi	:	Istilah posisi perempuan di dalam masyarakat dengan tipe <i>Junior Senior</i> , yang memaknai Kecantikan Kecantikan sebagaisebuah Kesenangan dan pemenuhan kepuasan pribadi. Posisi <i>suami sebagai kawan kecil istri</i> .
T		
Tradisi Cincin Leher Etnis Padaung	:	adalah tradisi kecantikan cincin leher oleh etnis Padaung dari Thailand. Pada etnis Padaung, perempuan akan dianggap cantik dan disukai banyak pria jika memiliki leher yang jenjang dan panjang. Oleh sebab itu perempuan Padaung akan menggunakan cincin logam di lehernya sejak usia 5 tahun. Cincin logam ini akan dipasang bertambah, sesuai dengan pertambahan usia mereka, sehingga leher akan semakin panjang dan juga sebagai penanda status sosial mereka. Semakin banyak kalung yang digunakan maka semakin tinggi status sosial mereka di masyarakat. Tradisi ini sampai saat ini masih dilakukan oleh perempuan etnis Padaung di Thailand.
Tradisi Etnis Dayak Ngaju	:	Dalam tradisi Dayak Ngaju ada satu ritual yang dilakukan oleh perempuan untuk memancarkan aura tubuh perempuan dan dapat mengubah perspektif orang lain pada perempuan tersebut dengan menggunakan telunjuknya. Beberapa perempuan Dayak Ngaju memiliki kemampuan untuk mengubah perspektif orang terhadap dirinya termasuk mengubah pandangan laki-laki terhadap mereka menjadi tampak cantik. Kemampuan ini dilakukan oleh perempuan Dayak Ngaju dengan cara menaruh sedikit minyak di ujung telunjuk lalu dimasukkan ke dalam ujung rongga mulut untuk mencapai air ludah yang terdalam, yang mereka anggap sebagai inti dari kehidupan manusia, lalu mereka menempelkannya ke beberapa anggota tubuh yang mereka kehendaki untuk mendapatkan berbagai kelebihan. Dioleskan di lidah, maka ia akan berbicara dengan fasih dan juga merdu sehingga orang menyenangi dan mempercayai apa yang mereka sampaikan. Dioleskan di mata sehingga orang terutama laki-laki akan melihat mereka tampak cantik dan orang yang memandangnya dapat jatuh hati

	kepadanya.
Tradisi Ikat Kaki Perempuan China	: Sebuah tradisi yang dilakukan oleh perempuan China di zaman Dinasti Xia hingga Dinasti Ming, yakni dengan tradisi ikat kaki. Pengikatan kaki dilakukan sejak perempuan mencapai umur 5-8 tahun oleh sang ibu atau para dayang-dayang istana yang berpengalaman. Kecuali jempol, keempat jari lainnya diikat ke bawah telapak kaki dengan kain panjang. Kain panjang tadi kemudian dijahit untuk mencegah pertumbuhan keempat jari lainnya. Tradisi ikat kaki ini akan memengaruhi pertumbuhan telapak kaki. Semakin kecil kaki, maka perempuan tersebut akan dianggap semakin cantik pada masa itu.
Tradisi Korset Magnet Perempuan Inggris	: Selanjutnya adalah budaya penggunaan korset magnet demi mendapatkan bentuk pinggang seperti jam pasir. Pada tahun 1890-an di Inggris, perempuan dianggap cantik dan seksi jika memiliki tubuh dengan bentuk seperti jam pasir. Dada penuh berisi dengan pinggang besar. Oleh sebab itu diciptakanlah <i>Harness Magnetic Corse</i> untuk digunakan, agar bentuk tubuh menjadi sempurna, anggun dan elegan, untuk standar kecantikan di masa itu.
Tradisi Metatah Etnis Bali	: Tradisi kecantikan budaya yang unik lain yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah tradisi kikir gigi di Bali, yang disebut <i>Metatah</i> . Kikir gigi di Bali dilakukan oleh perempuan yang sudah menginjak dewasa dengan mengkikir ujung-ujung gigi agar mendapat bentuk yang rata. Hal ini dilakukan sebagai penanda kedewasaan agar perempuan terlihat lebih cantik.
Tradisi Kikis Gigi Etnis Mentawai	: Tradisi kecantikan budaya yang unik lain yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah tradisi kikir gigi di Mentawai. Kikis gigi dilakukan juga oleh perempuan dewasa dengan mengkikis semua gigi menjadi runcing. Hal ini dilakukan sebagai penanda kedewasaan agar perempuan terlihat lebih cantik.
Tipe Relasi <i>Owner-Property</i>	: Pola relasi ini, istri adalah milik suami, sama seperti uang dan barang-barang berharga lainnya. Suami berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, sedangkan istri berperan untuk menyediakan kebutuhan makan, minum dan memelihara anak-anak serta menyelesaikan pekerjaan rumah tangga lainnya. Di dalam rumah tangga seperti ini, istri tidak diposisikan sebagai pribadi yang utuh, tetapi sebagai

		perpanjangan suami semata.
<i>Tipe Relasi Head-Complement</i>	:	Tipe relasi suami-istri semacam ini lebih setara sifatnya dibanding tipe pertama, dalam mengatur kehidupan rumah tangganya. Peran suami tetap sebagai pencari nafkah utama keluarga, sedangkan tugas istri juga tetap mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak, tetapi suami dan istri dapat merencanakan kegiatan bersama untuk mengisi waktu waktu luang. Jadi dalam tipe relasi <i>Head-Complement</i> seperti ini, istri diperlakukan sebagai pendamping yang melengkapi keberadaan suami. Suami tidak memaksakan keinginannya, meskipun keputusan akhir tetap ada pada suami, dengan tetap mempertimbangkan keinginan istri sebagai pelengkap.
<i>Tipe Relasi Senior-Junior Partner</i>	:	Istri diposisikan sebagai layaknya teman. Suami tetap menentukan status istri dan anak-anaknya, karena harus mengikuti status sosial suaminya. Tipe relasi kekuasaan suami-istri seperti ini (<i>senior-junior partner</i>) banyak ditemukan saat ini. Istri bisa melanjutkan pendidikannya dengan syarat karier suami tetap didahulukan. Istri juga bisa merintis kariernya sendiri, setelah karier suaminya terlebih dulu berhasil mencapai level tertentu.
<i>Tipe Relasi Equal Partner</i>	:	Posisi dan peran antara suami dan istri dalam keluarga adalah setara, dalam arti tidak ada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Istri memperoleh hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri, dan melakukan tugas-tugas rumah tangganya. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Dalam kondisi seperti ini norma yang dianut kemudian adalah, suami dan istri memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan diri, baik di bidang karier maupun hobi atau kesenangan masing-masing dengan tetap memerhatikan kepentingan keluarga.
<i>Tradisi Bapupur</i>	:	<i>Bapupur</i> dilakukan para perempuan Banjar dengan menggunakan bedak, yang mereka sebut dengan “bedak dingin”. Bedak dingin ini berbentuk bulat-bulat kecil yang diolah dari beras dan tumbuh-tumbuhan yang mengeluarkan aroma wangi seperti bunga melati atau mawar, daun pandan, juga dari bahan rempah. <i>Bapupur</i> dilakukan dengan mengoleskan bedak yang dibasahi atau dimcapur dengan air, kemudian dioleskan di seluruh wajah. Tujuannya untuk melindungi

	wajah mereka dari terik matahari, supaya kulit tidak terasa panas dan menghitam akibat paparan sinar matahari.
<i>Tanggung</i>	: Sebutan topi oleh masyarakat Banjar yang berbentuk bundar berbahan daun rumbia yang dianyam sedemikian rupa. <i>Tanggung</i> berfungsi untuk menutupi kepala mereka dari sengatan sinar matahari.

INDEKS

B

Balulur
Banjar Pahuluan
Banjar Muara
Batimung
Baratus
Baurut

C

Cantik Sebagai Simbol
Cantik Sebagai Agen

D

Dayak Ngaju
Dayak Bakumpai
Dominasi

E

Etnografi
Ethnobeauty
Ethnobeauty Perempuan Banjar
Ethnoscience

F

Feminitas
Feminisme
Feminisme Liberal
Feminisme Radikal

I

Inner Beauty
Ilmu Kanuragan

J

Jukung

K

Kitab Pararaton
Kitab Lontar Rukmini Tatwa
Kecantikan Klasik
Kecantikan Modern
Kecantikan Postmodern
Kecantikan Tradisional
Kontruksi Kecantikan
Kapitalisme Kecantikan
Konsep Kecantikan Perempuan Banjar
Kelotok
Konsep Langkar Orang Banjar

Konsep Bungas Etnis Banjar
Konsep Rupasampat Wahyabyantara
Konsep Kecantikan Babarasih
Konsep Amalan Pada Etnis Banjar
Konsep Bengkeng Orang Banjar
Kecantikan Profan
Kecantikan Sakral
Kecantikan Fisik Perempuan Banjar
Konsep Kecantikan Banjar Bahari
Konsep Jujuran
Kecantikan Lahiriah
Kecantikan Batinhiah
Kecantikan Ilahiyah

M

Minyak Lalaan
Modern Beauty Masyarakat Banjar
Manicure

O

Outer Beauty

P

Padmini
Patriarkis
Perawatan Tangas
Perawatan Ngadi Saliro
Perawatan So'oso
Perawatan Boreh
Perawatan Kusuk
Perawatan Batangeh
Perawatan Bakera
Perawatan Bedda Lotong
Perawatan Batimung
Perempuan Tato Masyarakat Dayak
Perempuan Telinga Panjang Etnis Dayak
Paiyasan
Perawatan Kecantikan Spiritual Religius
Paurutan
Pedicure
Prestise

R

Roman Muka
Resistensi Feminis
Ritual Balampah

S

Starndar Kecantikan
Serat Wulang Wanito

Serat Centhini
Serat Candra Rini
Serat Primbon Jampi Jawi
Subordinasi Total
Semi Tersubordinasi
Setara
Semi Dominasi

T

Tradisi Cincin Leher Etnis Padaung
Tradisi Etnis Dayak Ngaju
Tradisi Ikat Kaki Perempuan China
Tradisi Korset Magnet Perempuan Inggris
Tradisi Metatah Etnis Bali
Tradisi Kikis Gigi Etnis Mentawai
Tipe Relasi Owner-Property
Tipe Relasi Head-Complement
Tipe Relasi Senior-Junior Partner
Tipe Relasi Equal Partner
Tradisi Bapupur
Tanggung

Tentang Penulis



Dr. Tutung Nurdiyana, S.Sos., M.A., M.Pd. merupakan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan. Lahir di Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 21 Oktober 1976. Menempuh pendidikan S1 Antropologi di FISIP Universitas Airlangga tamat tahun 2002, S2 Antropologi di FEB Universitas Gadjah Mada tamat tahun 2009, S2 Pendidikan IPS di Universitas Lambung Mangkurat tamat tahun 2011, dan pendidikan terakhir S3 Ilmu Sosial Universitas Airlangga tamat tahun 2019. Selain itu, juga menjadi pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP ULM, Ketua Wilayah Banjarmasin Asosiasi Pendidikan Seni Indonesia (APSI) periode tahun 2019-2023, dan sebagai Ketua Wilayah Indonesia Bagian Tengah Asosiasi Program Studi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI), periode tahun 2019-2023. Selain pengajar juga aktif sebagai nara sumber pada seminar nasional, pelatihan dan workshop tentang seni dan budaya, peneliti dan juga aktif sebagai penulis artikel dan reviewer di beberapa jurnal ilmiah. Buku yang telah ditulis antara lain Seni Dalam Perpektif Sosiologi dan Antropologi, Ethnopedagogi Dalam Perspektif Budaya Banjar dan Metode Penelitian Kualitatif.